

**IMPLEMENTASI METODE *MURĀJA'AH* DENGAN PENDEKATAN
TAQLĪL AL-ḤIFẒ WA TAKŚĪR AL-MURĀJA'AH DALAM
MENINGKATKAN RETENSI HAFALAN SANTRI PADA PROGRAM
TAḤFĪẒ AL-QUR'ĀN DI PONDOK PESANTREN AT-TAUJIEH AL-
ISLAMY 2 KEBASEN**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pen-
didikan (S.Pd.)**

Oleh :

ALFIN NUR RAKHMAN

NIM : 2017402154

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Alfin Nur Rakhman

NIM : 2017402154

Jurusan Prodi : Pendidikan Agama Islam

Angkatan : 2020

Menyatakan bahwa judul skripsi Implementasi Metode *Murāja'ah* Dengan Pendekatan "*Taqlīl Al-Hifẓ Wa Takhīr Al-Murāja'ah*" Dalam Meningkatkan Retensi Hafalan Santri Pada Program Tahfidz Al- Qur'an Di Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy 2 Kebasendan isi usulan penelitian yang tertulis di form pengajuan judul ini adalah benar-benar hasil pikiran/kerja akademik saya bukan hasil plagiasi atas karya orang lain, dan saya bersedia menerima sanksi apabila ternyata pernyataan ini terbukti tidak benar

Purwokerto, 2 Januari 2025

Yang membuat pernyataan



Alfin Nur Rakhman

NIM. 2017402154

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53128
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

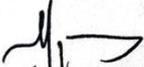
IMPLEMENTASI METODE *MURĀJA'AH* DENGAN PENDEKATAN *TAQLĪL AL-HIFZ WA TAKŠIR AL-MURĀJA'AH* DALAM MENINGKATKAN RETENSI HAFALAN SANTRI PADA PROGRAM *TAHFĪZ AL-QUR'ĀN* DI PONDOK PESANTREN AT-TAUJIEH AL ISLAMY 2 KEBASEN

Yang disusun oleh Alfin Nur Rakhman (NIM. 2017402154) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Profesor K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada tanggal 14 April 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

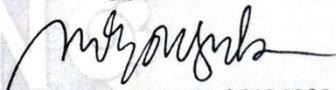
Purwokerto, 23 April 2025

Disetujui oleh:

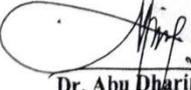
Penguji I/Ketua Sidang


Dr. Maria Ulfah, S.Si, M.Si
NIP. 19801111 200501 2 004

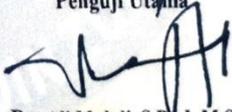
Penguji II/Sekretaris Sidang


Ischak Suryo Nugroho, S.Pd.I, M.S.I
NIP. 19840502 201503 1 006

Pembimbing


Dr. Abu Dharin, M.Pd.
NIP. 19741202 201101 1 001

Penguji Utama


Dr. Ali Muhdi, S.Pd.I, M.S.I
NIP. 19770225 200801 1 007

Diketahui Oleh :

Ketua Jurusan Pendidikan Islam



Dr. N. Mistah, M. Ag.
NIP. 19741116 200312 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdr. Alfin Nur Rakhman
Lampiran : -
Kepada Yth.
Ketua Jurusan Pendidikan Islam
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka surat ini saya sampaikan bahwa :

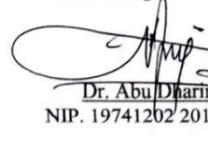
Nama : Alfin Nur Rakhman
NIM : 2017402154
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judu : Implementasi Metode *Murāja'ah* Dengan Pendekatan "*Taqīl Al- Hifz Wa Takhthir Al-Murāja'ah*" Dalam Meningkatkan Retensi Hafalan Santri Pada Program Tahfidz Al- Qur'an Di Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy 2 Kebasen.

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih,

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 21 Maret 2025

Pembimbing,


Dr. Abu Dharin, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19741202 201101 1 001

**IMPLEMENTASI METODE *MURĀJA'AH* DENGAN PENDEKATAN
TAQLĪL AL-ḤIFẒ WA TAKSĪR AL-MURĀJA'AH DALAM MENINGKAT-
KAN RETENSI HAFALAN SANTRI PADA PROGRAM *TAḤFĪẒ AL-
QUR'ĀN* DI PONDOK PESANTREN AT-TAUJIEH AL-ISLAMY 2
KEBASEN**

Alfin Nur Rakhman
NIM. 2017402154
Email : alpinnur03@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji implementasi metode *Murāja'ah* dengan pendekatan *Taqlīl al-ḤifẒ Wa Taksīr al-Murāja'ah* dalam upaya meningkatkan retensi hafalan *Al-Qur'ān* santri di Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy 2 Kebasen. Pendekatan ini menitikberatkan pada pengurangan porsi hafalan baru *Taqlīl al-ḤifẒ* dan peningkatan frekuensi pengulangan hafalan yang telah dikuasai *Taksīr al-Murāja'ah* untuk meminimalisir beban kognitif santri dan memastikan hafalan tetap terjaga dalam jangka panjang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode ini berhasil meningkatkan kualitas retensi hafalan santri melalui jadwal *Murāja'ah* yang terstruktur, pendampingan intensif dari ustadz, serta lingkungan pesantren yang mendukung. Namun, tantangan seperti kelelahan, rasa malas, dan keterbatasan waktu akibat padat nya jadwal kegiatan masih menjadi kendala utama. Rekomendasi yang diajukan meliputi peningkatan jumlah pengurus, penyesuaian jadwal kegiatan, dan penguatan motivasi santri melalui pendekatan yang lebih personal.

Kata Kunci: *Murāja'ah*, *Taqlīl al-ḤifẒ*, *Taksīr al-Murāja'ah*, *Retensi Hafalan*, *Program Tahfīẓ*.

**IMPLEMENTATION OF THE *MURĀJA'AH* METHOD WITH THE
TAQLĪL AL-ḤIFẒ WA TAKSĪR AL-MURĀJA'AH APPROACH IN IM-
PROVING THE RETENTION OF STUDENTS' MEMORIZATION IN
THE *TAḤFĪẒ AL-QUR'ĀN* PROGRAM AT AT-TAUJIEH AL-ISLAMY 2
ISLAMIC BOARDING SCHOOL, KEBASEN**

Alfin Nur Rakhman
NIM. 2017402154
Email: alpinnur03@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the implementation of the *Murāja'ah* method with the *Taqlīl al-ḤifẒ Wa Taksīr al-Murāja'ah* approach in enhancing the retention of Qur'anic memorization among students at Pondok Pesantren At-Taujieh Al-Islamy 2 Kebasen. This approach focuses on reducing the portion of new memorization *Taqlīl al-ḤifẒ* while increasing the frequency of reviewing previously memorized material *Taksīr al-Murāja'ah* to minimize students' cognitive load and ensure long-term retention. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. The findings indicate that the implementation of this method has successfully improved the quality of students' memorization retention through structured *Murāja'ah* schedules, intensive mentoring from teachers, and a supportive pesantren environment. However, challenges such as fatigue, laziness, and time constraints due to a packed schedule remain significant obstacles. Recommendations include increasing the number of supervisors, adjusting activity schedules, and strengthening students' motivation through more personalized approaches.

Keywords: *Murāja'ah*, *Taqlīl al-ḤifẒ*, *Taksīr al-Murāja'ah*, *Memorization Retention*, *TahfīẒ Program*.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi merupakan proses pengalihan bentuk huruf dari satu sistem tulisan ke sistem tulisan lainnya. Dalam konteks ini, yang dimaksud dengan transliterasi Arab-Latin adalah penggantian huruf-huruf Arab ke dalam bentuk huruf Latin, lengkap dengan aturan dan kaidah yang menyertainya.

A. Konsonan

Fonem konsonan dalam bahasa Arab pada dasarnya diwujudkan melalui simbol-simbol huruf Arab. Dalam sistem transliterasi ini, sebagian fonem tersebut disesuaikan dengan huruf Latin, sebagian lainnya menggunakan tanda khusus, dan ada pula yang memadukan keduanya—huruf dan tanda untuk merepresentasikannya.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)

خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

2. Lokal Rangkap

Vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َـِ	Fathah dan ya	ai	a dan u
َـِو	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah, atau vokal panjang, ditandai dengan lambang berupa harakat maupun huruf, dan dalam transliterasi biasanya diwakili oleh huruf serta tanda tertentu :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ..ىَ..اَ..	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ىِ..	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ..	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah yang dibaca hidup—yakni saat mendapatkan harakat seperti fathah, kasrah, atau dammah—ditransliterasikan dengan huruf 't'.

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat *sukun*, transliterasinya adalah “h”.

3. Jika suatu kata yang diakhiri dengan ta' marbutah diikuti oleh kata lain yang diawali dengan kata sandang *al*, dan keduanya diucapkan secara terpisah, maka ta' marbutah tersebut ditulis dalam bentuk transliterasi sebagai 'h'.

Contoh:

- الْأَطْفَالِ رَوْضَةٌ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمُنَوَّرَةُ الْمَدِينَةُ al-munawwaratul madiinah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* dalam tulisan Arab dilambangkan dengan suatu tanda khusus, dan dalam transliterasi, direpresentasikan dengan pengulangan huruf yang mendapat tanda tersebut.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- البِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Dalam sistem tulisan Arab, kata sandang ditandai dengan huruf *alif lam* (ال). Namun, dalam sistem transliterasi, kata sandang tersebut diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk, yaitu :

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiyah*

Apabila kata sandang diikuti oleh salah satu huruf *syamsiyah*, maka dalam transliterasi huruf *lam* digantikan oleh huruf pertama dari kata yang mengikutinya, sesuai dengan pengucapannya.

2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariyah*

Jika kata sandang bertemu dengan huruf *qamariyah*, maka transliterasinya ditulis mengikuti kaidah yang telah dijelaskan sebelumnya dan disesuaikan dengan cara pengucapannya..

Baik diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun *qamariyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah dalam transliterasi ditandai dengan tanda apostrof ('), namun hanya berlaku jika hamzah tersebut berada di tengah atau di akhir kata. Sementara itu, hamzah yang muncul di awal kata tidak ditandai secara khusus karena dalam tulisan Arab dituliskan dalam bentuk alif. Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- شَيْئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Secara umum, setiap kata baik fi'il, isim, maupun huruf—ditulis secara terpisah. Namun, terdapat sejumlah kata tertentu yang, karena dalam tulisan Arabnya sudah lazim disambung dengan kata lain akibat penghilangan huruf atau harakat, maka dalam penulisan pun tetap dirangkaikan dengan kata yang mengikutinya Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khayru ar-rāziqīn / Wa innallāha lahuwa khayrur-rāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا Bismillāhi majrāhā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem penulisan Arab tidak terdapat huruf kapital, dalam transliterasi huruf kapital tetap digunakan. Penggunaannya mengikuti kaidah EYD, seperti penulisan huruf kapital pada awal kalimat dan pada huruf pertama nama diri. Jika sebuah nama diri didahului oleh kata sandang, maka huruf kapital tetap digunakan pada huruf pertama nama tersebut, bukan pada kata sandangnya Contoh:

- الْعَالَمِينَ رَبِّ اللَّهِ الْحَمْدُ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/Alhamdu lillāhi rabBi'l `ālamīn
- الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- رَحِيمٌ غَفُورٌ اللَّهُ Allaāhu gafūrun rahīm

- جَمِيعًا الْأُمُورُ لِلَّهِ Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru
jamī`an

J. Tajwid

Bagi pembaca yang menginginkan bacaan yang fasih, pedoman transliterasi ini menjadi unsur yang tak dapat dipisahkan dari Ilmu Tajwid. Oleh karena itu, penetapan pedoman transliterasi sebaiknya disertai pula dengan panduan tajwid sebagai pelengkapanya



MOTTO

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي

“Aku (Allah) Menurut Prasangka Hamba-ku Kepada-Ku.”



PERSEMBAHAN

Bismillaahirrahmaanirrahiim..

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, Segala puji dan rasa syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat, karunia, pertolongan, serta kasih sayang-Nya yang tiada henti. Berkat anugerah-Nya, penulis diberikan kemudahan dan kekuatan dalam menyelesaikan tugas akhir ini hingga tuntas, sebagai bagian dari perjalanan panjang selama menempuh pendidikan di bangku perkuliahan. Karya skripsi ini dengan penuh cinta dan rasa syukur penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta, Ibu Darsinah dan Bapak Sugeng Subarkah, yang menjadi sumber cahaya dan kekuatan dalam setiap langkah hidup penulis. Doa, cinta, dan dukungan yang senantiasa mengiringi setiap perjuangan ini adalah alasan penulis mampu berdiri hingga titik ini. Semoga Allah senantiasa melimpahkan kebahagiaan dan keberkahan kepada Ibu dan Bapak, di dunia dan di akhirat. Tak lupa untuk adik penulis, Azka Fadhilah Auf, yang menjadi inspirasi dalam ketekunan dan semangat menuntut ilmu.

Ucapan terima kasih yang tulus juga penulis haturkan kepada guru mulia dan pengasuh tercinta di Pondok Pesantren Attaujieh Al-Islamy 2, Abah K.H. Zuhurul Anam Hisyam, yang dengan penuh keikhlasan telah mendidik, membimbing, dan mendoakan para santri agar senantiasa sukses dunia dan akhirat. Doa beliau adalah bagian dari keberkahan ilmu ini. Begitu pula kepada para asatidz, para ustadz yang penuh kesabaran dan dedikasi, yang telah menanamkan nilai-nilai keilmuan, keikhlasan, dan adab dalam setiap proses pembelajaran, terkhusus kepada Ustadz Mawahiburrohman, yang dengan lapang dada meluangkan waktu dan ilmunya untuk penulis dalam proses wawancara sebagai bagian dari penelitian ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pengurus dan santri tahfidz yang menjadi bagian penting dalam penelitian ini, serta kepada seluruh asatidz dan santri Pondok Pesantren Attaujieh Al-Islamy 2 atas segala bantuan, doa, dan dukungan yang tulus. Semoga setiap kebaikan yang diberikan menjadi amal jariyah yang terus mengalir. Amiin.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil 'alamiin.

Segala puji bagi Allah Subhanahu Wa Ta'ala, yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya. *Shalawat* serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wassalam, semoga kita semua mendapat syafaat di akhirat *aamiin*. Atas kasih sayang Allah Subhanahu Wa Ta'ala, peneliti diberi kekuatan dan kemudahan sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Metode *Murāja'ah* Dengan Pendekatan *Taqīl al-Hifẓ Wa Taksīr al-Murāja'ah* dalam Meningkatkan Retensi Hafalan Santri Pada Program *Tahfīz Al- Qur'an* Di Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy 2 Kebasen”.

Skripsi ini dapat terselesaikan berkat dukungan, bantuan, nasihat, dan saran dari berbagai pihak, baik yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Suparjo, M.A., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. M. Misbah, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dewi Ariyani, S.Th.I., M.Pd.I., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam.
7. Mawi Khusni Albar, M.Pd.I., selaku Penasehat Akademik kelas PAI D 2020.
8. Dr. Abu Dharin, S.Ag., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
9. Ustadz Mawahiburrahman selaku infoman dalam penelitian.

10. Ibu, Bapak, Kakak, teman-teman dan keluarga besar yang selalu memberi dukungan berupa doa, tenaga, waktu, dan pikiran.
11. Untuk seluruh rekan PAI D 2020, para sahabat, serta orang-orang terdekat yang tak henti memberikan semangat dan dukungan.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
13. *Wabil* khusus saya mengucapkan terima kasih dan selamat kepada diri saya sendiri yang sudah bertahan dan terus berjalan walau tertatih.

Besar harapan peneliti, semoga karya sederhana ini dapat membawa manfaat, baik bagi peneliti pribadi maupun para pembaca yang budiman. Peneliti juga menyadari sepenuhnya bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan di sana-sini. Untuk itu, segala bentuk kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan demi penyempurnaan karya ini ke depannya..

Purwokerto, 21 September 2024

Peneliti,

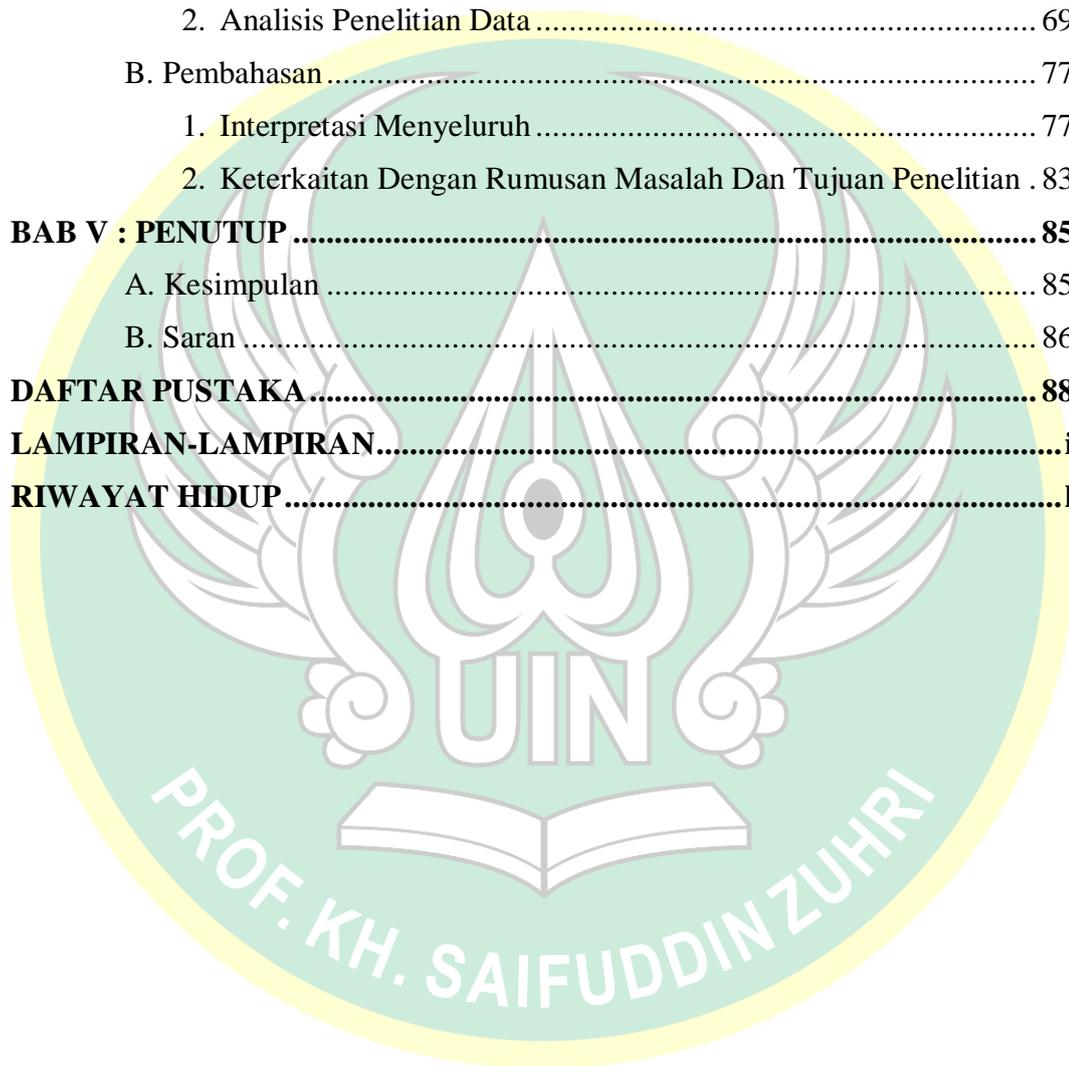

Alfin Nur Rakhman

NIM. 2017402154

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
MOTTO	xiv
PERSEMBAHAN	xv
KATA PENGANTAR.....	xvi
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xx
DAFTAR GAMBAR.....	xxi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Definisi Konseptual	4
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II : LANDASAN TEORI	13
A. Menghafal <i>Al-Qur'ān</i>	13
B. Metode <i>Murāja'ah</i>	16
C. Pendekatan <i>Taqlīl al-Hifẓ Wa Taksīr al-Murāja'ah</i>	22
D. Retensi Hafalan	30
E. Program <i>Tahfīẓ Al-Qur'ān</i>	35
BAB III : METODE PENELITIAN.....	41
A. Jenis Penelitian	41
B. Tempat dan Waktu Penelitian	41
C. Objek Penelitian dan Subjek Penelitian	43

D. Metode Pengumpulan Data.....	43
E. Metode Analisis Data.....	46
F. Uji Keabsahan Data.....	48
BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN	52
A. Hasil Penelitian	52
1. Deskripsi Data.....	52
2. Analisis Penelitian Data	69
B. Pembahasan	77
1. Interpretasi Menyeluruh	77
2. Keterkaitan Dengan Rumusan Masalah Dan Tujuan Penelitian ..	83
BAB V : PENUTUP	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA.....	88
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	i
RIWAYAT HIDUP.....	l



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : lembar Hasil Wawancara.....	ii
Lampiran 2 : Lembar Hasil Observasi	xxv
Lampiran 3: Lembar Hasil Dokumentasi	xxxii
Lampiran 4 : Hasil Dokumentasi Kegiatan	xxxii
Lampiran 5 : Surat Izin Observasi Pendahuluan	xxxiv
Lampiran 6 : Surat keterangan telah observasi pendahuluan	xxxv
Lampiran 7 : Blangko Bimbingan Proposal Skripsi	xxxvi
Lampiran 8 : Surat Keterangan Telah Lulus Seminar Proposal	xxxvii
Lampiran 9: Surat Keterangan Telah Lulus Ujian Komprehensif.....	xxxviii
Lampiran 10: Surat Keterangan Izin Riset Individu	xxxix
Lampiran 11 : Surat Keterangan Telah Riset Individu	xl
Lampiran 12: Surat Keterangan Telah Wakaf Perpustakaan	xli
Lampiran 13: Sertifikat BTA PPI.....	xlii
Lampiran 14: Sertifikat PPL.....	xliii
Lampiran 15: Sertifikat KKN	xliv
Lampiran 16: Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab	xlv
Lampiran 17: Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris.....	xlvi
Lampiran 18: Blangko Bimbingan Skripsi.....	xlvii
Lampiran 19: Hasil Cek Plagiasi	xlviii
Lampiran 20: Surat Rekomendasi Munaqosyah.....	xlix

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kegiatan Setoran Hafalan Ayat Baru (Ziyādah)	55
Gambar 2: Kegiatan Murāja'ah Rutinan Setiap Malam	68



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'ān merupakan salah satu kitab yang paling istimewa dibandingkan dengan kitab-kitab lain, seperti kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah melalui perantara malaikat jibril ataupun kitab-kitab yang tidak diturunkan Allah, seperti, dan Kitab-kitab lain yang disucikan oleh berbagai agama yang eksis di dunia ini.¹ *Al-Qur'ān* adalah kitab yang bahasanya terjaga, dan kemurniannya dijamin akan selalu dijaga serta dipelihara langsung oleh Allah. Firman Allah :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya : Artinya : “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*” (*Al-Hijr:9*)²

Proses menghafal *Al-Qur'ān* yang memiliki nilai-nilai spiritual dan pendidikan mendalam dalam Islam, tidak hanya berkontribusi pada pembentukan karakter santri, tetapi juga memainkan peran penting dalam pengembangan keilmuan di lingkungan pondok pesantren. Tantangan menghafal *Al-Qur'ān* muncul baik secara umum maupun khusus di lingkungan pendidikan Islam.

Kegiatan menghafal *Al-Qur'ān* merupakan sebuah ibadah yang mulia dan sarat dengan kebaikan. Namun, dalam pelaksanaannya, tantangan dan rintangan tidak pernah absen. Syaitan senantiasa berusaha menggoda dan mengalihkan perhatian manusia dari ibadah ini, salah satunya melalui bisikan rasa jenuh, malas, dan kerinduan terhadap keluarga. Bagi para santri di pondok pesantren, perasaan seperti ini seringkali menjadi ujian berat yang harus dihadapi. Mereka yang memiliki tekad kuat dan dukungan spiritual akan mampu melewati tantangan ini, sementara yang terpengaruh oleh rasa malas dan jenuh bisa saja kehilangan motivasi untuk melanjutkan hafalan. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pendekatan yang

¹ Nur Faizin Muhith, *Semua Biasa Menghafal Al-Qur'an*, (Surakarta: Al-Qudwah Publishing, 2013), hlm. 13

² Mahnud Yunus, *Qur'an Karim Terjemah dan Tafsir*, (Jakarta:Mahmud Yunus Wadzurriyyah, 2018), hlm. 368

tidak hanya mengandalkan kekuatan spiritual, seperti munajat dan doa, tetapi juga metode yang sistematis dan terstruktur dalam proses menghafal dan menjaga hafalan.

Permasalahan dalam menghafal *Al-Qur'ān* dapat dikelompokkan menjadi dua jenis utama, yaitu kendala internal dan eksternal. Kendala internal berkaitan dengan kondisi psikologis dan spiritual penghafal, seperti kurangnya niat ikhlas, kelelahan mental, atau ketidakmampuan untuk menikmati proses menghafal. Sementara itu, kendala eksternal meliputi faktor-faktor seperti kurangnya kemampuan membaca *Al-Qur'ān* dengan benar, kesulitan mengatur waktu, serta minimnya pengulangan hafalan (*Murāja'ah*). Tanpa pengulangan yang memadai, hafalan menjadi rapuh dan mudah terlupakan. Selain itu, kurangnya bimbingan yang tepat dari para pengajar juga dapat menghambat proses menghafalan.

Di Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy 2 Kebasen, tantangan-tantangan ini muncul dengan intensitas yang lebih tinggi. Para santri tidak hanya dihadapkan pada tuntutan untuk menyelesaikan hafalan *Al-Qur'ān*, tetapi juga harus memenuhi kewajiban akademik formal dan kegiatan keagamaan lainnya. Kombinasi antara beban kognitif yang tinggi, tekanan akademik, dan keterbatasan waktu seringkali membuat santri merasa terbebani, sehingga memengaruhi kualitas dan konsistensi hafalan mereka. Dalam konteks ini, diperlukan sebuah pendekatan yang dapat mengurangi beban kognitif santri sekaligus memastikan hafalan tetap terjaga dengan baik.

Sebagai respons terhadap tantangan ini, Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy 2 Kebasen mengadopsi metode *Murāja'ah* dengan pendekatan *Taqlīl al-Ḥifẓ Wa Takṣīr al-Murāja'ah*. Pendekatan ini menekankan pengurangan jumlah hafalan baru (*Taqlīl al-Ḥifẓ*) dan peningkatan frekuensi pengulangan hafalan yang sudah ada (*Takṣīr al-Murāja'ah*). Tujuannya adalah untuk meminimalisir beban kognitif santri dan memastikan hafalan tetap terjaga dalam jangka panjang. Dengan mengurangi intensitas hafalan baru, santri dapat lebih fokus pada penguatan hafalan yang sudah dipelajari melalui pengulangan yang intensif.

Penelitian ini berfokus pada implementasi metode *Murāja'ah* dengan pendekatan *Taqlīl al-Ḥifẓ Wa Takṣīr al-Murāja'ah* di Pondok Pesantren At-Taujeh

Al-Islamy 2 Kebasen. Melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara holistik bagaimana metode ini diterapkan, faktor-faktor pendukung dan penghambatnya, serta dampaknya terhadap retensi hafalan santri. Dengan memahami proses implementasi ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang strategi yang digunakan pesantren dalam meningkatkan kualitas hafalan *Al-Qur'ān* santri.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih nyata dalam mengembangkan metode hafalan *Al-Qur'ān* yang lebih responsif terhadap kebutuhan santri serta berkelanjutan dalam praktiknya, khususnya di lingkungan pesantren. Temuan yang diperoleh juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan berharga bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya yang tengah berjuang menghadapi tantangan serupa dalam meningkatkan mutu hafalan santri. Lebih dari sekadar menyoroti hasil, penelitian ini juga menaruh perhatian besar pada proses dan konteks pelaksanaannya, sehingga diharapkan dapat memberikan sudut pandang yang lebih utuh dan mendalam dalam mendukung kemajuan pendidikan *Tahfīz* di Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Program *Tahfīz al-Qur'ān* yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy 2 Kebasen bertujuan untuk mendampingi santri dalam menghafal *Al-Qur'ān* secara lebih efektif, sekaligus membantu mereka menjaga hafalan agar tetap kuat dan bertahan dalam jangka panjang.

Meskipun telah diterapkan metode *Murāja'ah* sebagai bagian integral dari proses penghafalan, tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana mengoptimalkan retensi hafalan santri. Dalam upaya untuk mencapai tujuan ini, pesantren menerapkan pendekatan *Taqlīl al-Ḥifz Wa Takṣīr al-Murāja'ah* yang mengurangi jumlah hafalan baru dan meningkatkan frekuensi pengulangan hafalan yang telah dipelajari.

Meskipun pendekatan ini telah diimplementasikan dengan tujuan meningkatkan kualitas hafalan, belum ada data empiris yang cukup untuk mengevaluasi bagaimana implementasi pendekatan ini berperan dalam meningkatkan retensi hafalan santri. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana pendekatan

yang diterapkan memengaruhi kemampuan santri untuk mempertahankan hafalan mereka dalam jangka panjang.

Oleh karena itu, masalah utama yang perlu diidentifikasi adalah:

1. Bagaimana implementasi pendekatan *Taqlīl al-Ḥifẓ Wa Takṣīr al-Murāja'ah* memengaruhi retensi hafalan santri di Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy 2 Kebasen?
2. Apa perbedaan dalam retensi hafalan antara santri yang mengikuti pendekatan ini dibandingkan dengan metode *Murāja'ah* yang tidak mengaplikasikan pendekatan tersebut?
3. Bagaimana efek implementasi pengurangan jumlah hafalan baru dan peningkatan frekuensi pengulangan terhadap kualitas dan kestabilan hafalan santri?

Identifikasi masalah ini penting untuk menentukan bagaimana implementasi pendekatan yang digunakan saat ini dapat memberikan hasil optimal atau jika ada kebutuhan untuk penyesuaian dalam strategi pembelajaran untuk meningkatkan hasil hafalan santri. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekurangan data empiris mengenai implementasi pendekatan tersebut dan memberikan dasar bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih baik.

C. Definisi Konseptual

1. Pengertian Metode *Murāja'ah*

Murāja'ah adalah mengulang-ulang hafalan yang pernah dihafalkan kepada guru *tahfīẓ*. *Murāja'ah* dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik.³ *Murāja'ah* berasal dari Bahasa Arab bentuk mashdar dari *Raja'a-Yarji'u-Raj'an* yang artinya mengulang. *Murāja'ah* menjadi senjata atau benteng untuk mempertahankan hafalan dan juga merupakan proses yang wajib dilakukan oleh setiap penghafal *Al-Qur'ān*.⁴ Proses ini menjadi kewajiban mutlak bagi setiap penghafal, karena inti dari *murāja'ah* adalah pengulangan hafalan

³ Sa'dullah, Op.Cit., hlm: 54.

⁴ Arham Bin Ahmad Yasin, Agar Sehafal al-Fatihah –Trik dan Tips Jitu Menghafal al-Qur'an Sekuat Hafalan al-Fatihah (Jakarta: Hilal Media, 2015), h.121.

dengan tujuan memperkuat daya ingat terhadap ayat-ayat yang telah dihafal. Siapa pun yang menapaki jalan sebagai penghafal *Al-Qur'ān* dituntut untuk senantiasa merawat hafalannya melalui proses ini.

Secara harfiah, *Murāja'ah* berarti mengulang kembali. Pengulangan yang dilakukan secara konsisten tidak hanya memperkuat hafalan, tetapi juga menjadi esensi utama dalam aktivitas menghafal itu sendiri. Bahkan, *murāja'ah* yang terus-menerus sering kali dinilai lebih krusial dibandingkan sekadar menambah hafalan baru. Inilah inti sejati dari proses menghafal *Al-Qur'ān* menjaga yang sudah ada agar tetap melekat kuat dalam ingatan.

Fenomena pengulangan juga tampak dalam struktur *Al-Qur'ān* itu sendiri, di mana sejumlah ayat diulang berkali-kali sebagai penanda pentingnya makna yang dikandung ayat-ayat tersebut.

hingga perlu pengulangan. Prinsip ini juga berlaku dalam memperkuat hafalan *Al-Qur'ān*, di mana santri perlu terus-menerus mengulang hafalannya, atau yang dikenal sebagai *Murāja'ah*, agar hafalan tersebut tetap terjaga dan tidak mudah terlupakan. Pernyataan ini menegaskan bahwa *Murāja'ah* adalah metode esensial yang harus diterapkan oleh para penghafal *Al-Qur'ān*, untuk memastikan bahwa hafalan mereka tidak menghilang dari ingatan.

2. Pendekatan *Taqlīl al-Hifz* dan *Taksirul Murāja'ah*

Kata menghafal dalam bahasa arab berasal dari kata *hafidha-yahfadhu-hifdhan* yang artinya menjaga, menghafal dan menjaganya⁵. *Hifz* atau jika kita terjemahkan yaitu Menghafal merupakan keterampilan dalam mengakses kembali informasi yang telah tersimpan di dalam memori manusia. Teknik menghafal ini termasuk dalam bagian dari pendekatan *Accelerated Learning* atau Pembelajaran yang Dipercepat, yaitu sebuah metode pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan efektivitas belajar—memungkinkan seseorang memahami materi lebih cepat dan lebih mendalam jika dibandingkan dengan metode pembelajaran

⁵ Abdul Khamid Zahwan, Kamus Al-Kamil Arab-Indonesia, (Semarang: PT. MG, 1989), hlm. 103.

konvensional.⁶ Menghafal *Al-Qur'ān* merupakan proses inti dalam pendidikan *Tahfīz*, di mana santri berusaha menghafal ayat-ayat *Al-Qur'ān* dengan cara mengulang-ulang hingga mampu diingat tanpa melihat teks. Aktivitas ini bukan sekadar upaya menghafal secara verbatim, melainkan juga sebagai sarana untuk memahami dan menginternalisasi ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks pendidikan *Tahfīz*, *Hifz* menjadi sangat penting karena selain merupakan bentuk ibadah, juga berfungsi sebagai dasar bagi pemahaman mendalam dan penerapan ajaran *Al-Qur'ān* dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, *Murāja'ah* atau pengulangan hafalan dilakukan agar hafalan *Al-Qur'ān* tetap terjaga dengan baik. Proses pengulangan ini dapat dilakukan secara mandiri, bersama teman, saat melaksanakan salat, maupun bersama guru. Dalam praktiknya, terdapat tiga bentuk *Murāja'ah* yang dianggap efektif, yaitu *Murāja'ah* mandiri, *Murāja'ah* bersama teman, dan *Murāja'ah* bersama *ustadz*. Dengan demikian, *Murāja'ah* merupakan suatu metode penting dalam mengulang kembali ayat-ayat yang telah dihafal agar tidak mudah terlupakan. Oleh karena itu, *Murāja'ah* menjadi prinsip yang perlu dijaga dan diterapkan secara konsisten oleh para penghafal *Al-Qur'ān* (*ḥuffāz*). Dalam kaitannya dengan hal ini, pendekatan *Taqlīl al-Hifz Wa Taksīr al-Murāja'ah* hadir sebagai strategi yang menekankan perlunya mengurangi porsi hafalan baru dan lebih mengutamakan penguatan hafalan yang telah ada melalui pengulangan yang intensif.

Taqlīl secara harfiah berarti pengurangan, yang dalam konteks ini merujuk pada metode menghafal dengan porsi yang sedikit. Bagi jiwa yang belum terbiasa, memulai hafalan dalam jumlah besar akan terasa sangat berat. Oleh karena itu, disarankan untuk memulai dari bagian-bagian kecil terlebih dahulu. Hal ini sejalan dengan prinsip latihan fisik sebelum seseorang mampu mengangkat beban yang

⁶ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient Kecerdasan Quantum*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2005), 55

berat, tubuhnya perlu dilatih secara bertahap dengan beban ringan terlebih dahulu.⁷

Sementara itu, *Taksīr* secara makna merujuk pada penambahan frekuensi dan intensitas dalam melakukan murāja'ah. Inti dari pendekatan ini adalah memperbanyak pengulangan terhadap ayat-ayat yang telah maupun yang sedang dalam proses dihafal. Secara alami, segala sesuatu yang sering diulang, bahkan tanpa unsur kesengajaan sekalipun, cenderung akan melekat kuat dalam ingatan.

Contoh sederhana dapat kita lihat pada Surat Al-Fatihah. Tanpa harus menghafalnya secara khusus, kebanyakan orang mampu membacanya dengan lancar, karena surat ini paling tidak diulang sebanyak 17 kali dalam sehari semalam saat salat. Hal serupa terjadi pula saat seseorang sering melewati jalur yang sama; tanpa disadari, ia akan hafal seluk-beluk jalan tersebut karena terbiasa melewatinya⁸.

Pendekatan *Taqīl al-Hifz Wa Taksīr al-Murāja'ah* didukung oleh beberapa teori kognitif dan pedagogis yang relevan. Teori Pengulangan (*Repetition Theory*) menyatakan bahwa pengulangan informasi yang telah dipelajari dapat memperkuat memori dan meningkatkan retensi informasi tersebut⁹. Dalam hal ini, peningkatan frekuensi *Murāja'ah* bertujuan untuk memperkuat hafalan santri.

Selanjutnya, *Teori Beban Kognitif Cognitive Load Theory* menjelaskan bahwa dengan mengurangi jumlah informasi baru yang dihafal, kapasitas memori kerja dapat dikelola dengan lebih baik, memungkinkan fokus yang lebih besar pada penguatan hafalan yang sudah ada¹⁰.

Akhirnya, Model Pembelajaran Berbasis Penempatan *Spaced Repetition Model* mendukung konsep bahwa pengulangan informasi pada interval yang tepat

⁷ Rendi Rustandi, *Menghapal Al-Qur'an: Metode Taqīl dan Takrīr*, Murāja'ah: Tim TSL Press, Layout & Desain Sampul: TSL Press (Bandung: Tarbiyah Sunnah Learning Press, 2020), hlm. 9

⁸ Rendi Rustandi, *Menghapal Al-Qur'an: Metode Taqīl dan Takrīr*, Murāja'ah: Tim TSL Press, Layout & Desain Sampul: TSL Press (Bandung: Tarbiyah Sunnah Learning Press, 2020), hlm. 12

⁹ Hurri, A. *Cepat dan Kuat Hafal Juz'amma* (Sukoharjo: Al-Hurri Media Qur'anuna, 2010), hlm.

¹⁰ Thahar Yusuf Anwar dan Saiful. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997), h

dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memperkuat ingatan jangka panjang¹¹. Pendekatan ini mengintegrasikan prinsip-prinsip tersebut untuk memastikan bahwa hafalan santri tetap kuat dan tahan lama.

3. Retensi Hafalan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata retensi adalah daya ingat; kemampuan menyimpan atau mempertahankan sesuatu dalam ingatan.¹² Retensi adalah apa yang tertinggal dan dapat diingat kembali setelah seseorang mempelajari sesuatu Retensi merupakan bagian dari proses belajar yang berkaitan erat dengan kemampuan seseorang dalam mengingat serta mempertahankan informasi yang telah dipelajari.¹³ Dalam konteks pendidikan, hal ini mencerminkan sejauh mana siswa mampu menyimpan dan mengakses kembali pengetahuan yang telah mereka pelajari.¹⁴ Bruno dalam karya yang dikutip oleh Syah menjelaskan bahwa memori atau ingatan merupakan suatu proses mental yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu pengkodean, penyimpanan, dan pengambilan kembali informasi serta pengetahuan, yang keseluruhannya berpusat pada kerja otak.¹⁵ Pendapat ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Suryabrata, yang mendefinisikan memori atau ingatan sebagai kemampuan seseorang dalam menerima, menyimpan, serta memunculkan kembali kesan-kesan yang pernah dialami.¹⁶

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa retensi sangat berkaitan dengan keterampilan dalam menyerap, menyimpan, dan mengungkapkan kembali informasi yang telah dipelajari. Dalam konteks menghafal, retensi dapat dicapai melalui proses pengulangan informasi secara teratur dan konsisten, sehingga hafalan dapat terjaga dengan kuat dalam ingatan. Seperti dalam pendekatan *Taqlīl al-Ḥifẓ Wa Takṣīr al-Murāja'ah*, secara signifikan meningkatkan daya

¹¹ Manna Al-Qattan, *Mabahis fi Ulum Al-Qur'an* (Maktaba al-Ma'arif, 1993), h.

¹² Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1143.

¹³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah* (Bandung: Rosdakarya, 2012), 1432.

¹⁴ Yuli Dwi Purnawati, *Pengaruh Pembelajaran Berorientasi Retensi Terhadap Kemampuan Koneksi Matematika Siswa*, Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2016, h.36

¹⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014, h. 72

¹⁶ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010, h.

ingat dan stabilitas hafalan. Mengurangi jumlah hafalan baru dan fokus pada pengulangan memperkuat ingatan jangka panjang dan memastikan informasi yang dihafal tetap dapat diakses dengan baik.

4. Program *Tahfīz al-Qur'ān*

Tahfīz berasal dari akar kata bahasa Arab حَفِظَ (*hafidza – yahfaḍu – ḥifẓan*) yang secara harfiah berarti “menghafal”, lawan dari lupa yakni selalu ingat dan sangat sedikit lupa.¹⁷ Program *Tahfīz al-Qur'ān* merupakan implementasi dari suatu rencana terstruktur yang bertujuan untuk mendukung proses penghafalan *Al-Qur'ān* secara maksimal.¹⁸ Al-Lahim juga memandang bahwa program *Tahfīz al-Qur'ān* tidak hanya berfokus pada aktivitas menghafal semata, melainkan juga menekankan pentingnya membangun hafalan yang kuat dan mendalam dalam diri seseorang. Dengan hafalan yang tertanam kokoh di hati, *Al-Qur'ān* akan senantiasa menyertai kehidupan, memudahkan seseorang dalam mengamalkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikannya pedoman dalam menghadapi berbagai persoalan hidup.

Secara umum, program *Tahfīz al-Qur'ān* merupakan rancangan pembelajaran yang berfokus pada kegiatan menghafal surat dan ayat tertentu yang telah ditetapkan, dengan tujuan agar dapat dilafalkan kembali secara lisan. Ketika diterapkan dalam lingkungan sekolah, *Tahfīz al-Qur'ān* menjadi bentuk pelaksanaan kegiatan hafalan *Al-Qur'ān* yang ditujukan kepada seluruh peserta didik sesuai dengan kebijakan yang berlaku. Setelah proses menghafal, siswa diharapkan untuk menyetorkan hafalan mereka kepada guru pembimbing *Tahfīz*. Pelaksanaan program *Tahfīz al-Qur'ān* biasanya disesuaikan dengan kebutuhan serta kebijakan masing-masing lembaga pendidikan.

Setelah memahami definisi-konseptual mengenai metode *Murāja'ah*, pendekatan *Taqīl al-Ḥifẓ Wa Takṣīr al-Murāja'ah*, retensi hafalan, dan program *Tahfīzhul Qur'an*, perlu adanya gambaran secara umum mengenai judul penelitian

¹⁷ Siti Rahayu, Metode Tahfidz Qur'an dalam Membina Akhlak Siswa MTS Tunggagiri, Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, diakses 22 Februari 2019, hlm. 10.

¹⁸ Khalid bin Abdul Karim Al-Lahim, Metode Mutakhir Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an, (Surakarta: Dasar An-Naba, 2008), hal 19.

ini, yang mengangkat pentingnya metode *Murāja'ah* dengan pendekatan *Taqlīl al-Ḥifẓ Wa Taksīr al-Murāja'ah* dalam meningkatkan retensi hafalan santri pada Program *Tahfīẓ al-Qur'ān* di Pondok Pesantren At-Taujīh Al-Islamy 2 Kebasen.

Pondok Pesantren At-Taujīh Al-Islamy 2 Kebasen, dalam upaya meningkatkan kualitas hafalan *Al-Qur'ān* santri, telah mengadopsi pendekatan *Taqlīl al-Ḥifẓ Wa Taksīr al-Murāja'ah*, yang dapat diterjemahkan sebagai "mengurangi jumlah hafalan baru dan memperbanyak frekuensi pengulangan hafalan". Pendekatan ini diambil untuk menanggulangi beban kognitif yang sering kali dirasakan oleh santri, yang harus menyerap banyak informasi dalam waktu terbatas. Dengan mengurangi fokus pada hafalan baru dan lebih menekankan pada pengulangan atau *Murāja'ah* hafalan yang sudah ada, diharapkan santri bisa mengurangi rasa jenuh dan kebingungan yang muncul akibat beban mental yang berlebihan.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini ialah "Bagaimana implementasi metode *Murāja'ah* dengan pendekatan *Taqlīl al-Ḥifẓ Wa Taksīr al-Murāja'ah* dalam meningkatkan retensi hafalan santri pada Program *Tahfīẓ al-Qur'ān* di Pondok Pesantren At-Taujīh Al-Islamy 2 Kebasen?"

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Untuk menganalisis metode *Murāja'ah* dengan pendekatan *Taqlīl al-Ḥifẓ Wa Taksīr al-Murāja'ah* dalam meningkatkan retensi hafalan santri pada program *Tahfīẓ al-Qur'ān* di pondok pesantren At-Taujīh Al-Islamy 2 kebasen

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

a. Manfaat Teoritis

Di sisi teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan dan pemahaman konsep-konsep dalam psikologi pendidikan dan ilmu kognitif. Pendekatan *Taqlīl al-Ḥifẓ Wa Taksīr al-Murāja'ah* memberikan dasar empiris bagi teori-teori yang menghubungkan pengulangan hafalan dengan penguatan memori, serta pengelolaan beban kognitif. Penelitian ini dapat memperkaya

literatur tentang bagaimana strategi pembelajaran yang terfokus pada pengulangan dapat mempengaruhi retensi memori jangka panjang. Dengan menggabungkan teori-teori seperti teori pengulangan dan teori beban kognitif, studi ini menyajikan argumen yang mendukung pentingnya pengelolaan informasi yang telah dipelajari sebagai cara untuk memperbaiki proses hafalan.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan metode pembelajaran hafalan di lembaga pendidikan Islam. Dengan menganalisis implementasi pendekatan *Taqlīl al-Hifẓ Wa Takṣīr al-Murāja'ah*, penelitian ini menawarkan wawasan berharga tentang bagaimana metode ini diterapkan untuk meningkatkan frekuensi pengulangan dan mengurangi jumlah hafalan baru. Temuan ini dapat membantu para pengajar dan pengelola pesantren dalam memahami langkah-langkah praktis yang dapat diambil untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif. Selain itu, implementasi metode ini berpotensi mengoptimalkan waktu belajar, meminimalkan beban kognitif, dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta kepuasan santri dalam program *Tahfīẓ al-Qur'ān*.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan skripsi yang akan disusun, peneliti menyusun pembahasan secara sistematis dalam pokok-pokok pembahasan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan memuat beberapa unsur penting, antara lain: latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II: Kajian Teori berisi uraian dan analisis berbagai teori yang relevan dan mendukung pembahasan terhadap Implementasi Metode *Murāja'ah* Dengan Pendekatan *Taqlīl al-Hifẓ Wa Takṣīr al-Murāja'ah* Dalam Meningkatkan Retensi Hafalan Santri Pada Program *Tahfīẓ Al-Qur'an* Di Pondok Pesantren At-Taujīeh Al-Islamy 2 Kebasen

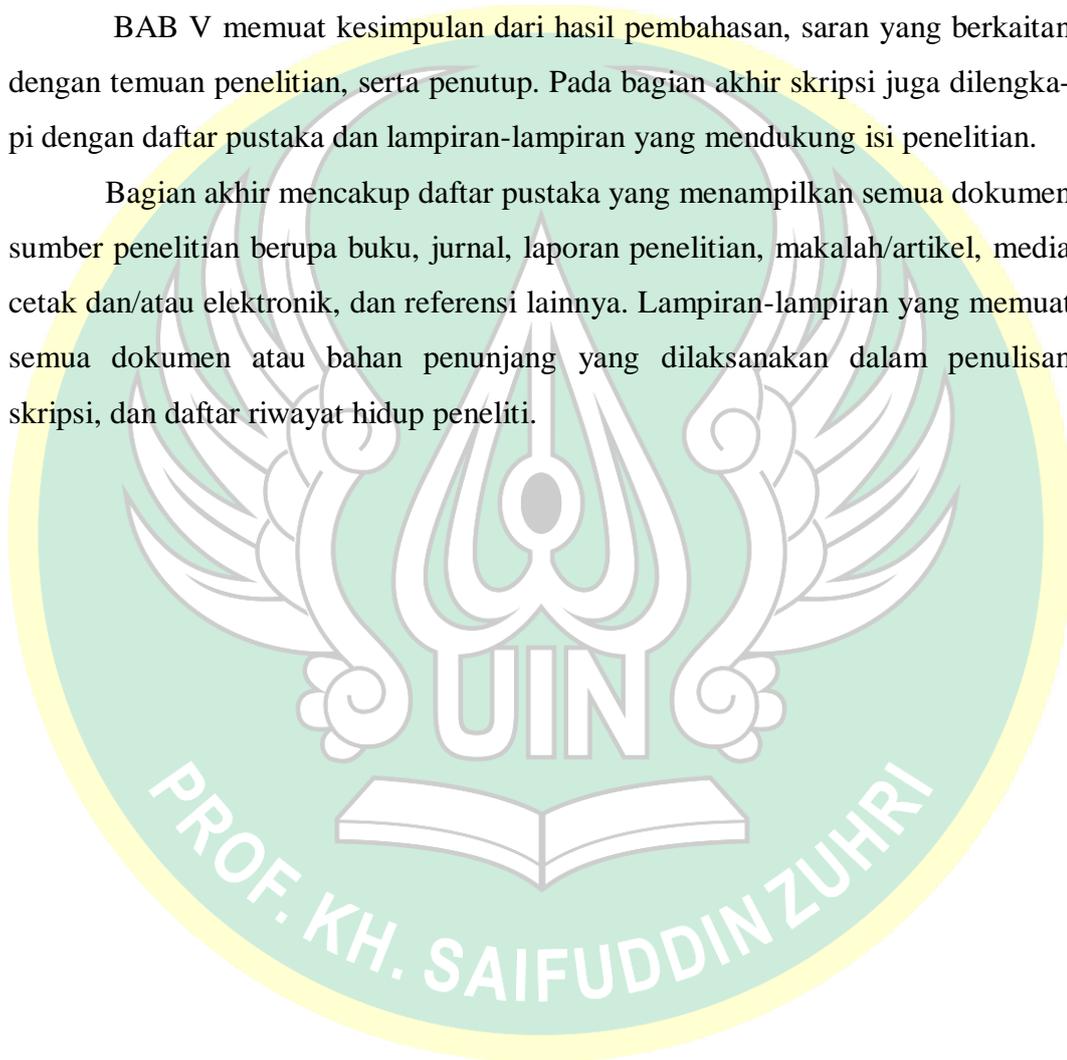
BAB III Merupakan metode penelitian yang menjelaskan tentang pendekatan yang digunakan dalam penelitian. Bab ini mencakup jenis penelitian yang

digunakan, tempat dan waktu penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan uji keabsahan data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang berjudul “Implementasi Metode *Murāja’ah* Dengan Pendekatan *Taqlīl al-Ḥifẓ Wa Takṣīr al-Murāja’ah* dalam meningkatkan retensi hafalan santri pada Program *Tahfīẓ al-Qur’ān* di Pondok pesantren At-Taujeh Al-Islamy 2 Kebasen”

BAB V memuat kesimpulan dari hasil pembahasan, saran yang berkaitan dengan temuan penelitian, serta penutup. Pada bagian akhir skripsi juga dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung isi penelitian.

Bagian akhir mencakup daftar pustaka yang menampilkan semua dokumen sumber penelitian berupa buku, jurnal, laporan penelitian, makalah/artikel, media cetak dan/atau elektronik, dan referensi lainnya. Lampiran-lampiran yang memuat semua dokumen atau bahan penunjang yang dilaksanakan dalam penulisan skripsi, dan daftar riwayat hidup peneliti.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Menghafal *Al-Qur'ān*

Menghafal *Al-Qur'ān* adalah proses mengingat materi yang dihafalkan harus sempurna, karena ilmu tersebut dipelajari untuk dihafalkan¹⁹. Menghafal *Al-Qur'ān* adalah suatu amalan yang sangat mulia di mata Allah SWT. Kegiatan ini sangat berbeda dengan menghafal buku atau kamus, karena dalam menghafal *Al-Qur'ān*, Seorang penghafal tidak hanya dituntut untuk mengingat kata-kata, tetapi juga harus memperhatikan dengan seksama tajwid dan pelafalan yang benar. Hal ini menunjukkan pentingnya ketelitian dan kesungguhan dalam setiap huruf yang dihafalkan. Menghafal *Al-Qur'ān* bukan hanya sekadar proses intelektual, tetapi juga sebuah ibadah yang membawa berkah bagi umat Islam, baik di dunia maupun di akhirat²⁰. Setiap ibadah yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya pasti memiliki manfaat yang besar, baik bagi kehidupan duniawi umat Islam maupun kehidupan ukhrawi mereka. Oleh karena itu, menghafal *Al-Qur'ān* adalah suatu usaha yang tidak hanya mendatangkan pahala, tetapi juga kemaslahatan yang abadi.²¹

Menghafal *Al-Qur'ān* memberikan banyak manfaat yang dapat dirasakan oleh para *ḥuffāz*, baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat. Tanpa bimbingan dari *Al-Qur'ān*, kehidupan manusia akan mudah terjerumus dalam kekacauan; satu persoalan belum selesai, persoalan lain sudah datang dengan kompleksitas yang lebih besar. Karena itu, memahami isi kandungan *Al-Qur'ān* dengan baik menjadi sangat penting agar ajarannya dapat diamalkan secara tepat dalam kehidupan sehari-hari. Kewajiban menghafal *Al-Qur'ān* termasuk dalam

¹⁹ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: DIVA Press, cet. VII, 2014), 142.

²⁰ Indra Keswara, *Pengelolaan Pembelajaran Tahfīz al-Qur'ān (Menghafal Al-Qur'ān) di Pondok Pesantren Al Husain Magelang*, Program Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, hlm. 63.

²¹ A. A. Al-Adnani, *Negeri-Negeri Penghafal Al-Qur'ān* (Sukoharjo: Al-Wafi, 2015), hlm. 2

kategori *farḍu kifāyah*, yaitu kewajiban kolektif yang dibebankan kepada suatu kelompok atau komunitas. Artinya, tidak semua individu Muslim dituntut untuk menghafalnya, namun apabila sebagian telah melaksanakannya, maka kewajiban tersebut gugur bagi yang lain, maka kewajiban itu terlepas dari mereka. Sebaliknya, jika kewajiban ini tidak dilaksanakan oleh siapa pun, maka seluruh umat Islam akan berdosa.²²

Membaca *Al-Qur'ān* memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk kecerdasan spiritual seorang Muslim. Tidak hanya sekadar aktivitas membaca teks, tetapi ini adalah proses yang mendalam yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan spiritual individu. Sebagai sumber utama ajaran Islam, *Al-Qur'ān* memuat petunjuk dan nilai-nilai yang sangat bermakna²³. Setiap ayat *Al-Qur'ān* membawa kebijaksanaan dan pedoman hidup yang sangat penting untuk dipahami dan diterapkan. Pembacaan *Al-Qur'ān* dengan pemahaman, terutama dengan memperhatikan tafsir dan maknanya, akan memperdalam pemahaman spiritual seseorang. Santri yang mendalami *Al-Qur'ān*, baik dengan membaca maupun menghafal, akan meresapi ajaran moral, kasih sayang, dan keadilan yang terkandung di dalamnya. Selain itu, menghafal *Al-Qur'ān* berfungsi sebagai bagian dari pembinaan karakter dan etika. Setiap ayat tidak hanya memberikan petunjuk tentang kehidupan, tetapi juga berperan dalam membentuk akhlak yang baik, seperti kesabaran, kejujuran, dan integritas, yang dapat diterapkan dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, Para santri tidak hanya membaca *Al-Qur'ān*, tetapi juga diharapkan untuk menghafal dan menerapkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari, menjadikannya sebagai bagian integral dari perjalanan spiritual mereka sepanjang hayat. Dengan cara ini, para santri tidak hanya membaca, tetapi juga

²² Amalia Sholeha, & Muhammad Dahlan Rabbanie, "Hafalan Al-Qur'an dan Hubungannya dengan Nilai Akademis Siswa," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 17, No. 2 (Juli-Desember 2020): hlm. 3

²³ Nurfalah, Y., *Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Terhadap Anak Didik*, Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman, 29(1) (2018): 85–99.

menghafal dan merenungkan setiap ayat untuk diterapkan dalam kehidupan mereka.²⁴

Mengingat pentingnya pemahaman dan penghayatan *Al-Qur'ān*, *Tahfīz al-Qur'ān* atau menghafal *Al-Qur'ān* menjadi bagian integral dari pengembangan kecerdasan spiritual. Selain membaca, menghafal mengajarkan ketelitian dalam pelafalan dan penerapan makna setiap ayat. Melalui *Tahfīz al-Qur'ān*, santri tidak hanya mengingat teks, tetapi juga menginternalisasi ajaran moral dan etika *Al-Qur'ān* dalam kehidupan sehari-hari, yang menjadikannya sebagai pedoman hidup yang nyata dan aplikatif. *Tahfīz al-Qur'ān* tidak hanya memberi kehidupan pada jiwa, akal, dan jasmani, tetapi juga sangat penting bagi kesehatan ruhani. Ruhani yang kuat seringkali lebih berpengaruh daripada tubuh yang sehat. Namun, pembelajaran *Tahfīz al-Qur'ān* seringkali dipandang sebelah mata, dibandingkan dengan pelajaran lain seperti Matematika atau IPA, yang mempengaruhi kedalaman pembelajarannya. Padahal, tujuan utama pembelajaran *Tahfīz* adalah pembentukan kepribadian siswa, yang membutuhkan dukungan dari seluruh komunitas, termasuk sekolah, masyarakat, dan orang tua. Pendidikan yang berkaitan dengan akhlak tidak hanya diajarkan dalam bentuk pengetahuan, tetapi juga melalui pembiasaan dalam perilaku sehari-hari. Guru berperan sebagai teladan yang baik dan juga sebagai pengawas perilaku siswa, dengan dukungan dari semua pihak. Proses pendidikan akhlak lebih fokus pada bimbingan dan nasihat, untuk mengarahkan siswa pada nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Dalam konteks pembelajaran *Tahfīz al-Qur'ān*, yang terpenting adalah adanya perubahan perilaku siswa yang mencerminkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, *Tahfīz al-Qur'ān* menjadi pilar utama dalam pendidikan karakter, yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan

²⁴ Amirah Mawardi, "Membaca Al-Quran dan Kecerdasan Spiritual: Sebuah Studi pada Santri Pondok Pesantren Khairul Ummah Kabupaten Bantaeng," *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 14, no. 1 (Juni 2023): p-ISSN: 1978-5119; e-ISSN: 2776-3005.

agama, tetapi juga menanamkan akhlak, aqidah, fiqih, dan sejarah Islam sebagai pedoman hidup yang utuh.²⁵

B. Metode *Murāja'ah*

Metode *Murāja'ah* merupakan cara untuk mengulang dan merawat hafalan agar tetap terjaga dengan baik, kuat, dan lancar dalam jangka panjang dimana proses pengulangan efektif dan idealnya dilakukan secara rutin dan berkesinambungan bersama *ustadz*, *ustazah*, maupun *kyai*, dengan sikap *istiqāmah* sebagai kunci utama dalam menjaga kestabilan hafalan yang telah dimiliki.²⁶ *Murāja'ah* memiliki dua tujuan utama, yaitu untuk mempertahankan hafalan yang telah dikuasai serta memperkuat hafalan tersebut dalam ingatan.²⁷

Agar proses *Murāja'ah* berjalan secara optimal, diperlukan usaha yang berkesinambungan disertai dengan jadwal yang tertata secara sistematis. Jika ditinjau dari segi strategi pelaksanaannya, metode *Murāja'ah* terbagi menjadi dua jenis. Pertama, *Murāja'ah bin nazar*, yaitu mengulang hafalan dengan melihat mushaf. Metode ini tidak terlalu menuntut konsentrasi tinggi sehingga tidak terlalu menguras energi pikiran. Namun, sebagai kompensasinya, diperlukan intensitas bacaan yang tinggi dan pengulangan yang lebih sering. Kedua, *Murāja'ah Bil ghā'ib*, yakni mengulang hafalan tanpa melihat mushaf. Metode ini cukup menguras kemampuan kognitif sehingga mudah menimbulkan kelelahan. Oleh karena itu, biasanya dilakukan dengan frekuensi yang lebih ringan, seperti sekali dalam sepekan atau setiap hari dengan jumlah *juz* yang lebih sedikit. Pelaksanaannya

²⁵ Ulfitria, "Peranan Pembelajaran Tahfidz Al-Quran dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar," *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 1 No. 2 (2017): 132-133

²⁶ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an* (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hal. 77.

²⁷ Maria Zaharah, "Metacognitive Approach to Enhance Quranic Murajaah for Huffaz," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 13, no. 12 (2023): 1185

dapat dilakukan secara mandiri, baik di dalam maupun di luar salat, ataupun bersama teman dalam sesi saling menyimak.²⁸

Pemilihan metode yang tepat menjadi salah satu kunci utama dalam menentukan keberhasilan proses penghafalan *Al-Qur'an*. Di antara berbagai pendekatan yang digunakan, metode *Murāja'ah* telah terbukti efektif dalam meningkatkan kefasihan bacaan sekaligus mempertahankan daya ingat hafalan. Penggunaan metode ini tidak hanya memperlancar hafalan, tetapi juga membantu menjaga stabilitas memori dalam jangka panjang. Secara etimologis, kata *Murāja'ah* berasal dari bahasa Arab *roja'a – yarji'u* yang berarti “kembali”. Dalam pengertian terminologis, Nurnaningsih, Rifa'i, dan Supriyanto mengartikan *Murāja'ah* sebagai proses mengingat atau mengulang kembali sesuatu yang sebelumnya telah dihafal. Penelitian Karpicke dan Roediger mengungkapkan bahwa pengambilan kembali hafalan dari ingatan (retrieval practice) memberikan dampak belajar yang lebih kuat dibandingkan hanya membaca ulang materi secara elaboratif.²⁹ Hal ini menunjukkan bahwa praktik *Murāja'ah* yang dilakukan melalui penyeteroran hafalan atau pengujian lisan mampu memperkuat ingatan lebih efektif daripada sekadar membaca ulang mushaf secara pasif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Murāja'ah* adalah metode yang dilakukan secara berulang untuk memastikan hafalan tetap terpelihara. Aktivitas *Murāja'ah* menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses menghafal, sebab setelah proses menghafal dilakukan, langkah selanjutnya adalah mengulang hafalan secara konsisten agar tetap tertanam kuat dalam memori. Penggunaan metode *Murāja'ah* memungkinkan penghafal untuk mengulang apa yang telah dihafal guna mempertahankan daya ingat terhadap ayat-ayat *Al-Qur'an* ."

²⁸ Abdul Aziz Abdur Ra'uf Al-Hafidz, *Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an* (Jakarta: Markas Al-Qur'an, 2009), hal. 125-127.

²⁹ J. D. Karpicke & H. L. Roediger III, "The critical importance of retrieval for learning," *Science*, vol. 319(5865), hlm. 966, 2008.

Kegiatan ini dianggap penting untuk memastikan hafalan tidak mudah hilang atau terlupakan, sehingga disarankan pelaksanaan *Murāja'ah* setidaknya dua kali per minggu.³⁰

Melakukan *Murāja'ah* secara konsisten akan membuat penghafal *Al-Qur'an* memiliki hafalan yang lebih baik dan lancar. Penghafal yang sering mengulangi hafalan *Murāja'ah* tidak hanya sekadar menghafal, tetapi juga memperkuat memori hafalan, demikian menunjukkan bahwa hafalan tanpa didukung oleh *Murāja'ah* cenderung sulit bertahan. Selain dilakukan secara mandiri, metode ini juga lebih efektif jika dilaksanakan dengan bantuan orang lain, baik teman maupun mentor³¹. Melaksanakan *Murāja'ah* dengan bantuan teman tidak hanya memperkuat hafalan, tetapi juga menciptakan rasa kebersamaan dan dukungan moral yang kuat. "Metode *Murāja'ah*, dalam praktiknya, melibatkan pengulangan hafalan dengan cara memperdengarkan ayat-ayat yang telah dihafalkan kepada orang lain. Praktik ini memungkinkan pengidentifikasian kekeliruan dan memperbaiki bagian-bagian yang terlupakan³². Nahdliyah dan Ilmiah menegaskan bahwa "metode *Murāja'ah* sangat efektif untuk menjaga hafalan agar tidak hilang," menunjukkan bahwa metode ini mendukung konsistensi hafalan dalam jangka panjang.

Lebih lanjut, metode *Murāja'ah* juga dinilai praktis dalam memudahkan proses hafalan surat-surat pendek, karena dapat dilakukan di berbagai tempat dan waktu. Prahastiwi menyatakan bahwa "metode ini, karena sifatnya yang fleksibel dan praktis, memungkinkan penghafal untuk melakukannya kapan dan di mana saja." Dengan demikian, metode *Murāja'ah* tidak hanya sekadar pengulangan

³⁰ Siti Rahma Bahrin, *Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Pada Santri Tahfidz Di Pondok Pesantren Ibn Jauzi*, Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam, 14(1) (2022): 90–104.

³¹ Hana Rohadatul Aisy, *Efektivitas Metode Muroja'ah Klasikal Terhadap Kualitas Bacaan dan Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Daarul Huffazh Surabaya*, Studia Religia: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam, 7(2) (2023): 260–269.

³² Sri Mawaddah, *Beut Ba" da Magrib Suatu Pembiasaan Bagi Anak-Anak Belajar Al-Qur'an*, Studi Gender Dan Islam Serta Perlindungan Anak, 6(1) (2017).

hafalan, tetapi juga merupakan pendekatan yang efektif dan fleksibel dalam membantu penghafal *Al-Qur'ān* menjaga kualitas dan kontinuitas hafalannya secara berkelanjutan.³³

Dalam proses menghafal *Al-Qur'ān*, wajar saja bila seorang hafiz ingin segera khatam 30 juz. Namun, hendaknya hasrat ini tidak membuat mereka tergesa-gesa beralih ke ayat baru tanpa memperhatikan kualitas hafalan yang sudah dimiliki. Ketika seorang hafiz terlalu fokus pada hafalan baru dan melupakan pengulangan *Murāja'ah* terhadap hafalan yang lama, maka ada risiko hafalan sebelumnya akan terlupakan seiring waktu. Hermann Ebbinghaus mengungkapkan bahwa rata-rata informasi yang diingat bisa berkurang hingga lebih dari 50% setelah 8 jam berlalu, meski berbagai faktor mempengaruhinya. Oleh karena itu, pengulangan sangat disarankan, terutama pada waktu-waktu awal setelah menghafal. Artinya, sebelum melangkah ke hafalan berikutnya, ayat-ayat yang sedang dihafalkan harus benar-benar dikuasai. Tidak jarang ditemukan bahwa hafiz yang buru-buru pindah hafalan akhirnya mengalami kesulitan mengingat juz atau surat-surat awal yang telah dihafal. Maka, bagi mereka yang ingin memiliki hafalan yang kokoh dan berkualitas, disarankan untuk tidak tergesa-gesa beralih ayat sampai hafalan yang sedang diulang benar-benar mantap. Para hafiz pun tidak sebaiknya hanya terfokus pada hafalan berikutnya saja, penting pula untuk menaruh perhatian pada hafalan terdahulu. Tanpa pengulangan yang intens, hafalan yang lama bisa dengan mudah terlupakan. Memang, mengulang hafalan yang sudah dimiliki membutuhkan usaha dan semangat yang berbeda dibandingkan menambah hafalan baru, karena pada ayat-ayat baru, semangat biasanya muncul secara alami. Oleh sebab itu, penting bagi seorang hafiz untuk membangun rutinitas pengulangan agar hafalannya tetap terjaga.³⁴

³³ Siti Lutfiyyah, "Metode Muroja'ah bagi Hafalan Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 9182–9189, ISSN: 2614-6754, hlm 9185-9186

³⁴ Nursidik, *Implementasi Metode Murojaah dalam Menghafal Al-Qur'ān di Ponpes Darul Asyfiya Pemalang, Al-Athfal*, Vol. 3, No. 2, Edisi Desember 2022, hlm. 142

Selain itu, pengulangan hafalan yang sudah disetorkan kepada ustadz atau ustadzah memiliki fungsi penting dalam memperkuat hafalan dalam hati seorang menghafal. Semakin sering hafalan diulang, semakin kokoh hafalan tersebut dalam ingatan. Menurut penelitian, proses mengulang atau membaca hafalan di hadapan orang lain, seperti ustadz, akan membentuk jejak yang lebih mendalam dibandingkan mengulang sendirian, bahkan bisa lima kali lipat lebih efektif. Metode *Murāja'ah* atau pengulangan hafalan terbagi menjadi dua jenis utama:

1. Murojaah dengan melihat mushaf (*Bil nazar*)

Mengulang hafalan tanpa melihat mushaf, alias dilafalkan dari ingatan. Biasanya dilakukan setelah yakin hafalan sudah cukup kuat. Cara ini juga melatih kepercayaan diri dan kekuatan retensi jangka panjang.³⁵

2. Murojaah tanpa melihat mushaf (*Bil ghā'ib*)

Mengulang hafalan dengan melihat mushaf. Biasanya dilakukan saat hafalan masih lemah atau ketika ingin menajamkan kembali bacaan secara visual dan tajwid.³⁶

Dalam proses menghafal *Al-Qur'an*, kegiatan mengulang hafalan baru maupun lama sangat penting untuk menjaga agar hafalan tidak mudah hilang atau terlepas. Mengulang hafalan dapat dilakukan dengan dua cara:

1. Membatin atau mengulang dalam hati

Mengulang hafalan secara rahasia dalam hati dan pikiran tanpa suara.

2. Mengulang dengan suara keras

Mengulang dengan suara yang jelas sehingga dapat disimak oleh orang lain. Cara ini memungkinkan ustadz atau teman untuk mendengar dan mengevaluasi hafalan, baik dari segi makhraj maupun tajwid.³⁷

³⁵ M. Ali Mardani, *Strategi Sukses Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Lintas Media, 2016), hlm. 67–68.

³⁶ Rini Utami, *Penerapan Metode Murāja'ah dalam Meningkatkan Hafalan Siswa di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Falah*, Skripsi, IAIN Salatiga, 2020, hlm. 27.

Proses *Murāja'ah* atau pengulangan hafalan baru dan lama di hadapan seorang guru adalah salah satu upaya penting dalam menjaga hafalan *Al-Qur'ān* agar tetap lancar, baik, dan benar. Selain memperbaiki tata makhraj dan tajwid, pendekatan ini juga membantu siswa untuk mempertahankan kualitas hafalan mereka. Dalam pelaksanaannya, terdapat siswa yang terkadang kesulitan mengikuti hafalan karena perbedaan kemampuan individu. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk membentuk kelompok khusus bagi siswa yang membutuhkan lebih banyak bimbingan. Dengan pendekatan ini, mereka tidak hanya diberikan pengajaran yang lebih intensif, tetapi juga dorongan motivasi agar tetap semangat dan termotivasi untuk mengejar ketertinggalan dari teman-teman lainnya. Hal ini diperkuat oleh Al-Ghauthsani yang menyatakan bahwa setoran hafalan kepada guru dengan melakukan *Murāja'ah* ayat-ayat yang sudah dihafal sebelumnya dan menyetorkan hafalan baru di depan guru dapat meningkatkan ketepatan dan kepercayaan diri siswa dalam hafalan. Ketika seorang siswa dinilai telah mencapai hafalan yang sempurna, ia bisa melanjutkan ke hafalan berikutnya, sementara yang belum sempurna akan diarahkan untuk mengulanginya pada kesempatan berikutnya, sehingga tidak ada hafalan yang terlewat atau tidak sempurna.³⁸

Selanjutnya, dalam metode *Murāja'ah* yang komprehensif, ujian hafalan *Al-Qur'ān* dilakukan secara berkala, serupa dengan pelajaran umum, untuk menilai kualitas hafalan siswa. Ujian ini mencakup penilaian tajwid dan makhraj dengan perhatian khusus pada kesalahan yang muncul selama hafalan.

Selain itu, hasil dari penerapan *Murāja'ah* secara rutin terbukti membantu siswa mencapai target hafalan secara optimal, baik dalam hal kelancaran maupun keakuratan. Hafalan yang sering diulang menjadi semakin kuat dan tertanam dalam memori jangka panjang. Abdulwaly menegaskan bahwa manfaat terbesar dari pengulangan hafalan adalah untuk memperkokoh ingatan, sehingga hafalan men-

³⁷ Dr. H. Subhan Abdullah Acim, *Metode Pembelajaran dan Menghafal Al-Qur'ān* (Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2022), hlm. 90-91

³⁸ Yahya Al-Ghauthsani, *Cara Mudah dan Cepat Menghafal Al-Qur'ān* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2018), 187.

jadi lebih mudah mengalir tanpa memerlukan konsentrasi penuh. Proses menghafal ini akan terasa ringan, seperti saat seseorang membaca surat yang sering diulang, misalnya surat Al-Fatihah, yang terasa alami dan tanpa hambatan dalam pelafalannya.³⁹

Metode *Murāja'ah* memiliki peran yang tak tergantikan dalam memperkuat dan menjaga hafalan *Al-Qur'an* para santri. Dengan mengulang hafalan secara rutin, baik melalui cara membatin maupun dengan suara keras, santri tidak hanya memperbaiki kesalahan dalam bacaan, tetapi juga memperdalam pemahaman terhadap makhraj dan tajwid. Proses ini memungkinkan mereka untuk menjaga hafalan tetap kuat, terjaga, dan berkembang dengan baik. Seiring berjalannya waktu, *Murāja'ah* menjadi fondasi yang kokoh bagi setiap santri untuk mencapai kesempurnaan dalam hafalan dan menjaga kelangsungan kualitas hafalannya.

C. Pendekatan *Taqlīl al-Ḥifẓ Wa Takṣīr al-Murāja'ah*

Pendekatan *Taqlīl al-Ḥifẓ Wa Takṣīr al-Murāja'ah* adalah sebuah cara yang digunakan dalam metode *Murāja'ah*, di mana *Taqlīl al-Ḥifẓ* berarti "mengurangi jumlah hafalan baru," dan *Takṣīr al-Murāja'ah* berarti "memperbanyak pengulangan hafalan."

Pendekatan ini bukan hanya teori semata, melainkan metode yang diterapkan oleh asatidz di Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy 2 Kebasen dalam upaya memperbaiki kualitas hafalan para santri. Asatidz pesantren tersebut menyadari bahwa pembelajaran yang terlalu banyak menyerap informasi baru dalam waktu yang singkat bisa membebani kognisi santri, sehingga mereka mengadopsi pendekatan ini untuk mengurangi beban kognitif yang muncul akibat banyaknya hafalan yang harus dilakukan.

³⁹ Rizka Nurbaiti, Undang Ruslan Wahyudin, dan Jaenal Abidin, "Penerapan Metode *Murāja'ah* Dalam Menghafal *Al-Qur'an* Siswa," *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2 (Agustus 2021): 58

Memori kerja manusia memiliki kapasitas yang terbatas, sehingga tidak mampu menyimpan terlalu banyak informasi sekaligus dalam waktu singkat.⁴⁰ John Sweller juga menegaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila desain instruksionalnya mampu mengurangi beban kognitif ekstrinsik yang tidak diperlukan⁴¹. Dengan mengurangi fokus pada hafalan baru dan lebih memperbanyak pengulangan, pendekatan ini bertujuan untuk membantu santri tidak hanya menghafal, tetapi juga mengingat dengan lebih baik dan mengurangi kebingungan atau kejenuhan akibat terlalu banyak materi baru. Dalam hal ini, pengulangan hafalan (*Murāja'ah*) menjadi kunci utama untuk memastikan hafalan tetap terjaga dan bertahan lama dalam ingatan.

Secara keseluruhan, pendekatan *Taqlīl al-Hifẓ Wa Taksīr al-Murāja'ah* yang diterapkan di pesantren ini, berfokus pada keseimbangan antara penambahan hafalan baru dan pengulangan hafalan yang sudah ada, dengan tujuan untuk memastikan retensi hafalan yang lebih optimal tanpa menambah beban mental yang berlebihan. Pendekatan ini sangat relevan dengan *Cognitive Load Theory* dan *Repetition Theory*, yang membantu menjelaskan cara pengelolaan beban kognitif selama proses hafalan dan pentingnya pengulangan dalam memperkuat daya ingat. Kedua teori ini memberikan gambaran lebih dalam tentang bagaimana strategi pengulangan dapat memperkuat retensi hafalan dan mengurangi beban mental yang mungkin dirasakan oleh santri.⁴²

1. Teori Beban Kognitif (*Coognitive Load Theory /CLT*)

Teori beban kognitif, yang pertama kali dikemukakan pada tahun 1988, telah memberikan kontribusi besar dalam dunia pendidikan dengan menjelaskan

⁴⁰ A. D. Baddeley & G. J. Hitch, "Working memory," dalam G. A. Bower (Ed.), *Recent Advances in Learning and Motivation*, vol. 8, hlm. 47, 1974.

⁴¹ J. Sweller, "Cognitive load during problem solving: Effects on learning," *Cognitive Science*, vol. 12(2), hlm. 259, 1988.

⁴² Observasi pendahuluan yang dilakukan pada 7 Agustus 2024, di Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy 2 Kebasen, dengan melibatkan 3 santri dan 1 Ustadz sebagai responden

bagaimana manusia mengelola informasi saat belajar. Konsep ini memandang bahwa kapasitas memori manusia terbatas dan, oleh karena itu, harus ada pembatasan dalam jumlah informasi yang dapat diproses pada suatu waktu. Beban kognitif merujuk pada jumlah informasi yang dapat diproses oleh memori kerja kita dalam satu waktu tertentu.⁴³ Beban kognitif itu sendiri terbagi menjadi tiga kategori utama yang saling berhubungan. Pertama, beban kognitif intrinsik (*Intrinsic Cognitive Load*) yang berkaitan langsung dengan kesulitan dan kompleksitas materi yang dipelajari. Semakin kompleks atau sulit materi yang harus dipahami, semakin besar beban kognitif yang dibutuhkan untuk memprosesnya. Kedua, beban kognitif ekstrinsik (*Extraneous Cognitive Load*), yang merujuk pada usaha mental yang diperlukan oleh peserta didik di luar aktivitas inti pembelajaran, seperti hambatan yang timbul dari metode atau cara penyampaian materi yang tidak efisien atau tidak jelas. Beban ini tidak membantu dalam proses belajar dan justru menguras kapasitas mental yang seharusnya digunakan untuk memahami materi. Terakhir, beban kognitif konstruktif (*Germane Cognitive Load*) yang berkaitan dengan upaya mental yang digunakan untuk membangun pemahaman dan keterampilan yang lebih mendalam melalui pengolahan informasi yang relevan dan pengorganisasian konsep-konsep baru. Beban jenis ini justru penting untuk perkembangan pembelajaran yang efektif, karena memungkinkan peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan yang lebih stabil dan terstruktur.⁴⁴ Sweller menjelaskan bahwa ada tiga sumber utama beban kognitif dalam memori kerja: pertama, *Intrinsic Cognitive Load (ICL)*, yang berkaitan dengan seberapa sulitnya informasi yang diterima dan diproses oleh individu. Kedua, *Extraneous Cognitive Load (ECL)*, yang disebabkan oleh cara materi disajikan atau disusun dalam pembelajaran yang mungkin menambah usaha mental siswa tanpa mem-

⁴³ Medical College of Wisconsin, *Cognitive Load Theory: Faculty Quick Guide* (Milwaukee, WI: MCW, 2019), 1

⁴⁴ A. Rahmat, S. A. Soesilawaty, R. Fachrunnisa, S. Wulandari, Y. Suryati, & H. Rohaeni, *Beban Kognitif Siswa SMA pada Pembelajaran Biologi Interdisiplin Berbasis Dimensi Belajar*, *Prosiding Mathematics and Science Forum 2014*, (2014): 475–480.

berikan tambahan pemahaman. Ketiga, *Germane Cognitive Load (GCL)*, yang berhubungan dengan kemampuan siswa untuk mengembangkan keterampilan kognitif seperti penalaran dan pemahaman mendalam tentang materi yang dipelajari.

ICL berfokus pada beban yang ditimbulkan oleh kesulitan intrinsik dalam materi itu sendiri, sementara ECL lebih terkait dengan elemen-elemen eksternal seperti desain pengajaran yang kurang optimal atau gangguan lainnya. GCL, di sisi lain, mengacu pada usaha mental yang diperlukan untuk menyusun dan memahami informasi dengan lebih baik, yang sangat penting dalam pembentukan pengetahuan jangka panjang.

Selain itu, beban kognitif sangat berkaitan dengan cara kerja memori dalam otak manusia. Pada dasarnya, memori terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu memori jangka pendek (*Short Term Memory* atau STM) dan memori jangka panjang (*Long Term Memory* atau LTM). Suatu proses pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila mampu membantu informasi berpindah dari memori jangka pendek menuju memori jangka panjang. Hal ini dapat dicapai dengan cara meminimalkan ketiga bentuk beban kognitif yang mungkin muncul selama proses belajar berlangsung.

Untuk mencapai pembelajaran yang optimal, penting untuk mengelola dan mengurangi beban kognitif yang bersumber dari ICL dan ECL. Hal ini memungkinkan GCL untuk lebih berfokus pada proses pengolahan informasi yang lebih mendalam dan mengarah pada pemahaman yang lebih baik. Konsep ini juga dipengaruhi oleh *modality effect*, yang merujuk pada pengaruh cara belajar terhadap kemampuan siswa dalam memproses informasi. Penting untuk memperhatikan gaya belajar siswa dalam mengurangi beban kognitif mereka, karena hal ini dapat membantu proses penyerapan dan pengolahan informasi secara lebih efisien."

Teori beban kognitif menjelaskan bahwa untuk mengurangi beban kognitif intrinsik, salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan me-

nyederhanakan kompleksitas tugas, seperti dengan memprioritaskan penguatan hafalan yang sudah ada, daripada memperkenalkan materi hafalan baru yang lebih sulit. Hal ini sejalan dengan pendekatan *Taqlīl al-Hifẓ* yang mengurangi porsi hafalan baru sehingga siswa dapat memaksimalkan waktu untuk mengulang hafalan yang telah ada (memperkuat *germane cognitive load/GCL*), yang berkontribusi pada proses internalisasi yang lebih mendalam.

Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya akan merasakan penurunan beban kognitif dalam mengingat dan memahami teks, tetapi juga akan memiliki kesempatan untuk menyusun pengetahuan mereka lebih efisien, sesuai dengan gaya belajar mereka. Misalnya, siswa dengan gaya visual akan lebih mudah memahami dan menghafal ayat-ayat *Al-Qur'ān* jika didukung dengan materi yang disajikan secara visual, seperti peta atau diagram yang menggambarkan makna ayat, sementara siswa dengan gaya auditori akan lebih mudah menghafal jika mendengarkan tilawah atau tafsir lisan yang dijelaskan dengan cara verbal.⁴⁵

Secara keseluruhan, penerapan pendekatan *Taqlīl al-Hifẓ* yang mengurangi hafalan baru dan fokus pada *Murāja'ah* sesuai dengan gaya belajar siswa akan menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan mengurangi beban kognitif yang berpotensi membebani proses hafalan *Al-Qur'ān*.

2. Teori Pengulangan (*Repetition Theory*)

Metode latihan pengulangan (*repetitive*) adalah pendekatan pengajaran yang melibatkan pengulangan aktivitas atau materi pembelajaran untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan siswa. Penggunaan metode ini bertujuan untuk menanamkan kebiasaan dan membangun keterampilan tertentu melalui latihan berulang. Pengulangan yang terus-menerus dilakukan dalam proses belajar tidak hanya memperbaiki penguasaan keterampilan motorik

⁴⁵ Susheno, Emila. *Analisis Beban Kognitif Siswa SMA Sesuai Gaya Belajar VARK pada Pembelajaran Dunia Tumbuhan dengan POE (Predict - Observe - Explain)*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2018.

atau intelektual, tetapi juga mengoptimalkan hasil belajar siswa.⁴⁶ Pengulangan juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk melaksanakan kegiatan berulang dengan tujuan mencapai keterampilan yang lebih tinggi dan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang dipelajari.⁴⁷

Metode pengulangan dalam pembelajaran digunakan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan sebelumnya. Misalnya, dalam pembelajaran *Al-Qur'ān*, pengulangan ayat-ayat yang sudah dihafalkan berfungsi untuk memperkuat daya ingat dan memastikan bahwa hafalan tersebut tetap terjaga. Pengulangan yang terstruktur, seperti yang dijelaskan dalam teori repetisi, membantu untuk mengatasi lupa dan memperkuat memori jangka panjang. Dalam konteks hafalan *Al-Qur'ān*, pengulangan ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya menjaga kualitas hafalan. Seiring dengan waktu, hafalan yang telah dipelajari akan lebih melekat dan siap diingat dalam situasi yang memerlukan.

Takṣīr al-Murāja'ah adalah pendekatan untuk meningkatkan kualitas hafalan dengan cara memperbanyak pengulangan terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkan. Dalam menghafal *Al-Qur'ān*, *Murāja'ah* (pengulangan) bukan hanya sekadar aktivitas mengulang, melainkan bagian dari proses internalisasi hafalan agar tetap terjaga dan terpelihara dalam memori. Hal ini sejalan dengan teori repetisi yang menunjukkan bahwa pengulangan yang terus-menerus akan memperkuat daya ingat dan mengurangi kemungkinan lupa. Dalam konteks penghafalan *Al-Qur'ān*, *Murāja'ah* menjadi kunci utama untuk mempertahankan hafalan dengan baik. Studi oleh Cepeda dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa pengulangan hafalan yang dilakukan secara berspasi

⁴⁶ Bahri Syaiful Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Desain PTK, available at: <http://elfisuir.blogspot.com/2010/05/desain-ptk.html> (accessed November 29, 2017). Hlm. 95

⁴⁷ Roestiah N.K., *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012).

(spaced repetition) lebih efektif dalam meningkatkan retensi jangka panjang.⁴⁸ Prinsip ini sangat selaras dengan pendekatan *Taksīr al-Murāja'ah*, yang mengedepankan frekuensi pengulangan terjadwal dalam menjaga kekuatan hafalan.

Taksīr al-Murāja'ah yang diterapkan dalam menghafal *Al-Qur'ān* mengajarkan untuk tidak hanya mengulang sekadar untuk memenuhi kewajiban, tetapi juga untuk mengoptimalkan pemahaman terhadap setiap ayat yang telah dihafalkan. Dalam hal ini, pengulangan yang dilakukan tidak hanya bertujuan untuk memperkuat hafalan, tetapi juga untuk memperdalam makna dan memahami konteks ayat tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini mengintegrasikan aspek kognitif dan spiritual, di mana pengulangan menjadi sarana untuk menginternalisasi pesan-pesan Ilahi dalam hati dan pikiran.

Metode latihan pengulangan (*repetitive*) memiliki beberapa kelebihan yang sangat berguna dalam pembelajaran, termasuk dalam menghafal *Al-Qur'ān*. Kelebihannya antara lain:

1. Memperkuat Pemahaman: Pengulangan dapat mengoreksi kesalahan pemahaman dan mengingatkan siswa pada materi yang telah dipelajari, sehingga membantu memperkuat pemahaman terhadap materi yang dipelajari.
2. Mengatasi Lupa: Seperti dalam penghafalan *Al-Qur'ān*, pengulangan dapat membantu mengatasi kehilangan hafalan dan mengoptimalkan ingatan jangka panjang, sehingga hafalan tetap terjaga dengan baik.

⁴⁸ N. J. Cepeda, H. Pashler, E. Vul, J. T. Wixted, & D. Rohrer, "Distributed practice in verbal recall tasks," *Psychological Bulletin*, vol. 132(3), hlm. 364, 2006.

3. Meningkatkan Keterampilan: Dalam konteks hafalan, pengulangan memungkinkan siswa untuk semakin mahir dalam menghafal dan lebih cepat mengingat ayat-ayat yang telah dipelajari.

Namun, metode ini juga memiliki kekurangan, di antaranya:

1. Waktu yang Dibutuhkan Lebih Banyak: Pengulangan yang intensif membutuhkan waktu yang lebih banyak dan dapat menyebabkan kejenuhan bagi siswa jika tidak dikelola dengan baik.
2. Potensi Kebosanan: Latihan berulang yang tidak bervariasi bisa membuat siswa merasa bosan dan kehilangan minat, sehingga pengulangan yang dilakukan bisa menjadi kurang efektif.
3. Kesalahan Pengulangan: Jika pengulangan tidak dilakukan dengan benar, dapat menyebabkan siswa menghafal atau mempelajari materi dengan cara yang salah, yang akan memperburuk pemahaman dan hafalan.

Berdasarkan teori repetisi dan pengulangan, *Takṣīr al-Murāja'ah* dapat membantu siswa dalam mengatasi beban kognitif yang mungkin muncul dalam menghafal *Al-Qur'ān*. Beban kognitif ini terkait dengan kapasitas otak dalam memproses dan menyimpan informasi yang kompleks. Dengan penerapan *Takṣīr al-Murāja'ah*, yaitu mengulang hafalan secara terstruktur dan terjadwal, siswa dapat meminimalkan beban kognitif dan memperkuat memori jangka panjang mereka terhadap materi yang telah dihafalkan. Pengulangan yang dilakukan dengan interval tertentu akan membantu mempercepat pemahaman dan pengingatannya tanpa menambah tekanan mental yang berlebihan.

Penerapan *Taqlīl al-Ḥifẓ Wa Takṣīr al-Murāja'ah* (mengurangi hafalan baru dan memperbanyak pengulangan hafalan yang telah ada) menjadi sangat relevan dalam mengatasi beban kognitif ini. Dengan mengurangi penambahan hafalan baru dan lebih fokus pada pengulangan hafalan yang sudah ada, siswa dapat mengoptimalkan pemahaman dan kualitas hafalan mereka tanpa merasa terbebani oleh jumlah hafalan yang terus bertambah. Hal ini selaras dengan teori beban kognitif

yang menyarankan agar beban belajar diprioritaskan dengan cara mengurangi beban yang tidak perlu dan lebih menekankan pada pengulangan yang efektif.

Metode pengulangan (repetitive) dalam pembelajaran, baik dalam konteks akademik maupun dalam penghafalan *Al-Qur'ān*, memiliki peranan yang sangat penting dalam memperkuat pemahaman dan memperdalam keterampilan siswa. *Taksīr al-Murāja'ah*, sebagai bentuk pengulangan dalam menghafalkan *Al-Qur'ān*, berperan besar dalam memperkuat hafalan dan mengatasi lupa. Namun, agar pengulangan ini efektif, perlu ada keseimbangan dalam penerapannya agar siswa tidak merasa jenuh dan tetap termotivasi. Penerapan *Taqlīl al-Hifẓ Wa Taksīr al-Murāja'ah*, yang mengurangi hafalan baru dan lebih fokus pada pengulangan hafalan yang sudah ada, akan sangat membantu dalam mengoptimalkan proses hafalan tanpa menambah beban kognitif yang berlebihan. Dengan demikian, pengulangan yang terstruktur dan tepat akan sangat mendukung keberhasilan dalam hafalan *Al-Qur'ān* dan pembelajaran secara keseluruhan.⁴⁹

D. Retensi Hafalan

Dalam proses pembelajaran, retensi memegang peranan krusial karena berfungsi untuk menyimpan informasi yang diperoleh serta mentransfernya dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang. Proses ini memungkinkan informasi tetap berada dalam ingatan untuk periode yang lebih lama, sehingga bisa diakses kembali ketika dibutuhkan. Dalam konteks pendidikan, retensi tidak hanya penting bagi pemahaman konsep baru tetapi juga memengaruhi kemampuan seseorang dalam mengingat pelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya.⁵⁰

Sementara itu retensi berkaitan dengan ingatan dan lupa. Konsep mengingat dan lupa pada dasarnya merujuk pada retensi. Hal-hal yang diingat adalah yang tidak terlupakan, sedangkan hal-hal yang terlupakan adalah yang gagal diingat.

⁴⁹ Oktiana, Nauli, *Peningkatan Hasil Belajar Seni Budaya (Tari Serampang Dua Belas) Metode Repetitive di Kelas X SMA Negeri 1 Kuantan Hilir Tahun Ajaran 2017/2018* (Thesis, Universitas Islam Riau, 2018).

⁵⁰ Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, ed. Yayat Sri Hayati (Jakarta: Erlangga, 2011) 24

Dengan kata lain, retensi dapat dilihat sebagai cerminan dari kemampuan ingatan seseorang untuk mempertahankan informasi atau justru melupakannya jika informasi tersebut tidak dapat dipanggil kembali.⁵¹

Ingatan atau memori adalah kemampuan untuk menerima, menyimpan, dan memunculkan kembali informasi. Dengan demikian, manusia mampu mengolah informasi, mempertahankannya dalam ingatan, dan mengaksesnya kembali sesuai kebutuhan. Proses ini menunjukkan bahwa memori adalah salah satu aspek yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lain, terutama dalam hal pengelolaan informasi yang kompleks.⁵²

Ingatan dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengakses kembali informasi yang telah diterima dan disimpan sebelumnya. Informasi ini mungkin hanya tersimpan sementara atau, pada beberapa kasus, untuk waktu yang tidak terbatas. Lama retensi informasi dalam memori sangat bervariasi dan bergantung pada cara informasi tersebut disimpan dan diulang dalam ingatan.⁵³

Menurut Ebbinghaus, penurunan daya ingat terjadi sangat cepat setelah proses menghafal dilakukan, dan penurunannya mengikuti kurva eksponensial.⁵⁴ Oleh karena itu, proses *murāja'ah* menjadi kunci dalam menjaga agar hafalan tidak hilang seiring waktu. Dalam kurva yang diuraikan oleh James Dese ditemukan bahwa penurunan retensi paling cepat terjadi dalam beberapa jam pertama setelah belajar. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama waktu berlalu, semakin berkurang pula informasi yang dapat diingat, kecuali informasi tersebut diulang atau dipertahankan dengan teknik khusus.⁵⁵

⁵¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, ed. ke-5 cet. ke-16 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008) 47

⁵² Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2010), 162.

⁵³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 111.

⁵⁴ Hermann Ebbinghaus, *Memory: A Contribution to Experimental Psychology*, hlm. 45

⁵⁵ Anisa Dewi Ulfah, *Pengaruh Model Pembelajaran RQA (Reading, Questioning, and Answering) terhadap Retensi dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Konsep Virus* (Skripsi, Juru-

Proses pengolahan informasi dalam otak manusia dapat dianalogikan dengan proses komputer. Ketika informasi diterima, otak akan melakukan penyandian atau pengkodean informasi tersebut ke dalam format yang bisa dipahami dan diproses. Setelah informasi tersebut dikodekan, otak menyimpannya selama mungkin, dan pada saat yang diperlukan, informasi ini bisa dipanggil kembali untuk digunakan. Model ini menunjukkan bahwa retensi merupakan hasil dari proses encoding, penyimpanan, dan pengambilan informasi yang berlangsung di otak manusia.⁵⁶ Berbagai pandangan mengenai retensi memperlihatkan bahwa kemampuan untuk mempertahankan informasi sangat bergantung pada bagaimana informasi itu diolah, disimpan, dan diulang. Retensi tidak hanya menjadi aspek penting dalam proses belajar tetapi juga krusial dalam pengembangan pengetahuan dan keterampilan individu.

Retensi merupakan salah satu tahapan penting dalam proses belajar yang berfungsi menyimpan pemahaman dan perilaku baru yang telah diperoleh setelah melewati tahap penerimaan informasi *acquisition*. Selama belajar, terjadi proses internal dalam pikiran siswa, yang bertujuan mempertahankan informasi dalam memori. Winkel menguraikan tahapan retensi ini dalam beberapa langkah: pertama, siswa menerima stimulus melalui reseptor; kedua, stimulus yang diterima disimpan dalam pendaftar sensorik (*sensory register*), kemudian diseleksi sehingga membentuk persepsi yang utuh; ketiga, persepsi tersebut berpindah ke ingatan jangka pendek (*Short Term Memory* atau STM) yang menahan informasi sekitar 20 detik, kecuali jika diperkuat melalui proses penyimpanan yang lebih lama; keempat, informasi dalam STM kemudian disalurkan dan disimpan dalam ingatan jangka panjang (*Long Term Memory* atau LTM) untuk digunakan sewaktu-waktu

san Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi, 2019, 10-11

⁵⁶ Carole Wade dan Carol Travis, Psikologi Edisi Kesembilan Jilid 2 (Jakarta: Erlangga, 2007), 67.

sesuai kebutuhan; kelima, saat dibutuhkan, siswa dapat mengakses kembali informasi dari LTM ke STM untuk dimanfaatkan.⁵⁷

Secara keseluruhan, retensi merujuk pada kemampuan untuk mengingat konsep dan menyimpan informasi dalam ingatan setelah waktu tertentu berlalu. Kemampuan retensi ini melibatkan tiga proses utama: memasukkan informasi (*encoding*), menyimpannya (*storage*), dan memanggilnya kembali (*recall*) ketika diperlukan dalam jangka waktu panjang.⁵⁸

Tahapan retensi dalam proses *Tahfīz al-Qur'ān* dapat dianalogikan dengan teori-teori belajar yang sudah ada. Langkah pertama adalah menerima stimulus berupa ayat *Al-Qur'ān*, baik dalam bentuk tulisan atau suara. Setelah itu, stimulus tersebut diproses dalam sensory register di mana informasi pertama kali diterima dan diseleksi.

Pada tahap kedua, informasi ini akan disimpan dalam *Short Term Memory* (STM) atau ingatan jangka pendek, yang hanya dapat menahan informasi selama beberapa detik hingga beberapa menit. Dalam menghafal *Al-Qur'ān*, tahap ini mengharuskan penghafal untuk mengulang hafalan secara berkala agar informasi tersebut tidak terlupakan dan beralih ke memori jangka panjang (LTM). Pengulangan yang teratur melalui teknik *Murāja'ah* atau revisi hafalan menjadi sangat penting di sini untuk memperkuat dan memperpanjang waktu retensi hafalan.

Pada tahap ketiga, melalui proses pengulangan, informasi yang ada di STM akan disalurkan dan disimpan dalam *Long Term Memory* (LTM). Di sinilah, hafalan *Al-Qur'ān* yang telah diterima dan diulang akan berada dalam memori penghafal untuk jangka waktu yang lebih panjang. Proses penyimpanan ini sangat dipengaruhi oleh seberapa sering informasi tersebut diulang dan diperkuat dalam ingatan.

⁵⁷ Taufik Rahman, "Peranan Pertanyaan terhadap Kekuatan Retensi dalam Pembelajaran Sains pada Siswa SMU," *Jurnal Pendidikan dan Budaya* 1, no. 2 (2002): 40

Proses retensi dalam *Tahfīz* menjadi semakin kuat apabila penghafal juga menggunakan teknik pemahaman terhadap makna ayat yang dihafal. Pemahaman mendalam terhadap makna dan konteks ayat-ayat *Al-Qur'ān* memberikan nilai lebih pada hafalan itu sendiri, karena informasi yang memiliki makna lebih mudah disimpan dan diingat. Dengan memahami konteks ayat, penghafal tidak hanya menghafal kata-kata secara mekanis, tetapi juga menghubungkan informasi tersebut dengan pengetahuan yang ada dalam pikiran mereka.

Salah satu tantangan utama dalam retensi hafalan *Al-Qur'ān* adalah kecenderungan untuk lupa. Ebbinghaus, dalam penelitian awalnya tentang daya ingat, menunjukkan bahwa informasi yang baru dipelajari cenderung berkurang dalam beberapa jam pertama setelah pembelajaran. Oleh karena itu, retensi hafalan *Al-Qur'ān* memerlukan upaya berkelanjutan untuk mempertahankan dan memperkuat informasi tersebut.

Teknik *Murāja'ah* atau pengulangan hafalan menjadi sangat penting dalam mengatasi fenomena lupa ini. Dengan rutin mengulang hafalan, penghafal memperkuat koneksi yang ada dalam ingatan mereka, sehingga informasi tersebut dapat bertahan lebih lama dalam LTM. Semakin sering ayat-ayat *Al-Qur'ān* diulang, semakin kuat proses penyimpanan dan semakin besar kemungkinan untuk mempertahankan hafalan dalam jangka panjang.

Kesimpulannya Retensi dalam konteks *Tahfīz al-Qur'ān* melibatkan serangkaian proses yang kompleks, mulai dari penerimaan informasi hingga penyimpanan dan pengambilan kembali hafalan. Proses encoding, penyimpanan, dan pengambilan kembali yang terjadi dalam otak manusia memerlukan teknik yang tepat agar hafalan dapat bertahan dalam memori jangka panjang. Oleh karena itu, penghafal *Al-Qur'ān* tidak hanya bergantung pada kemampuan kognitif mereka dalam menerima informasi, tetapi juga pada kemampuan untuk mengulang dan memperkuat hafalan melalui teknik *Murāja'ah* dan pemahaman mendalam terhadap makna *Al-Qur'ān*. Dengan demikian, retensi hafalan *Al-Qur'ān*

bukan hanya tentang mengingat kata-kata, tetapi juga tentang menjaga dan memperkuat hubungan spiritual dan intelektual dengan kitab suci tersebut.⁵⁹

E. Program *Tahfīz Al-Qur'ān*

Menurut Arikunto dan Jabar, program dapat dipahami sebagai suatu kesatuan kegiatan yang saling terhubung membentuk sebuah sistem. Kegiatan-kegiatan ini bukanlah tindakan yang dilakukan sekali saja, melainkan berlangsung secara terus-menerus dan berkelanjutan dalam rangka mencapai tujuan tertentu.⁶⁰ Sukron Ma'mun menjelaskan bahwa *Tahfīz Al-Qur'ān* adalah proses menghafalkan ayat-ayat *Al-Qur'ān* secara keseluruhan dan menjaganya dari lupa yang bertujuan memelihara kemurnian teks suci tersebut.⁶¹

Berdasarkan dua makna di atas, maka: Program *Tahfīz Al-Qur'ān* adalah rancangan sistematis berupa kurikulum, target hafalan, jadwal, metode pembinaan, evaluasi berkala, dan pendampingan oleh ustadz/musyrif, yang disusun untuk memfasilitasi kegiatan menghafal *Al-Qur'ān* agar hafalan tidak hanya tercapai, tetapi juga terpelihara dan terjaga kemurniannya.⁶² Program pendidikan pada dasarnya dirancang untuk menghasilkan perubahan atau pencapaian tertentu dalam jangka panjang. Dalam ranah pendidikan, program dimaknai sebagai serangkaian kegiatan yang terencana dan dilaksanakan oleh lembaga pendidikan guna meningkatkan mutu peserta didik. Rangkaian kegiatan ini dapat berupa materi pembelajaran, kurikulum, prosedur, hingga aktivitas pendukung lainnya yang semuanya diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas.

⁵⁹ Anisa Dewi Ulfah, *Pengaruh Model Pembelajaran RQA (Reading, Questioning, and Answering) terhadap Retensi dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Konsep Virus* (Skripsi, Jurusan Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi, 2019, 12-13

⁶⁰ Suharsimi Arikunto dan Cipi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal 4.

⁶¹ Sukron Ma'mun, *Metode Tahfīz Al-Qur'an Qur'ani* (Jakarta: PTIQ Press, 2016), hlm. 10.

⁶²

Dalam konteks program *Tahfīz al-Qur'ān*, hal ini berarti bahwa *Tahfīz* bukan sekadar aktivitas insidental, melainkan sebuah proses yang berlangsung terus-menerus, membutuhkan perencanaan matang, pelaksanaan yang konsisten, dan evaluasi yang berkelanjutan agar mampu menghasilkan hafalan *Al-Qur'ān* yang kokoh dan terjaga.

Dengan kata lain, program *Tahfīz al-Qur'ān* merupakan desain kegiatan yang ditujukan untuk mencapai target hafalan secara optimal, bukan sekadar rutinitas. Kebijakan dalam program ini meliputi metode pengajaran, penjadwalan hafalan, serta penerapan strategi *Murāja'ah* yang dirancang untuk mempertahankan kualitas hafalan santri. Fokus program ini tidak hanya pada capaian hafalan semata, tetapi juga pada penguatan dan keberlanjutan hafalan melalui pendekatan yang sistematis dan terstruktur.

Pelaksanaan program *Tahfīz al-Qur'ān* mencakup perencanaan jadwal, metode pengajaran, dan evaluasi untuk mendukung hafalan. Hafalan dilakukan konsisten dengan pengulangan rutin, lalu dievaluasi untuk menilai keberhasilan. Dengan tiga fase tersebut perencanaan yang matang, pelaksanaan yang disiplin, dan evaluasi yang sistematis program *Tahfīz al-Qur'ān* menjadi sistem pendidikan yang terorganisir untuk mencapai retensi hafalan yang optimal. Tanpa ketiga elemen ini, tujuan dari program *Tahfīz al-Qur'ān* sulit tercapai.⁶³

Berikut adalah penjelasan tentang tiga fase tahapan secara mendetail:⁶⁴

1. Perencanaan Pembelajaran

Menurut Kauffman dalam kutipan Fattah, perencanaan merupakan proses menetapkan tujuan yang ingin dicapai, sekaligus menentukan sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapainya secara efektif dan efisien.

⁶³ Erma Septi Lia, *Implementasi Program Tahfīz al-Qur'ān dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung*, Skripsi (Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2020). 18

⁶⁴ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), hal 203.

Perencanaan (planning) juga dipahami sebagai upaya menyusun langkah-langkah untuk masa depan secara sistematis, agar setiap kegiatan yang dilakukan dapat terkoordinasi dengan baik dan mengarah pada hasil yang diharapkan..⁶⁵

Dalam hal ini, Muhaimin juga menjelaskan bahwa ada empat langkah utama yang harus dilakukan dalam penyusunan program. Langkah-langkah tersebut meliputi penetapan program yang akan dijalankan, penunjukan penanggung jawab program, penyusunan jadwal kegiatan, serta penentuan indikator keberhasilan.⁶⁶ Langkah-langkah tersebut meliputi penetapan jenis dan tujuan program, perumusan indikator keberhasilan, penunjukan pihak yang bertanggung jawab, serta penyusunan rangkaian kegiatan beserta jadwal pelaksanaannya.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah wujud nyata dari rencana yang telah dirancang sebelumnya. Tahap ini mencakup beragam upaya, pendekatan, teknik, dan metode yang digunakan untuk memotivasi serta menggerakkan seluruh elemen dalam lingkungan pendidikan—baik peserta didik maupun pendidik—agar dapat berperan secara optimal dengan semangat dan keikhlasan. Esensi dari pelaksanaan ini adalah memastikan proses pembelajaran berlangsung secara lancar dan memberikan hasil yang maksimal. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran juga berfokus pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan melalui berbagai metode yang efisien

⁶⁵ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hal 49.

⁶⁶ Muhaimin, dkk, *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah atau Madrasah* (Jakarta: Kencana, 2009), hal 200.

dan ekonomis, guna menciptakan hasil yang optimal bagi perkembangan peserta didik.⁶⁷

Proses pelaksanaan yang baik tidak hanya bergantung pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga pada upaya untuk meningkatkan kinerja semua sumber daya manusia yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Pelaksanaan pembelajaran membutuhkan pendekatan yang dapat memperkuat motivasi serta komitmen dari peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Hal ini berkaitan erat dengan prinsip *actuating*, yaitu kegiatan yang mengarahkan dan meningkatkan kinerja sumber daya manusia dalam melaksanakan suatu program dengan cara yang terorganisir dan terencana.

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah komponen krusial dalam sistem pendidikan yang perlu dilaksanakan secara menyeluruh dan terstruktur. Tujuannya adalah untuk menghimpun informasi yang relevan seputar pencapaian belajar peserta didik. Informasi yang diperoleh kemudian dianalisis guna menghasilkan penilaian yang mencerminkan sejauh mana peserta didik telah mencapai kompetensi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya.

Evaluasi pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk mengukur keberhasilan, tetapi juga untuk mendeteksi kekurangan yang ada selama proses pembelajaran, baik dalam hal materi, metode pengajaran, maupun interaksi yang terjadi dalam kelas.⁶⁸

⁶⁷ B. Suryosubroto, Manajemen Pendidikan Sekolah, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2004), hal 16.

⁶⁸ Anjali Sriwijbant, Antologi Hadits Tarbawi: Pesan-pesan Nabi saw tentang Pendidikan, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), hal 105.

Evaluasi pembelajaran adalah proses yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, serta untuk memetakan kemajuan atau kemunduran yang terjadi selama pelaksanaan pembelajaran. Dengan melibatkan evaluasi, guru atau pengelola pendidikan dapat lebih mudah menemukan titik lemah dalam proses pembelajaran yang berjalan, sehingga solusi atau perbaikan yang tepat dapat segera diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Evaluasi juga berfungsi sebagai alat untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, baik dalam hal materi ajar, kemampuan pengajar, maupun dalam hal cara penyampaian yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, evaluasi bukan hanya menjadi alat ukur, tetapi juga menjadi bagian integral dalam merancang dan menyempurnakan program pembelajaran.

Program *Tahfīz al-Qur'ān* merupakan implementasi dari suatu perencanaan kegiatan yang secara khusus diarahkan pada proses menghafal *Al-Qur'ān*. Tujuan utama program ini adalah untuk memperkuat hafalan peserta didik, agar mereka mampu menjadikan *Al-Qur'ān* sebagai pegangan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Seperti dijelaskan oleh Al-Lahim, *Tahfīz al-Qur'ān* tidak hanya dimaknai sebagai proses menghafal semata, melainkan juga sebagai upaya untuk menanamkan hafalan yang kokoh di dalam hati. Dengan demikian, *Al-Qur'ān* senantiasa hadir dalam kehidupan sehari-hari, menjadi pedoman dalam setiap langkah seorang hāfīz.

Adapun dalam pelaksanaannya, program *Tahfīz al-Qur'ān* ini melibatkan rencana kegiatan menghafal yang sudah ditentukan, dengan tujuan agar peserta didik tidak hanya mampu mengingat ayat-ayat yang telah dihafal, tetapi juga dapat mengucapkannya kembali dengan benar dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam program *Tahfīz* yang diterapkan di sekolah, setiap peserta didik memiliki kewajiban untuk

menyetorkan hafalan mereka kepada guru pembimbing *Tahfīz* untuk dievaluasi. Setiap proses penghafalan yang dilakukan oleh peserta didik haruslah sesuai dengan kebijakan dan kebutuhan yang diterapkan oleh sekolah tersebut. Program ini disesuaikan dengan waktu yang dimiliki oleh peserta didik serta cara penyampaian yang dianggap paling efektif.

Pelaksanaan program *Tahfīz* di sekolah bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki keimanan dan ketakwaan yang tinggi. Sebagai bagian dari kurikulum pendidikan agama Islam, program *Tahfīz al-Qur'ān* bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada peserta didik mengenai pentingnya menghafal, menjaga, dan mengamalkan *Al-Qur'ān* dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁹



⁶⁹ Erma Septi Lia, *Implementasi Program Tahfīz al-Qur'ān dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung*, Skripsi (Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2020).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono, metode kualitatif didasarkan pada filosofi *postpositivisme* dan diterapkan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah, tanpa manipulasi. Teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui triangulasi, yaitu penggabungan berbagai teknik pengumpulan data. Analisis data dilakukan secara induktif atau kualitatif, di mana hasil penelitian lebih menekankan pada pendalaman makna dibandingkan dengan upaya generalisasi.⁷⁰

Dalam penelitian ini, metode kualitatif digunakan untuk memperoleh informasi secara rinci terkait implementasi metode *Murāja'ah* dengan pendekatan *Taqlīl al-Hifẓ Wa Taksīr al-Murāja'ah* dalam meningkatkan retensi santri pada program tahfizul Quran di Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy 2 Kebasen. Fokus penelitian adalah menggambarkan penerapan metode tersebut, termasuk faktor pendukung dan faktor penghambatnya.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu metode untuk mempelajari fenomena secara langsung dalam lingkungan alaminya.⁷¹ Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh informasi yang mendalam dan kontekstual terkait pelaksanaan metode *Murāja'ah* di pondok pesantren tersebut.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Lokasi Lokasi Penelitian adalah tempat dimana peneliti memperoleh informasi mengenai data yang diperlukan. Penelitian ini dilakukan di Asrama

⁷⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (Bandung: alfabeta, 2016), hal 15.

⁷¹ Deddy Mulyana, Metode Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Metode Ilmu Sosial lainnya), Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hal. 160.

Tahfīz al-Qur'ān Pondok Pesantren At-Taujīh Al-Islamy 2 Andalusia Banyumas, yang terletak di Leler, Gombolsalak, Randegan, Kec. Kebasen, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53172, Indonesia. Penelitian ini berfokus pada program *Tahfīz al-Qur'ān* dengan penerapan metode *Murāja'ah* menggunakan pendekatan *Taqlīl al-Ḥifẓ Wa Takṣīr al-Murāja'ah*. Di lokasi ini, peneliti akan melakukan observasi, wawancara, dan pengumpulan data terkait dengan implementasi program tersebut dalam meningkatkan retensi hafalan santri. Waktu penelitian.

2. Waktu penelitian

Peneliti melaksanakan penelitian ini dari bulan Agustus hingga Desember 2024. Penelitian awal dilaksanakan pada bulan Agustus, sedangkan penelitian utama dilaksanakan pada bulan Oktober hingga Desember. Berikut adalah rangkaian yang dilakukan peneliti:

- 1) **7 Agustus 2024:** Wawancara dengan Koordinator program *Tahfīz al-Qur'ān* di Pondok Pesantren At-Taujīh Al-Islamy 2 Kebasen., dan Observasi di lingkungan asrama dan survei awal terkait implementasi program *Tahfīz al-Qur'ān* di Pondok Pesantren At-Taujīh Al-Islamy 2 Kebasen.
- 2) **8 September 2024:** Wawancara dengan beberapa santri, dan pengumpulan dokumen pendukung yang relevan terkait program *Tahfīz al-Qur'ān*, seperti jadwal kegiatan, laporan evaluasi, dan dokumen administrasi yang terkait dengan implementasi program.
- 3) **8 November 2024:** Observasi kegiatan Program *Tahfīz al-Qur'ān* di Pondok Pesantren At-Taujīh Al-Islamy 2 Kebasen untuk melihat langsung proses *Tahfīz* dan penerapan metode *Murāja'ah* di lapangan.
- 4) **15 Oktober 2024:** Wawancara dengan pengurus/asatidz pada Program *Tahfīz al-Qur'ān* Pondok Pesantren At-Taujīh Al-Islamy 2 Kebasen untuk mendapatkan wawasan lebih dalam mengenai pelaksanaan program, kendala, dan perspektif dari kedua subjek.

- 5) **24 Desember 2024:** Penyusunan dan analisis data hasil penelitian, meliputi analisis data kualitatif dari observasi, wawancara, dan dokumen yang telah dikumpulkan.

C. Objek Penelitian dan Subjek Penelitian

Ada beberapa Objek dan Subjek yang digunakan peneliti dalam penelitian yang akan dilaksanakan, diantaranya :

1. Objek penelitian

Objek Penelitian ini adalah Implementasi Metode *Murāja'ah* dengan menggunakan pendekatan *Taqlīl al-Hifẓ Wa Taksīr al-Murāja'ah*. Fokus akan diberikan pada bagaimana metode tersebut diterapkan dalam konteks Kegiatan Program *Tahfīẓ al-Qur'ān* di Pondok Pesantren At-taujīh AL-Islamy 2 Kebasen.

2. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian ini, diantaranya :

- a. Santri *Tahfīẓ al-Qur'ān* Pondok Pesantren At-taujīh Al-Islamy 2 Andalusia, yang sedang Mengikuti Program *Tahfīẓ al-Qur'ān* . Mereka akan menjadi subjek utama dalam penelitian ini untuk melihat dampak metode *Murāja'ah* dengan menggunakan pendekatan *Taqlīl al-Hifẓ Wa Taksīr al-Murāja'ah*, terhadap retensi hafalan mereka.
- b. Asatidz/Guru, yang terlibat langsung dalam implementasi metode *Murāja'ah*. Mereka akan memberikan wawasan tentang bagaimana metode ini diterapkan dalam pengajaran sehari-hari.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Metode wawancara

Metode wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan

responden, di mana inisiatif pertanyaan sepenuhnya berasal dari peneliti untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan,⁷² sehingga maknanya dapat dikaitkan dengan topik tertentu. Dalam penelitian ini, digunakan dua jenis teknik wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan dengan panduan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, sehingga memudahkan dalam proses pengumpulan dan analisis data. Sementara itu, wawancara tidak terstruktur digunakan untuk memberikan ruang yang lebih bebas kepada responden agar dapat menyampaikan pandangan, pengalaman, dan informasi secara lebih terbuka dan mendalam,⁷³ sehingga membantu peneliti memahami karakteristik asli dari lingkungan sosial yang diteliti.

Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan dan pengalaman para pengasuh pesantren, guru, dan santri terkait implementasi metode *Murāja'ah* dengan pendekatan *Taqlīl al-Hifẓ Wa Takṣīr al-Murāja'ah* dalam meningkatkan retensi hafalan pada program tahfīzhul Quran di Pondok Pesantren At-Taujīh Al-Islamy 2 Kebasen. Selain itu, wawancara dilakukan untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan metode tersebut serta memahami faktor pendukung dan penghambat keberhasilannya. Teknik ini diharapkan dapat menghasilkan data kualitatif yang mendalam tentang proses pelaksanaan metode *Murāja'ah* yang menjadi fokus penelitian.

2. Metode Observasi

Teknik observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena atau aktivitas yang sedang berlangsung dalam konteks penelitian. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data faktual mengenai situasi, per-

⁷² Suharsini Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996, hal.

⁷³ S. Nasution, *Metode Research (penelitian Ilmiah)*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003, hal.

ilaku, serta interaksi yang terjadi di lapangan, sehingga dapat memperkuat hasil wawancara dan dokumentasi.⁷⁴ Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh data kualitatif yang mendalam, seperti pola perilaku nonverbal, interaksi sosial, serta konteks lingkungan yang mungkin tidak dapat diungkap melalui wawancara. Observasi memberikan pemahaman yang lebih luas dan nuansa yang lebih kaya tentang fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi non-partisipan, di mana peneliti bertindak sebagai pengamat yang netral dan tidak terlibat langsung dalam aktivitas yang diamati. Observasi ini dilakukan untuk mengamati bagaimana implementasi metode *Murāja'ah* dengan pendekatan *Taqlīl al-Hifẓ Wa Takṣīr al-Murāja'ah* diterapkan di Pondok Pesantren At-Taujīh Al-Islamy 2 Kebasen. Peneliti mencatat interaksi antara guru dan santri, pola aktivitas santri dalam mengulang hafalan, serta kendala dan kelebihan yang muncul dalam penerapan metode tersebut.

3. Metode Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa catatan, transkrip, buku, dokumen resmi, artikel, laporan, agenda, dan sumber lain yang relevan.⁷⁵ Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi yang mendukung hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti.

Data yang dikumpulkan melalui dokumentasi membantu memvalidasi informasi yang didapatkan dari metode wawancara, sehingga memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai implementasi metode *Murāja'ah* dengan pendekatan *Taqlīl al-Hifẓ Wa Takṣīr al-Murāja'ah*. Teknik ini bertujuan untuk menggali secara mendalam efektivitas penerapan metode terse-

⁷⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta, Andi Offset, 1993, hal 1.

⁷⁵ Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal.

but dalam meningkatkan retensi hafalan santri di Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy 2 Kebasen. Melalui observasi langsung, peneliti dapat melihat sejauh mana metode tersebut diimplementasikan dan dampaknya terhadap kemampuan santri dalam mempertahankan hafalan *Al-Qur'ān*

E. Metode Analisis Data

Analisis data adalah pekerjaan yang dilakukan dengan mengolah data, mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari dan menemukan pola, mencari apa yang penting dan dapat dipelajari, serta memutuskan apa yang akan dikomunikasikan kepada orang lain.⁷⁶ Menurut Miles dan Huberman, proses analisis data mencakup tiga tahapan utama yang saling beriringan dan tidak berjalan secara terpisah. Ketiga tahap tersebut meliputi: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Berikut ini merupakan uraian lebih lanjut dari masing-masing tahapan tersebut :⁷⁷

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap awal dalam proses pengolahan data kualitatif, yang mencakup kegiatan seleksi, penyederhanaan, pengabstraksian, serta transformasi data mentah yang telah diperoleh dari lapangan. Tujuan dari tahap ini adalah untuk memfokuskan data agar lebih mudah dianalisis, sekaligus mengeliminasi informasi yang tidak relevan dengan fokus penelitian. Proses ini dilakukan terhadap data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti hasil observasi, wawancara, dokumentasi, maupun catatan lapangan, sehingga data menjadi lebih terfokus dan bermakna.

Reduksi data merupakan tahap awal dalam proses analisis data kualitatif, yang mencakup seleksi, penyederhanaan, pengabstraksian, serta transformasi

⁷⁶ L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), hal 14-16.

⁷⁷ Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992, hal. 16.

data mentah menjadi informasi yang terorganisir. Proses ini dilakukan secara berkelanjutan sepanjang kegiatan penelitian. Dalam tahapan ini, peneliti berupaya untuk menyeleksi data yang relevan, penting, dan selaras dengan tujuan penelitian. Data yang telah dipilih kemudian dirangkum dan disusun secara sistematis, dengan penekanan pada hal-hal yang menjadi inti fokus penelitian, sehingga dapat memudahkan proses analisis lanjutan.

Melalui reduksi data, peneliti dapat menyederhanakan data mentah yang kompleks menjadi informasi yang lebih terorganisasi dan mudah dipahami. Hal ini mempermudah identifikasi pola dan menjawab pertanyaan penelitian, khususnya yang berkaitan dengan implementasi metode *Murāja'ah* dengan pendekatan *Taqīl al-Hifẓ Wa Takṣīr al-Murāja'ah* dalam meningkatkan retensi hafalan santri di Pondok Pesantren At-Taujīh Al-Islamy 2 Kebasen. Proses ini bertujuan untuk menyaring informasi yang benar-benar relevan dari keseluruhan data yang telah dikumpulkan.

2. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman, penyajian data merupakan proses mengorganisir informasi ke dalam bentuk yang terstruktur, sehingga memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan serta mengambil keputusan. Penyajian yang baik dianggap sebagai elemen penting dalam analisis data kualitatif yang akurat, dan dapat berupa tampilan visual seperti matriks, grafik, bagan, maupun jaringan informasi. Semua bentuk penyajian ini bertujuan untuk menyusun data secara logis dan mudah diakses. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk naratif guna mempermudah pemahaman serta memberikan alur yang runtut terhadap kejadian-kejadian yang diteliti. Penyajian data dilakukan setelah tahap pengumpulan dan reduksi data diselesaikan.

Informasi yang telah disaring dan dirangkum kemudian disusun secara sistematis agar lebih mudah dianalisis dan diinterpretasikan. Penyajian secara naratif ini juga bertujuan untuk menggambarkan konteks secara me-

nyeluruh, sehingga makna yang terkandung dalam data dapat tersampaikan dengan lebih jelas dan utuh.

3. Menarik kesimpulan

Menurut Miles & Huberman, kesimpulan merupakan bagian integral dari keseluruhan proses analisis data. Kesimpulan-kesimpulan tersebut juga terus berkembang selama penelitian berlangsung. Proses verifikasi dapat dimulai dari pemikiran awal yang muncul dalam benak peneliti saat menulis, mengamati ulang catatan lapangan, atau dapat memerlukan upaya tambahan, seperti peninjauan ulang dan diskusi dengan rekan sejawat untuk mencapai kesepakatan intersubjektif. Selain itu, verifikasi juga mencakup pengujian lebih lanjut untuk menghubungkan temuan dengan data lainnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan berbagai data yang telah dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kesimpulan tersebut difokuskan untuk memahami bagaimana implementasi metode *Murāja'ah* dengan pendekatan *Taqlīl al-Hifẓ Wa Takṣīr al-Murāja'ah* diterapkan di Pondok Pesantren At-Taujīh Al-Islamy 2 Kebasen. Selain itu, kesimpulan digunakan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat keberhasilan metode tersebut dalam meningkatkan retensi hafalan santri.

F. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, keabsahan data diuji dengan cara :⁷⁸

1. Uji Kredibilitas (*credibility*)

Uji kredibilitas data, yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif, meliputi beberapa cara sebagai berikut:

⁷⁸ Danuri dan Siti Maisaroh, Metodologi penelitian Pendidikan, (Yogyakarta:Samudra Biru, 2019), hal 135-137.

- a. Perpanjangan observasi, berarti peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan observasi dan wawancara lagi dengan sumber data yang lama maupun yang baru. Durasi perpanjangan pengamatan tergantung pada kedalaman, keluasan, dan kepastian data. Kedalaman mengacu pada seberapa dalam peneliti menggali data hingga mendapatkan makna yang jelas. Keluasan berkaitan dengan jumlah dan kelengkapan informasi yang diperoleh. Data yang pasti adalah data yang valid dan sesuai dengan kenyataan. Dalam perluasan pengamatan untuk menguji validitas data, fokus harus diberikan pada verifikasi apakah data yang diperoleh benar atau tidak.
- b. Meningkatkan ketekunan, berarti melakukan pengamatan dengan lebih teliti dan berkelanjutan. Peneliti dapat memeriksa kembali apakah data yang ditemukan valid atau tidak, sehingga dapat memberikan deskripsi yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Oleh karena itu, peneliti melakukan observasi langsung di lapangan secara teliti dan berkesinambungan, dengan fokus pada faktor-faktor yang paling menonjol. Setelah itu, peneliti melakukan kajian secara mendalam hingga mencapai pemahaman yang utuh, di mana hasil pengamatan awal mulai menunjukkan bahwa satu atau lebih faktor yang diteliti telah dipahami secara menyeluruh dan umum. Triangulasi dilakukan sebagai metode pemeriksaan data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber untuk mengantisipasi kemungkinan adanya data yang kurang atau hilang. Dalam triangulasi data, peneliti memanfaatkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan santri yang terlibat dalam implementasi metode *Murāja'ah* dengan pendekatan *Taqīl al-Hifẓ Wa Takṣīr al-Murāja'ah*. Hasil wawancara dari semua narasumber tersebut dibandingkan untuk memastikan keselarasan dan konsistensi data yang diperoleh. Selain itu, fakta-fakta yang ditemukan melalui observasi di lapangan juga diverifikasi dengan membandingkannya dengan dokumen yang relevan di Pondok Pesantren At-Taujīh Al-Islamy 2 Kebasen. Proses ini bertujuan untuk me-

mastikan validitas data dan memberikan gambaran yang lebih utuh tentang pelaksanaan metode tersebut dalam meningkatkan retensi hafalan santri.

- c. Kecukupan referensi, referensi yang digunakan harus relevan dengan sumber data. Pengecekan ulang terhadap sumber data dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen.

2. Keteralihan (*transferability*)

Dengan menyajikan penjabaran yang terperinci mulai dari data hingga teori, serta dari satu kasus ke kasus lainnya, pembaca laporan penelitian ini diharapkan memperoleh pemahaman yang komprehensif dan aplikatif dalam konteks serupa. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk menyampaikan data secara jelas dan tepat, agar temuan tersebut dapat memberikan kontribusi berarti bagi pembaca serta mendorong penerapannya dalam situasi dan lingkungan yang berbeda.

3. Kebergantungan (*dependability*)

Langkah ini bertujuan untuk menjaga konsistensi dalam proses penelitian dengan menelaah kembali seluruh kegiatan penelitian terhadap data yang telah dikumpulkan, serta memperhatikan kesesuaian dan keandalan data. Apabila pengulangan dilakukan dalam situasi yang serupa dan hasilnya menunjukkan kesamaan yang signifikan, maka reliabilitas dapat dianggap telah tercapai. Dalam hal ini, peneliti dapat melakukan wawancara secara berulang dengan kepala sekolah, guru, dan peserta didik, serta mengulangi observasi untuk memastikan tingkat reliabilitas data yang diperoleh.

4. Kepastian (*confirmability*)

Yaitu berusaha untuk menjamin bahwa data memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi, sehingga kualitas data dapat diandalkan dan dipertanggungjawabkan. Cara yang dilakukan adalah dengan mengaudit semua data yang diperoleh untuk memastikan kepastian dan kualitasnya. Hasil penelitian harus dapat diterima secara tujuan oleh banyak orang. Dalam konteks ini, peneliti perlu menguji kevalidan data untuk memastikan kebenarannya, yang memerlukan beberapa narasumber sebagai informan dalam penelitian. Dengan

menggunakan teknik pemeriksaan data yang telah dijelaskan, langkah selanjutnya adalah berdiskusi dengan rekan-rekan sejawat dan menganalisisnya dengan membandingkan teori dari berbagai pendapat ahli. Melalui pendekatan ini, diharapkan tingkat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian data dapat disajikan secara objektif dan dipertanggungjawabkan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Setelah peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren At-Taujiah Al-Islamy 2 Kebasen dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, berikut akan dipaparkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi terkait Implementasi metode *Murāja'ah* dengan pendekatan *Taqlīl al-Ḥifẓ Wa Taksīr al-Murāja'ah* di Pondok Pesantren At-Taujiah Al-Islamy 2 Kebasen.

A. Implementasi Metode *Murāja'ah* dengan Pendekatan *Taqlīl al-Ḥifẓ Wa Taksīr al-Murāja'ah*

Program Tahfīz *Al-Qur'ān* yang diterapkan di Pondok Pesantren At-Taujiah Al-Islamy 2 Kebasen memiliki karakteristik unik, khususnya dalam hal strategi menjaga hafalan. Salah satu strategi utamanya adalah penerapan metode *Murāja'ah* dengan pendekatan *Taqlīl al-Ḥifẓ Wa Taksīr al-Murāja'ah*, yakni mengurangi porsi hafalan baru dan memperbanyak pengulangan terhadap hafalan yang sudah ada. Pendekatan ini tidak hanya diterapkan sebagai rutinitas, melainkan telah menjadi fondasi penting dalam proses pembentukan kualitas hafalan jangka panjang santri. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Mawahiburrohman selaku koordinator Tahfīz, *Murāja'ah* dianggap sebagai penopang utama dalam menjaga dan memperkuat hafalan santri. Beliau menegaskan bahwa:

“*Murāja'ah* memiliki peran yang sangat vital dalam meningkatkan kualitas hafalan santri, bahkan dapat dikatakan sebagai pondasi utama dalam proses penghafalan *Al-Qur'ān*, tanpa kegiatan ini, hafalan yang sudah dicapai akan mudah hilang atau terganggu.”⁷⁹

⁷⁹ Hasil Wawancara Ustadz Mawahiburrohman Koordinator Program Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren At-Taujiah Al-Islamy 2 Kebasen 7 Agustus 2024

Dalam pelaksanaannya, *Murāja'ah* tidak dilakukan secara satu pola. Terdapat dua metode utama yang digunakan oleh para santri, yaitu *Bil naẓar* (mengulang hafalan sambil melihat mushaf) dan *Bil ghāib* (mengulang hafalan tanpa melihat mushaf).⁸⁰ Menurut observasi peneliti, kedua metode ini digunakan secara bergantian. *Bil naẓar* biasanya dipilih saat santri merasa ragu atau ingin memverifikasi keakuratan hafalan, sedangkan *Bil ghāib* dilakukan untuk menguatkan hafalan yang telah mantap di luar kepala.

Tak hanya itu, *Murāja'ah* mandiri juga dilaksanakan dalam berbagai pola waktu. Berdasarkan hasil dokumentasi dan wawancara dengan santri, waktu-waktu yang sering dimanfaatkan adalah:⁸¹

1. Setelah Isya
2. Setelah Ashar
3. Setelah Isya dan sebelum tidur

Pada waktu-waktu tersebut, suasana di lingkungan pondok dinilai lebih tenang dan hening, sehingga memberikan suasana yang lebih kondusif untuk mengulang hafalan. Seperti yang diungkapkan oleh santri Faqih:

“Saya lebih memilih untuk *Murāja'ah* sendirian dalam keadaan tenang dan sepi, karena kondisi tersebut sangat berpengaruh pada kelancaran hafalan dan *Murāja'ah* saya.”⁸²

⁸⁰ Hasil Observasi Kegiatan Program Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren At-Taujiah Al-Islamy 2 Kebasen 8-9 November 2024

⁸¹ Hasil Dokumentasi Kegiatan Program Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren At-Taujiah Al-Islamy 2 Kebasen 8-9 November 2024

⁸² Hasil Wawancara Faqih Santri Program Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren At-Taujiah Al-Islamy 2 Kebasen 8 September 2024

Selain *Murāja'ah* individu, kegiatan *Murāja'ah* berjamaah juga dilaksanakan secara terjadwal dengan bimbingan ustadz. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ustadz Mawahiburrohman yang menjelaskan:

“Kalau *Murāja'ah* berjamaah yang dibimbing ustadz, seperti ba'da Isya itu, jelas ada struktur dan rasa tanggung jawab bersama. Ini otomatis mendorong santri jadi lebih konsisten dan termotivasi.”⁸³

Dari data observasi, ditemukan bahwa santri cenderung lebih fokus dan minim kesalahan saat *Murāja'ah* dipandu oleh ustadz, dibanding saat melakukannya secara mandiri. Meskipun demikian, kegiatan *Murāja'ah* mandiri tetap diberi ruang luas sebagai bentuk latihan kedisiplinan dan tanggung jawab personal. Hal ini sejalan dengan pendekatan *Takṣīr al-Murāja'ah* yang tidak membatasi waktu hanya pada jam formal, melainkan mendorong santri untuk memanfaatkan waktu luang dengan optimal.⁸⁴

Program *Murāja'ah* sendiri diatur secara bertingkat: harian, mingguan, dan bulanan, yang akan disebutkan pada point strategi dan desain implementasi pada metodi ini.⁸⁵ Kegiatan ini dilengkapi dengan evaluasi rutin, seperti pengecekan hafalan dan penilaian kualitas bacaan oleh ustadz. Santri tidak hanya dituntut menyetorkan hafalan, tetapi juga melakukan penguatan secara berkala terhadap hafalan sebelumnya, sebagaimana dijelaskan oleh pengurus, Adin:

“Dari perspektif santri, kegiatan seperti sholat berjamaah, setoran hafalan baru, serta *Murāja'ah* harian, mingguan, dan bulanan memang sudah rutin dilaksanakan. Namun yang masih kurang adalah

⁸³ Hasil Wawancara Ustadz Mawahiburrahman Koordinator Program Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren At-Taujiah Al-Islamy 2 Kebasen 7 Agustus 2024

⁸⁴ Hasil Observasi Kegiatan Program Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren At-Taujiah Al-Islamy 2 Kebasen 8-9 November 2024

⁸⁵ Hasil Observasi Kegiatan Program Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren At-Taujiah Al-Islamy 2 Kebasen 8-9 November 2024

inisiatif dari santri untuk *Murāja'ah* di waktu benar-benar kosong.”⁸⁶

Santri juga diajarkan strategi pengulangan interval, seperti *Murāja'ah* beberapa saat sebelum tidur atau setelah Subuh, yang diyakini sangat efektif menjaga ingatan jangka panjang. Teknik ini disarankan langsung oleh ustadz, dan banyak diterapkan secara individual. Dukungan lingkungan seperti suasana tenang, peran teman sebaya yang aktif menyimak, serta kedekatan emosional dengan ustadz, menjadi kekuatan tersendiri dalam memperkuat pelaksanaan *Murāja'ah*. Dengan pendekatan ini, Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy 2 tidak hanya mengedepankan banyaknya hafalan, tetapi juga kualitas, kedisiplinan, dan daya tahan hafalan melalui strategi pengulangan yang konsisten dan terstruktur.⁸⁷



Gambar 1 Kegiatan Setoran Hafalan Ayat Baru (*Ziyādah*)

Dengan demikian, implementasi metode *Murāja'ah* dengan pendekatan *Taqīl al-Ḥifẓ Wa Takṣīr al-Murāja'ah* di Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy 2 Kebasen telah berjalan dengan baik, meskipun masih ada tantangan yang perlu diatasi, seperti konsistensi santri dalam

⁸⁶ Hasil Wawancara Adin Pengurus Program Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy 2 Kebasen 15 Oktober 2024

⁸⁷ Hasil Observasi Kegiatan Program Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy 2 Kebasen 8-9 November 2024

Murāja'ah mandiri. Pendekatan ini tidak hanya membantu santri mempertahankan hafalan mereka, tetapi juga mengurangi beban kognitif yang sering kali menjadi penghambat dalam proses menghafal *Al-Qur'ān*.

B. Strategi dan Desain *Murāja'ah* yang Diterapkan Oleh Santri

Dalam praktik *Murāja'ah* di Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy 2 Kebasen, para santri memiliki beragam strategi dan pola yang diterapkan secara mandiri maupun terstruktur. Strategi ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan masing-masing individu dalam menjaga dan memperkuat hafalan yang telah diperoleh. Desain pelaksanaan *Murāja'ah* terbagi ke dalam beberapa lapisan aktivitas yang melibatkan dimensi individual, kelompok, dan komunitas. Adapun bentuk-bentuk implementasi tersebut antara lain:

1. Murajaah harian berjama'ah

Setiap malam setelah salat Isya, seluruh santri mengikuti kegiatan *Murāja'ah* berjamaah dengan membaca satu juz *Al-Qur'ān* secara bergilir. Kegiatan ini dilaksanakan di bawah bimbingan pengurus dan ustadz, dengan tujuan mengkonsolidasikan hafalan secara kolektif serta menumbuhkan semangat kebersamaan dalam menjaga hafalan.

2. Setoran *Ziyādah* dan *Murāja'ah* Terprogram

Jadwal setoran *ziyādah* diatur pada dua sesi, yakni setelah Maghrib dan Subuh. Setoran Maghrib diperuntukkan bagi santri yang tidak mengikuti program pengajian khusus bersama Abah, sedangkan santri yang mengikuti pengajian tersebut melakukan setoran *ziyādah* setelah Subuh. Setelah sesi setoran selesai, santri melanjutkan *Murāja'ah* harian satu juz secara berjamaah. Pola ini menunjukkan kesinambungan antara hafalan baru dan penguatan hafalan lama.

3. *Murāja'ah* Khusus Santri Jenjang SMA

Sebagai bentuk penguatan tambahan, santri SMA dijadwalkan secara bergilir menjadi imam salat, di mana ayat-ayat yang dibacakan merupakan bagian dari hafalan yang sedang di-*Murāja'ah*kan. Pola berjenjang ini dirancang agar proses penguatan hafalan berlangsung secara berkesinambungan, serta menjadi sarana untuk melatih keterampilan tampil dan tanggung jawab membaca *Al-Qur'ān* di hadapan jamaah.

4. Program *Murāja'ah* Mingguan

Santri diwajibkan menyelesaikan *Murāja'ah* lima juz setiap minggu. Prosesnya dilakukan secara mandiri terlebih dahulu, lalu disetorkan kepada teman sebaya atau pengurus. Setelah menyelesaikan satu juz, santri melanjutkan ke juz berikutnya hingga lima juz tersetorkan. Mekanisme ini menggabungkan aspek kemandirian, disiplin, dan akuntabilitas antar sesama santri.

5. Program *Murāja'ah* Bulanan

Pada setiap Ahad Pon, seluruh santri mengikuti kegiatan *Murāja'ah* berjamaah yang bersifat intensif. Dalam satu ruangan, santri menyetorkan hafalan sebanyak lima juz di hadapan teman-teman seangkatannya secara bergiliran, hingga seluruh bagian dari 30 juz tersimak dengan tuntas. Model ini tidak hanya menuntut kesiapan hafalan, tetapi juga melatih mental dan konsistensi jangka panjang.

Di luar program formal, santri juga mengembangkan kebiasaan *Murāja'ah* secara mandiri yang bersifat fleksibel namun tetap konsisten. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, waktu-waktu yang paling sering dimanfaatkan santri untuk *Murāja'ah* secara individu antara lain:

1. Setelah salat Subuh
2. Setelah salat Ashar
3. Setelah salat Isya, menjelang tidur
4. Saat jeda kelas atau waktu kosong di pagi hari

Strategi ini didasarkan pada prinsip pengulangan berkala (*interval repetition*) yang diyakini efektif dalam menjaga daya ingat jangka panjang. Pengulangan pada momen-momen yang dianggap optimal oleh santri menunjukkan adanya kesadaran reflektif terhadap ritme biologis dan psikologis masing-masing individu.

Waktu-waktu ini dipilih karena suasana lingkungan yang relatif tenang, sehingga konsentrasi dapat terfokus sepenuhnya pada hafalan. Seperti diungkapkan oleh informan santri, Zidan:

“Setelah Ashar itu biasanya waktu paling enak buat *Murāja’ah*, karena lebih tenang. Saya bisa menyelesaikan satu juz dalam waktu sekitar 30 sampai 45 menit.”⁸⁸

Selain itu, sebagian besar santri memilih untuk melakukan *Murāja’ah* secara individual, terutama di tempat yang sunyi, agar dapat lebih fokus tanpa gangguan. Hal ini disampaikan oleh Mayaza:

“Saya lebih suka *Murāja’ah* sendiri, karena suasana sepi bikin saya bisa lebih mengingat dan lebih dalam merenungkan ayat-ayatnya.”⁸⁹

Namun demikian, *Murāja’ah* kelompok juga tetap dilakukan secara formal dalam program, biasanya pada malam hari, dan disimak oleh ustadz. Santri secara bergiliran menyetorkan hafalan kepada ustadz atau teman sebaya yang telah ditunjuk. Strategi lain yang sering digunakan adalah pengulangan intensif terhadap bagian-bagian hafalan yang dianggap lemah. Ketika merasa ada ayat atau halaman yang belum kuat, santri akan mengulang bagian tersebut berulang-ulang. Apabila masih merasa ragu, santri akan

⁸⁸ Hasil Wawancara Zidan Santri Program Tahfidzul Qur’an Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy 2 Kebasen 8 September 2024

⁸⁹ Hasil Wawancara Mayaza Santri Program Tahfidzul Qur’an Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy 2 Kebasen 8 September 2024

membuka mushaf (*Bil naẓar*) atau meminta bantuan temannya untuk menyimak. Faqih menjelaskan:

“Kalau merasa ada hafalan yang lemah, biasanya saya ulang lagi dari awal. Kalau benar-benar ragu, saya buka mushaf atau minta teman bantu simak.”⁹⁰

Di sisi lain, penguatan strategi *Murāja'ah* juga dilakukan dengan mengandalkan tashih dari teman sebaya. Peran ini sangat efektif dalam meningkatkan kualitas hafalan karena menciptakan sistem *peer correction* yang saling menguntungkan. Berdasarkan observasi, aktivitas saling menyimak ini biasa dilakukan saat waktu luang atau saat sesi *Murāja'ah* kelompok selesai.⁹¹ Tidak hanya itu, teknik pengulangan secara rutin dengan ritme teratur juga dianjurkan oleh ustadz. Salah satunya seperti dijelaskan oleh Ustadz Mawahiburrohman:

“Interval pengulangan sangat penting. Saya dorong santri untuk *Murāja'ah* sebelum tidur atau setelah Subuh agar hafalan tetap segar.”⁹²

Santri juga ditanamkan pemahaman bahwa *Murāja'ah* bukan sekadar kegiatan teknis, melainkan bagian dari ibadah dan bentuk penghormatan terhadap kalamullah. Oleh karena itu, sikap batin seperti ketenangan hati, kesiapan mental, dan niat yang lurus menjadi bagian dari strategi personal santri dalam menjalankan *Murāja'ah*.

⁹⁰ Hasil Wawancara Faqih Santri Program Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy 2 Kebasen 8 September 2024

⁹¹ Hasil Observasi Kegiatan Program Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy 2 Kebasen 8-9 November 2024

⁹² Hasil Wawancara Ustadz Mawahiburrahman Koordinator Program Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy 2 Kebasen 7 Agustus 2024

Dengan berbagai strategi tersebut, para santri diharapkan tidak hanya mengejar kuantitas hafalan, tetapi juga mampu mempertahankan kualitas hafalan secara konsisten dalam jangka panjang.

C. Peran Ustadz, Pengurus, dan Teman Sebaya dalam *Murāja'ah*

Kesuksesan pelaksanaan *Murāja'ah* di Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy 2 Kebasen tidak terlepas dari sinergi berbagai pihak yang terlibat secara langsung dalam program *Tahfīz*. Dalam hal ini, ustadz, pengurus, dan teman sebaya masing-masing memainkan peran strategis dalam mendampingi, memotivasi, serta menguatkan proses *Murāja'ah* para santri. Peran ustadz dalam konteks ini bukan sekadar sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan emosional. Selain memeriksa setoran hafalan santri secara berkala, mereka juga memberikan pengarahan dan nasihat secara berkesinambungan. Ustadz Mawahiburrohman mengungkapkan bahwa bimbingan tersebut bukan hanya dari aspek teknis hafalan, tetapi juga menyentuh sisi motivasi dan mentalitas santri:

“Kami tidak hanya mengecek hafalan, tapi juga terus memotivasi agar santri tidak kehilangan semangat. Karena ruh dalam hafalan itu ada di *Murāja'ah* yang sungguh-sungguh.”⁹³

Selain itu, ustadz juga aktif memberikan strategi pengulangan hafalan yang efektif seperti teknik interval dan membaca di hadapan teman. Mereka membimbing santri untuk menemukan pola *Murāja'ah* yang sesuai dengan kapasitas pribadi mereka. Sementara itu, pengurus *Tahfīz* seperti Adin, yang merupakan alumni sekaligus mahasiswa aktif di pondok berperan penting dalam mengatur ritme keseharian santri, menjaga kedi-

⁹³ Hasil Wawancara Ustadz Mawahiburrahman Koordinator Program Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy 2 Kebasen 7 Agustus 2024

siplinan, dan memberi dukungan moral dalam bentuk lebih dekat dan akrab. Adin menyampaikan:

“Sebagai pengurus, saya bukan cuma membangunkan atau mencatat progres hafalan, tapi juga harus jadi pendamping. Santri itu butuh teman yang bisa memahami kondisi mereka, bukan cuma pengawas.”⁹⁴

Pengurus juga turut memastikan santri hadir dalam kegiatan *Murāja'ah*, membangun kedekatan emosional agar santri merasa diperhatikan, dan membantu menyemangati santri yang mengalami penurunan motivasi atau semangat. Yang tidak kalah penting adalah peran teman sebaya. Dalam kegiatan *Murāja'ah* mandiri, teman menjadi penyimak dan korektor yang sangat membantu. Mereka saling menyimak hafalan, mengingatkan saat lupa, dan memperbaiki kesalahan bacaan. Keakraban yang terbangun membuat proses *Murāja'ah* terasa lebih ringan dan menyenangkan. Hal ini ditegaskan juga oleh santri Zidan:

“Kalau sama teman lebih enak, kadang kita bisa *Murāja'ah* bareng dan saling semangat. Ada yang ngajak ngajinya bareng di pojokan masjid atau teras *Tahfīz*, itu ngebantu banget.”⁹⁵

Observasi juga menunjukkan bahwa santri merasa lebih nyaman ketika berlatih dengan temannya terlebih dahulu sebelum menyetorkan hafalan ke ustadz. Interaksi ini menciptakan lingkungan yang saling mendukung dan membangun rasa tanggung jawab bersama. Dengan demikian, implementasi *Murāja'ah* yang efektif tidak hanya bergantung pada metode atau jadwal, tetapi juga pada peran aktif para pendamping dan relasi sosial antar santri. Sinergi antara ustadz, pengurus, dan teman sebaya mencipt-

⁹⁴ Hasil Wawancara Adin Pengurus Program Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy 2 Kebasen 15 Oktober 2024

⁹⁵ Hasil Wawancara Zidan Santri Program Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy 2 Kebasen 8 September 2024

takan suasana belajar yang kondusif, suportif, dan membangun karakter serta kedisiplinan santri dalam menjaga hafalan.⁹⁶

D. Pengaruh *Murāja'ah* terhadap Retensi Hafalan Santri

Salah satu tujuan utama dari pelaksanaan *Murāja'ah* adalah untuk mempertahankan hafalan agar tidak mudah hilang atau terlupakan. Di Pondok Pesantren At-Taujiah Al-Islamy 2 Kebasen, pendekatan *Taqīl al-Hifẓ Wa Takṣīr al-Murāja'ah* menunjukkan hasil yang cukup signifikan dalam menjaga retensi hafalan santri. Data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi memperlihatkan bahwa santri yang rutin dan konsisten melakukan *Murāja'ah* cenderung memiliki hafalan yang lebih kuat, stabil, dan tahan lama⁹⁷. Ustadz Mawahiburrohman menjelaskan secara tegas bahwa *Murāja'ah* bukan hanya pelengkap, melainkan inti dari keberhasilan seorang hafiz:

“Santri yang jarang *Murāja'ah* itu biasanya akan kesulitan sekali mempertahankan hafalannya. Bahkan bisa sampai lupa banyak bagian yang sudah dihafal. Sebaliknya, kalau dia rajin *Murāja'ah* mandiri dan rajin, itu pasti hafalannya akan lebih kuat dan lancar.”⁹⁸

Pernyataan ini diamini oleh para santri. Salah satu santri, Faqih, menyatakan bahwa:

“Saya merasa hafalan saya jadi lebih kuat setelah rutin *Murāja'ah*. Kalau dulu kadang lupa-lupa, sekarang lebih lancar karena sering diulang, apalagi kalau *Murāja'ah* pas kondisi tenang.”⁹⁹

⁹⁶ Hasil Observasi Kegiatan Program Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren At-Taujiah Al-Islamy 2 Kebasen 8-9 November 2024

⁹⁷ Hasil Observasi Kegiatan Program Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren At-Taujiah Al-Islamy 2 Kebasen 8-9 November 2024

⁹⁸ Hasil Wawancara Ustadz Mawahiburrohman Koordinator Program Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren At-Taujiah Al-Islamy 2 Kebasen 7 Agustus 2024

⁹⁹ Hasil Wawancara Faqih Santri Program Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren At-Taujiah Al-Islamy 2 Kebasen 8 September 2024

Secara dokumentatif, peningkatan kualitas hafalan juga tercermin dari hasil evaluasi bulanan yang dilakukan oleh ustadz. Santri yang aktif *Murāja'ah* menunjukkan kemajuan yang signifikan, baik dari aspek kelancaran bacaan maupun ketepatan lafaz¹⁰⁰. Observasi menunjukkan bahwa santri yang melakukan *Murāja'ah* dengan frekuensi lebih tinggi minimal dua kali sehari mampu mempertahankan hafalan lebih baik dibandingkan santri yang tidak konsisten. Bahkan Adin, sebagai pengurus *Tahfīz*, menegaskan bahwa retensi hafalan lebih terjaga pada santri yang menjalani *Murāja'ah* dengan serius.¹⁰¹

“Ada santri yang setornya gak banyak, tapi *Murāja'ah*-nya luar biasa. Justru dia hafalannya lebih kokoh dibanding yang rajin *Ziyādah* tapi kurang *Murāja'ah*. Ini menunjukkan bahwa pendekatan *Takṣīr al-Murāja'ah* itu sangat efektif.”¹⁰²

Pendekatan ini juga diterapkan dalam bentuk pengurangan porsi hafalan baru, agar santri tidak kewalahan menjaga hafalan lama. Penyesuaian ini dinilai penting karena setiap santri memiliki ritme dan kemampuan menghafal yang berbeda. Dalam praktiknya, ustadz lebih menekankan pada penguatan hafalan yang sudah ada sebelum menambah yang baru. Santri juga menyatakan bahwa mereka merasa lebih siap ketika diminta menjadi imam salat berjamaah karena sering *Murāja'ah*. Hal ini menambah kepercayaan diri mereka, dan menjadi bentuk pembuktian nyata bahwa *Murāja'ah* berdampak langsung terhadap kelancaran dan ketepatan hafalan.

¹⁰⁰ Hasil Dokumentasi Kegiatan Program Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren At-Taujiah Al-Islamy 2 Kebasen 8-9 November 2024

¹⁰¹ Hasil Dokumentasi Kegiatan Program Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren At-Taujiah Al-Islamy 2 Kebasen 8-9 November 2024

¹⁰² Hasil Wawancara Adin Pengurus Program Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren At-Taujiah Al-Islamy 2 Kebasen 15 Oktober 2024

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Murāja'ah* secara konsisten tidak hanya berfungsi sebagai pengulangan hafalan, tetapi juga sebagai alat utama untuk mempertahankan, memperkuat, dan menstabilkan hafalan dalam jangka panjang. Hal ini memperkuat argumen bahwa retensi hafalan tidak ditentukan oleh seberapa cepat santri menghafal, tetapi seberapa serius ia mengulang.

E. Bentuk Respon Santri terhadap Pendekatan *Taqlīl al-Ḥifẓ Wa Takṣīr al-Murāja'ah*

Pendekatan *Taqlīl al-Ḥifẓ Wa Takṣīr al-Murāja'ah*, yang menekankan pengurangan hafalan baru dan penguatan hafalan lama melalui *Murāja'ah* intensif, mendapatkan tanggapan positif dari para santri di Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy 2 Kebasen. Respon ini menunjukkan bahwa metode tersebut dipahami dan dijalankan dengan cukup baik, meskipun masing-masing santri memiliki pengalaman dan strategi yang berbeda dalam menjalaninya. Berdasarkan wawancara dengan beberapa santri, dapat disimpulkan bahwa mereka memahami esensi dari pendekatan ini, meskipun istilah formal seperti *taqlīl* dan *takṣīr* mungkin tidak selalu digunakan secara eksplisit dalam keseharian. Santri lebih familiar dengan arahan dari ustadz yang menekankan bahwa *Murāja'ah* harus lebih diutamakan daripada *Ziyādah* (hafalan baru). Seperti yang disampaikan oleh Faqih:

“Ustadz sering bilang, *Murāja'ah* itu lebih utama dari *Ziyādah*. Meskipun *Ziyādah* itu wajib, tapi *Murāja'ah* itu lebih wajib. Jadi kami tahu bahwa ngulang hafalan itu yang paling penting.”¹⁰³

Santri lainnya, Zidan, juga menambahkan bahwa program *Murāja'ah* harian, mingguan, dan bulanan membantu mereka menjaga

¹⁰³ Hasil Wawancara Faqih Santri Program Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy 2 Kebasen 8 September 2024

ritme hafalan secara perlahan namun pasti. Menurutnya, pendekatan ini sangat membantu karena tidak membuat mereka terburu-buru dalam mengejar hafalan baru, tapi justru lebih yakin dalam menjaga apa yang sudah dimiliki:

“Kalau ditanya terbantu apa enggak, ya sangat terbantu. Saya bisa jaga hafalan lama sam*Bil* tetap nyicil hafalan baru. Enggak ngebut, tapi malah lebih tenang.”¹⁰⁴

Sikap positif ini juga didukung oleh lingkungan pondok yang memang sudah memfasilitasi pelaksanaan *Murāja'ah* secara rutin. Jadwal *Murāja'ah* sudah tertanam dalam kegiatan harian, dan ada pemahaman kolektif bahwa menjadi hafiz bukan tentang cepat banyak hafalan, melainkan tentang kualitas dan ketahanan hafalan. Observasi peneliti juga mencatat bahwa mayoritas santri secara aktif mengikuti program *Murāja'ah* sesuai waktu yang disediakan, bahkan ada yang secara mandiri memperpanjang waktu *Murāja'ah* di luar jadwal resmi.¹⁰⁵ Salah satu faktor yang membuat pendekatan ini diterima dengan baik adalah karena santri merasakan dampaknya secara langsung hafalan menjadi lebih lancar, lebih mudah diingat saat disetor, dan lebih siap saat diminta menjadi imam atau lomba. Bahkan ketika menghadapi kesulitan, santri tetap berusaha untuk mengulang ayat-ayat yang lemah sebelum menambah hafalan baru.

Secara keseluruhan, pendekatan *Taqlīl al-Hifẓ Wa Taksīr al-Murāja'ah* telah membentuk pola pikir baru di kalangan santri, yaitu bahwa hafalan yang kokoh adalah hasil dari pengulangan yang berkelanjutan, bukan semata-mata dari jumlah hafalan baru yang dikejar secara cepat. Ini menunjukkan bahwa pendekatan tersebut tidak hanya diterima secara teknis, tetapi juga secara nilai dan budaya belajar.

¹⁰⁴ Hasil Wawancara Zidan Santri Program Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy 2 Kebasen 8 September 2024

¹⁰⁵ Hasil Hasil Observasi Zidan Santri Program Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy 2 Kebasen 8 September 2024

F. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Metode *Murāja'ah*

Pelaksanaan *Murāja'ah* tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor yang memengaruhi kelancaran serta kualitasnya. Faktor-faktor ini dapat bersifat internal maupun eksternal, dan dapat menjadi penunjang sekaligus penghambat dalam praktik *Murāja'ah* di Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy 2 Kebasen. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti menemukan beberapa faktor dominan yang berperan dalam proses ini. Faktor pendukung yang paling menonjol datang dari lingkungan pondok pesantren itu sendiri.¹⁰⁶ Suasana yang kondusif, pemisahan lokasi asrama khusus *Tahfīz*, serta jadwal yang dirancang untuk mendukung kegiatan *Murāja'ah*, menjadi kekuatan tersendiri. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu pengurus *Tahfīz*, Adin:

“Asrama untuk santri *Tahfīz* memang dipisahkan dari santri umum agar fokus. Semua kegiatan, termasuk jadwal *Murāja'ah*, sudah diatur agar tidak terganggu oleh kegiatan lain.”¹⁰⁷

Tak hanya dari lingkungan fisik, dukungan moral dan spiritual dari ustadz serta pengurus juga menjadi dorongan besar bagi santri. Dalam banyak kesempatan, ustadz memberikan nasihat, motivasi, dan dorongan emosional agar santri tetap semangat. Ustadz Mawahiburrohman menjelaskan:

“Kami tidak hanya membimbing hafalan, tapi juga memotivasi santri agar menjaga semangat dan tetap optimis, karena *Murāja'ah* itu tidak mudah.”¹⁰⁸

¹⁰⁶ Hasil Observasi Kegiatan Program Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy 2 Kebasen 8-9 November 2024

¹⁰⁷ Hasil Wawancara Adin Pengurus Program Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy 2 Kebasen 15 Oktober 2024

¹⁰⁸ Hasil Wawancara Ustadz Mawahiburrohman Koordinator Program Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy 2 Kebasen 7 Agustus 2024

Selain itu, kehadiran teman sebaya turut memainkan peran penting. Santri saling menyimak hafalan, memberi semangat, serta menciptakan suasana kompetisi sehat yang positif. Adin menyatakan:

“Teman sebaya bisa jadi penyimak dan pengoreksi hafalan. Mereka juga sering saling mengingatkan kalau temannya belum *Murāja’ah*. Itu sangat membantu menjaga konsistensi.”¹⁰⁹

Dari hasil observasi, banyak santri yang memilih tempat-tempat sunyi dan nyaman untuk *Murāja’ah*, seperti teras masjid atau sudut-sudut sepi di sekitar gedung *Tahfīz*. Kebiasaan ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.¹¹⁰ Namun demikian, faktor penghambat juga tak bisa diabaikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, tantangan utama yang dihadapi santri berasal dari diri mereka sendiri, seperti rasa malas, kelelahan fisik, dan turunnya semangat. Ustadz Mawahiburrohman menyebutkan:

“Kalau dari dalam, biasanya rasa malas, capek, atau kurang semangat itu sering muncul dan jadi penghalang besar untuk terus konsisten.”¹¹¹

Adin pun menambahkan bahwa keterbatasan jumlah pengurus menjadi salah satu hambatan dalam mengawasi seluruh santri:

“Kadang saya kewalahan, karena jumlah pengurus sedikit, padahal butuh pengawasan yang intensif agar *Murāja’ah* bisa maksimal.”¹¹²

¹⁰⁹ Hasil Wawancara Adin Pengurus Program Tahfidzul Qur’an Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy 2 Kebasen 15 Oktober 2024

¹¹⁰ Hasil Observasi Kegiatan Program Tahfidzul Qur’an Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy 2 Kebasen 8-9 November 2024

¹¹¹ Hasil Wawancara Ustadz Mawahiburrahman Koordinator Program Tahfidzul Qur’an Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy 2 Kebasen 7 Agustus 2024

Faktor eksternal juga turut memengaruhi. Jadwal sekolah formal, kegiatan diniyah, serta aktivitas tambahan lainnya sering kali mengganggu fokus dan waktu santri. Berdasarkan dokumentasi dan hasil observasi, banyak santri mengalami benturan jadwal, terutama ketika mendekati ujian atau ketika ada tugas kelompok.¹¹³ Seorang santri, Faqih, mengungkapkan:

“Kadang terganggu *Murāja’ah* karena ada teman ngajak ngobrol, atau tugas sekolah yang harus dikerjakan. Kalau sudah begitu, niat *Murāja’ah* jadi tertunda.”¹¹⁴

Faktor-faktor tersebut menjadi catatan penting dalam melihat bagaimana realitas *Murāja’ah* dijalankan. Meski dukungan dari berbagai pihak sangat kuat, namun disiplin dan motivasi dari dalam diri santri tetap menjadi faktor penentu utama dalam keberhasilan *Murāja’ah* secara berkelanjutan.



Gambar 2: Kegiatan *Murāja’ah* Rutinan Setiap Malam

¹¹² Hasil Wawancara Adin Pengurus Program Tahfidzul Qur’an Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy 2 Kebasen 15 Oktober 2024

¹¹³ Hasil Dokumentasi Kegiatan Program Tahfidzul Qur’an Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy 2 Kebasen 8-9 November 2024

¹¹⁴ Hasil Wawancara Faqih Santri Program Tahfidzul Qur’an Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy 2 Kebasen 8 September 2024

2. Analisis Penelitian Data

A. Analisis Implementasi Metode *Murāja'ah* dengan Pendekatan *Taqlīl al-Ḥifẓ Wa Takṣīr al-Murāja'ah*

Implementasi Dalam menelaah lebih dalam bagaimana implementasi metode *Muraja'ah* dijalankan di Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy 2 Kebasen, peneliti mendapatkan berbagai temuan yang signifikan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan-temuan ini memberikan gambaran konkret mengenai pelaksanaan pendekatan *Taqlīl al-Ḥifẓ Wa Takṣīr al-Murāja'ah*, sebuah strategi penguatan hafalan yang memprioritaskan pengulangan dibanding penambahan hafalan baru.¹¹⁵ Ustadz Mawahiburrohman, selaku Koordinator *Tahfīz Al-Qur'ān*, menegaskan bahwa *Muraja'ah* bukan sekadar aktivitas pelengkap, tetapi justru menjadi pondasi utama dalam menghafal. Dalam wawancaranya, beliau menyampaikan:

“*Murāja'ah* memiliki peran yang sangat vital dalam meningkatkan kualitas hafalan santri, bahkan dapat dikatakan sebagai pondasi utama dalam proses menghafalan *Al-Qur'ān*. Tanpa *Murāja'ah*, hafalan yang sudah dicapai akan mudah hilang atau terganggu.”¹¹⁶

Pernyataan ini sejalan dengan pandangan mayoritas ulama dan pakar pendidikan *Tahfīz* bahwa inti dari menghafal bukan terletak pada banyaknya ayat yang mampu dihafal, melainkan pada kualitas dan ketahanan hafalan tersebut. Oleh karena itu, pendekatan *Taqlīl al-Ḥifẓ* diterapkan dengan mengurangi porsi hafalan baru yang terlalu berat, agar fokus utama santri dapat diarahkan pada penguatan hafalan melalui pengulangan (*Takṣīr al-Murāja'ah*). Secara praktis, metode ini dijalankan melalui pembiasaan *Muraja'ah* dalam berbagai bentuk. Baik secara berjamaah setelah

¹¹⁵ Hasil Observasi Kegiatan Program Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy 2 Kebasen 8-9 November 2024

¹¹⁶ Hasil Wawancara Ustadz Mawahiburrahman Koordinator Program Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy 2 Kebasen 7 Agustus 2024

salat Isya dengan bimbingan ustadz, maupun secara mandiri oleh santri pada waktu-waktu luang. Ustadz Mawahiburrohman menyebutkan bahwa interval pengulangan sangat diperhatikan, seperti pada waktu setelah Subuh dan sebelum tidur. Beliau juga menambahkan:

“Saya mendorong santri untuk memanfaatkan teknik membaca berulang di hadapan teman atau ustadz untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan hafalan.”¹¹⁷

Hal ini diperkuat dengan pengakuan dari santri dan pengurus *Tahfīz*, bahwa metode ini berhasil menciptakan kedisiplinan baru di kalangan santri. Adin, salah satu pengurus *Tahfīz*, menyampaikan bahwa santri yang terbiasa *Muraja'ah* cenderung memiliki hafalan yang kuat dan tahan lama. Ia juga menyebutkan:

“Kami lebih fokus pada pengurangan hafalan baru atau *Ziyādah*, dan lebih memprioritaskan *Murāja'ah* dalam jumlah yang lebih banyak.”¹¹⁸

Penguatan terhadap hafalan yang sudah ada mencerminkan salah satu prinsip dalam pengulangan materi dalam interval waktu yang teratur, yang terbukti secara ilmiah mampu memperkuat memori jangka panjang. Metode ini tidak hanya mendisiplinkan santri dalam aspek waktu, tetapi juga membangun kesadaran diri dan kedewasaan dalam mengelola hafalan. Hal ini terlihat dari semakin banyak santri yang memilih tempat-tempat sepi untuk *Muraja'ah* seperti di emperan asrama¹¹⁹ atau teras sekolah, yang menunjukkan inisiatif belajar mandiri mereka. Adapun dalam pelaksanaannya, santri menggabungkan dua metode yaitu *Bil nazar* (dengan melihat mushaf) dan *bil ghāib* (tanpa melihat mushaf). Kedua metode ini memberikan fleksibilitas dalam *Muraja'ah* dan menjawab

¹¹⁷ Hasil Wawancara Ustadz Mawahiburrahman Koordinator Program Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy 2 Kebasen 7 Agustus 2024

¹¹⁸ Hasil Wawancara Ustadz Mawahiburrahman Koordinator Program Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy 2 Kebasen 7 Agustus 2024

¹¹⁹ Hasil Observasi Kegiatan Program Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy 2 Kebasen 8-9 November 2024

kebutuhan santri berdasarkan situasi dan kemampuan masing-masing. Temuan ini menegaskan bahwa implementasi pendekatan *Taqlīl al-Ḥifẓ Wa Takṣīr al-Murāja'ah* telah memberikan dampak yang positif dalam peningkatan kualitas hafalan santri, baik dari sisi konsistensi, motivasi, maupun daya retensi. Dengan penguatan konsep ini, pondok pesantren tidak hanya menjalankan program *Tahfīẓ* secara formal, tetapi juga membangun ekosistem belajar yang berorientasi pada penguatan dan ketahanan hafalan jangka panjang.

Temuan ini memperkuat relevansi pendekatan *Taqlīl al-Ḥifẓ Wa Takṣīr al-Murāja'ah* dengan teori Repetition dan Cognitive Load Theory. Dalam praktiknya, santri di Pondok Pesantren At-Taujīh Al-Islamī 2 Kebasen melakukan *Murāja'ah* secara berjamaah satu juz setiap malam, ditambah dengan setoran mingguan lima juz dan program bulanan lima juz dalam satu kali simakan. Hal ini menunjukkan penerapan prinsip *spaced repetition* dalam Repetition Theory, yaitu pengulangan hafalan secara berkala dalam rentang waktu tertentu untuk memperkuat memori jangka panjang.

Selain itu, strategi pembatasan *ziyādah* (hafalan baru) hanya setengah halaman per hari merupakan bentuk nyata dari pengelolaan **beban kognitif** sebagaimana dikemukakan dalam *Cognitive Load Theory* oleh Sweller. Dengan membatasi input hafalan baru, santri dapat mengalokasikan lebih banyak *cognitive resources* untuk penguatan hafalan lama (*germane load*), bukan justru terbebani oleh materi baru yang belum terkonsolidasi. Hal ini membuat proses retensi menjadi lebih *stabil* dan mendalam.

Pola *Murāja'ah* santri jenjang SMA yang dijadwal menjadi imam secara bergilir dengan bacaan ayat-ayat berurutan juga memperkuat prinsip *retrieval practice* dalam psikologi kognitif, di mana pengambilan informasi melalui praktik nyata (dalam hal ini menjadi imam) akan membantu memperkuat daya ingat dan meningkatkan kepercayaan diri.

Dengan demikian, implementasi metode *Murāja'ah* di pesantren ini tidak hanya sesuai dengan pendekatan *taqsīr al-murāja'ah*, tetapi juga selaras dengan teori-teori pendidikan modern yang menekankan pentingnya pengelolaan beban belajar dan pengulangan terstruktur dalam mendukung retensi jangka panjang.

B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Metode *Murāja'ah*

Dalam setiap proses pendidikan, keberhasilan metode sangat bergantung pada faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Demikian pula dalam implementasi metode *Murāja'ah* di Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy 2 Kebasen. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terdapat sejumlah faktor yang memperkuat pelaksanaan program ini, serta beberapa tantangan yang harus dihadapi. Salah satu faktor pendukung utama adalah lingkungan pondok yang kondusif. Ustadz Mawahiburrohman menyatakan:¹²⁰

“Keberadaan asrama *Tahfīz* yang menyediakan lingkungan belajar yang tenang dan jauh dari gangguan sangat mendukung keberhasilan dalam menghafal.”¹²¹

Tempat yang tenang menjadi pilihan favorit para santri untuk *Murāja'ah*, seperti teras SMA atau emperan gedung *Tahfīz*. Suasana tersebut memperkuat konsentrasi santri, dan memungkinkan mereka lebih fokus dalam mengulang hafalan. Selain itu, dukungan dari pengurus dan ustadz menjadi kekuatan signifikan. Adin sebagai pengurus menyampaikan:

¹²⁰ Hasil Observasi Kegiatan Program Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy 2 Kebasen 8-9 November 2024

¹²¹ Hasil Wawancara Ustadz Mawahiburrahman Koordinator Program Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy 2 Kebasen 7 Agustus 2024

“Saya merasa memiliki tanggung jawab untuk memberikan bimbingan terbaik bagi para santri, serta menciptakan lingkungan yang mendukung agar mereka bisa fokus pada hafalan *Al-Qur’ān*.”¹²²

Komitmen ini terlihat dari usaha para pengurus dalam membangunkan santri, memotivasi, dan mendampingi selama proses setoran maupun *Muraja’ah*. Kehadiran figur pembimbing yang sabar dan telaten menjadi pilar penting dalam menjaga semangat santri. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat sejumlah hambatan yang cukup mencolok. Faktor internal seperti rasa malas, kelelahan, dan kurangnya manajemen waktu menjadi kendala utama. Ustadz Mawahiburrohman menyebutkan:

“Tantangan utama berasal dari dalam diri sendiri. Rasa capek, kurang semangat, serta banyaknya kegiatan formal sering membuat waktu untuk *Muraja’ah* mandiri jadi sulit dicari.”¹²³

Hal ini diperkuat oleh pengakuan Adin yang menyatakan bahwa banyak santri terjebak dalam aktivitas sosial seperti bercanda atau makan bersama, sehingga waktu malam yang seharusnya dimanfaatkan untuk *Muraja’ah* menjadi kurang efektif. Faktor eksternal lain yang turut berperan adalah keterbatasan jumlah pengurus. Dengan jumlah santri yang cukup banyak, pengawasan dan bimbingan sering kali tidak maksimal. Adin mengungkapkan harapannya:

“Saya berharap ke depannya akan ada lebih banyak pengurus yang diterjunkan untuk mendukung jalannya program *Tahfīz*. Mereka perlu dilatih untuk membimbing dan mendampingi santri dengan lebih matang dan terarah.”¹²⁴

¹²² Hasil Wawancara Adin Pengurus Program Tahfidzul Qur’an Pondok Pesantren At-Taujiah Al-Islamy 2 Kebasen 15 Oktober 2024

¹²³ Hasil Wawancara Ustadz Mawahiburrahman Koordinator Program Tahfidzul Qur’an Pondok Pesantren At-Taujiah Al-Islamy 2 Kebasen 7 Agustus 2024

¹²⁴ Hasil Wawancara Adin Pengurus Program Tahfidzul Qur’an Pondok Pesantren At-Taujiah Al-Islamy 2 Kebasen 15 Oktober 2024

Selain itu, padatnya jadwal akademik dan kegiatan pesantren juga menjadi tantangan serius. Santri harus membagi waktu antara sekolah formal, diniyah, dan kegiatan ibadah lainnya. Dalam kondisi ini, penguatan semangat dan motivasi menjadi kunci agar mereka tetap konsisten menjalankan *Muraja'ah*. Dengan memahami faktor pendukung dan penghambat ini, pesantren dapat merancang strategi yang lebih adaptif. Penambahan jumlah pengurus, penyusunan ulang jadwal kegiatan, dan pendekatan personal terhadap santri yang mengalami kesulitan, menjadi langkah-langkah strategis untuk memastikan implementasi metode *Murāja'ah* berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

C. Analisis Peran Ustadz, Pengurus, dan Teman Sebaya dalam Keberhasilan Hafalan

Keberhasilan santri dalam menjaga dan meningkatkan kualitas hafalan *Al-Qur'ān* tidak dapat dilepaskan dari dukungan sosial di sekitar mereka. Dalam konteks Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy 2 Kebasen, peran ustadz, pengurus, dan teman sebaya menjadi bagian yang sangat penting dalam keberhasilan implementasi metode *Murāja'ah*. Ustadz Mawahiburrohman selaku koordinator *Tahfīz* menyampaikan pentingnya keterlibatan aktif ustadz dalam memandu dan mengawasi kegiatan *Murāja'ah*. Beliau mengatakan:

"*Murāja'ah* yang dipandu ustadz seperti ba'da Isya itu jelas ada struktur dan rasa tanggung jawab bersama. Ini otomatis mendorong santri jadi lebih konsisten dan termotivasi."¹²⁵

Pendampingan langsung dari ustadz menjadikan *Murāja'ah* lebih terarah, karena tidak hanya memperbaiki bacaan tetapi juga membangun kedisiplinan dan semangat dalam diri santri. Pendekatan ini mencerminkan

¹²⁵ Hasil Wawancara Ustadz Mawahiburrahman Koordinator Program Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy 2 Kebasen 7 Agustus 2024

teori pembelajaran sosial dari Bandura, di mana keberadaan figur otoritas (dalam hal ini ustadz) berperan sebagai model yang diikuti oleh peserta didik. Sementara itu, pengurus pondok juga memegang peranan strategis dalam menjaga ritme kegiatan harian santri. Adin, salah satu pengurus, menuturkan:

"Saya berusaha memastikan setiap santri bisa melaksanakan kegiatan *Tahfīz* dengan optimal, memantau perkembangan hafalan mereka, dan memberikan motivasi agar mereka tetap semangat."¹²⁶

Peran pengurus tidak hanya administratif, tetapi juga sebagai motivator, pengawas, dan fasilitator. Dalam praktiknya, mereka sering kali menjadi penghubung antara santri dan ustadz, serta memastikan suasana belajar tetap kondusif. Kedekatan emosional antara santri dan pengurus turut memperkuat ikatan psikologis yang berdampak positif pada proses *Murāja'ah*. Tak kalah penting, adalah peran teman sebaya. Santri seringkali melakukan *Murāja'ah* dengan cara saling menyimak hafalan satu sama lain. Hal ini memungkinkan mereka untuk saling memberikan koreksi dan umpan balik. Ustadz Mawahiburrohman juga menyoroti hal ini:

"Peran teman sebaya sangat krusial, terutama dalam *Murāja'ah* mandiri. Mereka bisa saling mengoreksi, menjadi pengingat dan partner belajar yang aktif."¹²⁷

Kebiasaan saling menyimak ini tidak hanya meningkatkan akurasi hafalan, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab kolektif antar sesama santri. Kolaborasi antara ustadz, pengurus, dan teman sebaya menciptakan sebuah ekosistem belajar yang dinamis dan suportif. Ketiganya saling melengkapi dan memperkuat upaya santri dalam menjaga hafalan. Dengan

¹²⁶ Hasil Wawancara Adin Pengurus Program Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy 2 Kebasen 15 Oktober 2024

¹²⁷ Hasil Wawancara Ustadz Mawahiburrahman Koordinator Program Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy 2 Kebasen 7 Agustus 2024

lingkungan sosial yang mendukung, santri tidak merasa sendiri dalam proses *Murāja'ah*, melainkan merasakan adanya semangat bersama untuk mencapai tujuan yang mulia.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan santri dalam *Murāja'ah* tidak hanya ditentukan oleh faktor internal semata, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Kolaborasi peran ini menciptakan atmosfer belajar yang kondusif, yang pada akhirnya berkontribusi besar terhadap retensi hafalan dan semangat menghafal *Al-Qur'ān* secara berkelanjutan.

D. Dampak Implementasi Metode *Murāja'ah* terhadap Motivasi dan Kualitas Hafalan Santri

Pelaksanaan metode *Murāja'ah* dengan pendekatan *Taqlīl al-Ḥifẓ Wa Takṣīr al-Murāja'ah* di Pondok Pesantren At-Taujīh Al-Islamy 2 Kebasen tidak hanya berdampak pada aspek teknis hafalan, tetapi juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar dan kualitas hafalan para santri. Dalam wawancara yang dilakukan dengan Ustadz Mawahiburrohman, beliau menjelaskan bahwa santri yang rajin *Murāja'ah* cenderung memiliki semangat belajar yang lebih tinggi. Beliau menuturkan:

"Santri yang jarang *Murāja'ah* itu pasti hafalannya tidak akan kuat, bahkan menurut saya, menghafal Al-Qur'an tanpa *Murāja'ah* yang sungguh-sungguh itu hampir mustahil untuk berhasil. Sebaliknya, kalau dia rajin *Murāja'ah* mandiri, itu sudah pasti hafalannya akan lebih kuat dan lancar."¹²⁸

Keterangan ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan erat antara konsistensi *Murāja'ah* dan semangat santri dalam menjaga hafalan. Se-

¹²⁸ Hasil Wawancara Ustadz Mawahiburrahman Koordinator Program Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren At-Taujīh Al-Islamy 2 Kebasen 7 Agustus 2024

mangat ini diperkuat dengan keberhasilan yang mereka rasakan sendiri saat mampu mempertahankan hafalan dalam jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi metode ini telah menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan motivasi internal maupun eksternal santri. Dari segi kualitas hafalan, *Murāja'ah* secara terstruktur membantu memperbaiki kesalahan, meningkatkan kelancaran bacaan, serta memperkuat daya retensi. Beberapa santri memilih teknik pengulangan dengan teman sebaya, yang memungkinkan mereka mendapatkan umpan balik secara langsung. Ini bukan hanya meningkatkan hafalan, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kemampuan sosial. Lebih lanjut, pendekatan ini juga mendorong terciptanya rutinitas yang *stabil* dan teratur, yang menurut teori *behaviorism*, pengulangan dalam kondisi yang konsisten dapat membentuk kebiasaan positif. Hal ini terbukti dalam praktik santri yang melakukan *Murāja'ah* pada waktu-waktu tertentu seperti ba'da Subuh, ba'da Isya, atau sebelum tidur.

Maka dapat disimpulkan bahwa metode *Murāja'ah* dengan pendekatan *Taqlīl al-Hifẓ Wa Takṣīr al-Murāja'ah* tidak hanya meningkatkan kualitas hafalan secara teknis, tetapi juga membentuk karakter dan motivasi santri dalam jangka panjang. Mereka menjadi lebih bertanggung jawab, mandiri, dan berkomitmen terhadap proses belajar yang mereka jalani. Ini semua menjadi modal utama dalam membentuk pribadi yang tidak hanya hafal, tetapi juga mencintai dan menjaga *Al-Qur'ān* sepanjang hidupnya.

B. Pembahasan

1. Interpretasi Menyeluruh

Sebelum memasuki uraian temuan lapangan, penting untuk memahami bahwa pendekatan *Taqlīl al-Hifẓ* (“mengurangi hafalan baru”) dan *Takṣīr al-Murāja'ah* (“memperbanyak pengulangan”) dikembangkan sebagai respons terhadap tantangan retensi hafalan yang sering dihadapi santri. Dengan landasan teori *Cognitive Load*, yang menekankan pengelolaan beban memori kerja, dan

Repetition Theory, yang menegaskan efektivitas pengulangan dalam memperkuat ingatan, pondok kemudian merancang sebuah ekosistem pembelajaran terintegrasi. Lebih jauh lagi, menurut Ustadz Mawahiburrohman Koordinator Tahfiz strategi ini bukan sekadar aturan di atas kertas, melainkan sebuah budaya yang mesti dihayati oleh setiap santri:

“Murāja’ah memiliki peran yang sangat vital dalam meningkatkan kualitas hafalan santri, bahkan dapat dikatakan sebagai pondasi utama dalam proses penghafalan *Al-Qur’ān*. Tanpa kegiatan ini, hafalan yang sudah dicapai akan mudah hilang atau terganggu.”¹²⁹

Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa murāja’ah diperlukan tidak hanya sebagai aktivitas mekanis, tetapi sebagai fondasi spiritual dan kognitif. Dalam praktiknya, santri dibiasakan untuk menerapkan dua metode utama secara bergantian:

1. *Bil Nazar* (mengulang sambil melihat mushaf), saat diperlukan verifikasi ketepatan ayat.
2. *Bil ghā’ib* (mengulang tanpa melihat mushaf), sebagai ujian kekokohan hafalan di luar kepala.

Observasi terstruktur mencatat, misalnya, bahwa ketika santri merasa ragu terhadap satu ayat, mereka memilih *Bil nazar* terlebih dahulu untuk memastikan keakuratan sebelum beralih ke *Bil ghā’ib* guna menguji ingatan murni. Dari segi waktu pelaksanaan, murāja’ah mandiri sering dilakukan pada momen-momen tenang setelah salat Subuh, selepas Ashar, atau malam sebelum tidur karena suasana hening di asrama dan perpustakaan mendukung konsentrasi¹³⁰. Santri Faqih menjelaskan:

¹²⁹ Hasil Wawancara Ustadz Mawahiburrahman Koordinator Program Tahfidzul Qur’an Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy 2 Kebasen 7 Agustus 2024

¹³⁰ Hasil Observasi Kegiatan Program Tahfidzul Qur’an Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy 2 Kebasen 8-9 November 2024

“Saya lebih memilih untuk murāja’ah sendirian dalam keadaan tenang dan sepi, karena kondisi tersebut sangat berpengaruh pada kelancaran hafalan dan murāja’ah saya.”¹³¹

Di sisi lain, murāja’ah berjamaah biasanya dijadwalkan setelah Isya memberikan kerangka kolektif: kehadiran ustadz sebagai pemandu menambah sentuhan motivasi dan rasa tanggung jawab bersama. Ustadz Mawahiburrohman menegaskan bahwa pola berjamaah ini kerap memunculkan semangat kompetisi positif antar kelompok kecil santri. Secara kuantitatif, laporan evaluasi bulanan memperlihatkan peningkatan retensi dari 60% (santri yang kurang konsisten murāja’ah) menjadi 85% (santri yang disiplin mengikuti seluruh rangkaian murāja’ah) ..

Dengan demikian, interpretasi menyeluruh ini menggarisbawahi bahwa pendekatan *Taqlīl* dan *Takṣīr* tidak hanya memfokuskan pada aspek teknis hafalan, tetapi juga mengintegrasikan aspek sosial, emosional, dan spiritual. Pendekatan ini menjadikan murāja’ah sebagai budaya harian yang membentuk karakter disiplin, rasa tanggung jawab, dan keyakinan diri santri dalam menjaga kekokohan hafalan *Al-Qur’ān*. Sebagaimana telah dipaparkan di Bab I, penelitian ini lahir dari kondisi di lapangan di mana santri Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy 2 Kebasen menghadapi kendala dalam mempertahankan hafalan *Al-Qur’ān* saat jadwal padat dan beban hafalan baru yang besar. Rumusan masalah utama merespon hal tersebut: “Bagaimana implementasi metode Murāja’ah dengan pendekatan *Taqlīl al-Hifẓ* Wa *Takṣīr al-Murāja’ah* dalam meningkatkan retensi hafalan santri pada Program *Tahfīz Al-Qur’ān* di Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy 2 Kebasen?”

Sementara itu, tujuan penelitian secara eksplisit menyatakan: “Untuk menganalisis metode Murāja’ah dengan pendekatan *Taqlīl al-Hifẓ* Wa *Takṣīr al-Murāja’ah* dalam meningkatkan retensi hafalan santri pada Program *Tahfīz al-Qur’ān* di Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy 2 Kebasen.”

¹³¹ Hasil Wawancara Faqih Santri Program Tahfidzul Qur’an Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy 2 Kebasen 8 September 2024

Dengan demikian, setiap langkah analisis dan interpretasi di Bab IV bertujuan menjawab dua hal pokok: (1) bagaimana pendekatan *Taqlīl* dan *takṣīr* dijalankan dalam praktik, dan (2) sejauh mana pendekatan itu berhasil memperkuat retensi hafalan santri. Dalam konteks ini, model *Taqlīl* yang mengurangi porsi hafalan baru dan *Takṣīr* yang memperbanyak pengulangan terlihat selaras dengan rumusan masalah yang menyoal efektivitas strategi penguatan hafalan. Data evaluasi bulanan yang mencatat kenaikan retensi dari 60% menjadi 85% secara langsung meng-address pertanyaan “apakah implementasi ini benar-benar meningkatkan retensi?”. Lebih lanjut, wawancara dengan Ustadz Mawahiburrohman menegaskan filosofi di balik rumusan masalah dan tujuan:

“Tanpa Murāja’ah, hafalan yang sudah dicapai akan mudah hilang atau terganggu. Oleh karena itu, kami lebih memprioritaskan pengulangan hafalan daripada menambah hafalan baru.”¹³²

Pernyataan ini menjadi jembatan konseptual antara *apa* yang dirumuskan di Bab I (kenapa fokus ditujukan pada *Taqlīl* dan *takṣīr*) dan *apa* yang terbukti di lapangan (hasil evaluasi dan observasi). Dengan kata lain, pendekatan yang dirancang sesuai rumusan masalah telah terbukti mencapai tujuan penelitian.

Sebagai penutup, sinergi antara rumusan masalah dan tujuan penelitian nampak nyata pada:

1. Desain implementasi : jadwal harian-mingguan-bulanan, *Bil nazar–Bil ghā’ib*, sesi mandiri dan berjamaah.
2. Hasil empiris: peningkatan retensi signifikan, kesaksian santri tentang kelancaran hafalan, dan peran motivasi ustadz serta teman sebaya.

Karena itu, Bab IV tidak hanya memaparkan temuan, tetapi juga secara utuh menjawab “bagaimana” implementasi dan “sejauh mana” ke efektifan sesuai tujuan penelitian, sekaligus membuktikan bahwa fokus pada *Taqlīl* dan *Takṣīr*

¹³² Hasil Wawancara Ustadz Mawahiburrahman Koordinator Program Tahfidzul Qur’an Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy 2 Kebasen 7 Agustus 2024

memang tepat sasaran. Setiap pendekatan pembelajaran yang baik tidak hanya dinilai dari efektivitasnya di masa sekarang, tetapi juga dari sejauh mana pendekatan tersebut memiliki fleksibilitas untuk dikembangkan dan diterapkan secara lebih luas. Pendekatan *Taqlīl al-Ḥifẓ Wa Taksīr al-Murāja'ah* yang diterapkan di Pondok Pesantren At-Taujīh Al-Islamy 2 Kebasen menawarkan sejumlah keunggulan yang bukan hanya relevan dengan kebutuhan internal pesantren, namun juga potensial untuk diadopsi secara lebih luas oleh lembaga tahfīz lainnya.

Keunggulan pertama dari pendekatan ini terletak pada sifatnya yang manusiawi dan adaptif terhadap kondisi kognitif santri. Dengan mengurangi porsi hafalan baru (*Taqlīl al-ḥifẓ*), pendekatan ini tidak menuntut santri untuk terus menambah hafalan tanpa mempertimbangkan kesiapan mental mereka. Sebaliknya, ia memberi ruang bagi santri untuk merawat dan menstabilkan hafalan yang telah dimiliki melalui pengulangan intensif (*Taksīr al-Murāja'ah*). Ini sangat penting, terutama bagi santri yang juga menghadapi beban akademik formal di sekolah. Dalam wawancara, Ustadz Mawahiburrohman menjelaskan bahwa:

“Kami memang tidak mengejar kuantitas hafalan secara cepat, tapi kami lebih menekankan kualitas dan daya tahan hafalan itu sendiri. Kalau hafalan banyak tapi cepat hilang, kan percuma juga.”¹³³

Keunggulan lain yang juga menonjol adalah fleksibilitas implementasi metode ini dalam berbagai konteks waktu dan pola belajar santri. Pendekatan ini tidak kaku dalam menetapkan waktu *murāja'ah*; santri diberikan kebebasan untuk memilih waktu-waktu yang sesuai dengan kondisi psikis mereka. Baik *murāja'ah* mandiri maupun berjamaah, metode ini mampu diintegrasikan secara seimbang dalam kehidupan santri yang dinamis. Dalam dokumentasi yang diamati, bahkan ditemukan adanya variasi jadwal *murāja'ah* yang disesuaikan dengan kebutuhan per individu maupun kelompok kecil, seperti setelah Subuh atau menjelang tidur malam. Dari sudut pandang pembinaan karakter, pendekatan ini juga memiliki

¹³³ Hasil Wawancara Ustadz Mawahiburrahman Koordinator Program Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren At-Taujīh Al-Islamy 2 Kebasen 7 Agustus 2024

nilai tambah dalam membentuk kemandirian dan disiplin spiritual santri.¹³⁴ Ketika santri dilatih untuk murāja'ah di luar jam formal, mereka secara tidak langsung ditempa untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri. Seperti yang diungkapkan santri Adin:

“Yang terpenting sebenarnya bukan sekadar ikut murāja'ah rutin, tapi bagaimana kita sadar bahwa menjaga hafalan itu tanggung jawab pribadi, bukan cuma karena jadwal.”¹³⁵

Keunggulan-keunggulan ini membuktikan bahwa pendekatan *Taqlīl–Taksīr* tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga membangun pondasi kepribadian dan mindset jangka panjang bagi para penghafal Qur'an. Dari sisi potensi pengembangan, pendekatan ini terbuka untuk diintegrasikan dengan teknologi modern. Misalnya, dengan menghadirkan aplikasi digital murāja'ah berbasis smartphone, santri dapat merekam, memutar ulang hafalan, dan mendapatkan feedback otomatis atau dari pembimbing. Teknologi seperti ini akan sangat membantu terutama bagi santri yang tidak memiliki pasangan murāja'ah atau tinggal di asrama dengan jumlah ustadz terbatas. Selain itu, pendekatan ini juga dapat dikolaborasi dengan konsep mentoring antar santri, di mana santri senior dapat menjadi pendamping bagi juniornya dalam sesi murāja'ah personal, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang saling mendukung.

Lebih jauh, potensi lainnya adalah pengembangan program pelatihan bagi ustadz yang mengajarkan pendekatan ini, baik dalam hal strategi motivasi, teknik penilaian retensi hafalan, maupun penggunaan media bantu pembelajaran yang lebih variatif. Dengan semua aspek tersebut, pendekatan *Taqlīl al-Hifẓ Wa Taksīr al-Murāja'ah* tidak hanya menjawab kebutuhan kontemporer dalam menjaga hafalan Qur'an santri, tetapi juga membuka jalan untuk menciptakan sistem pen-

¹³⁴ Hasil Dokumentasi Kegiatan Program Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy 2 Kebasen 8-9 November 2024

¹³⁵ Hasil Wawancara Adin Pengurus Program Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy 2 Kebasen 15 Oktober 2024

didikan tahfīz yang lebih ramah jiwa, berorientasi pada kualitas, dan siap beradaptasi dengan perkembangan zaman.

2. Keterkaitan Dengan Rumusan Masalah Dan Tujuan Penelitian

Setelah memaparkan interpretasi menyeluruh, pada bagian ini akan dijelaskan bagaimana temuan lapangan secara langsung menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian yang telah dirumuskan di Bab I. Rumusan Masalah penelitian ini yaitu :

Bagaimana implementasi metode Murāja'ah dengan pendekatan *Taqlīl al-Ḥifẓ Wa Takṣīr al-Murāja'ah* dalam meningkatkan retensi hafalan santri pada Program Tahfīz *Al-Qur'ān* di Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy 2 Kebasen?"

Sementara itu, Tujuan Penelitian dirumuskan sebagai:

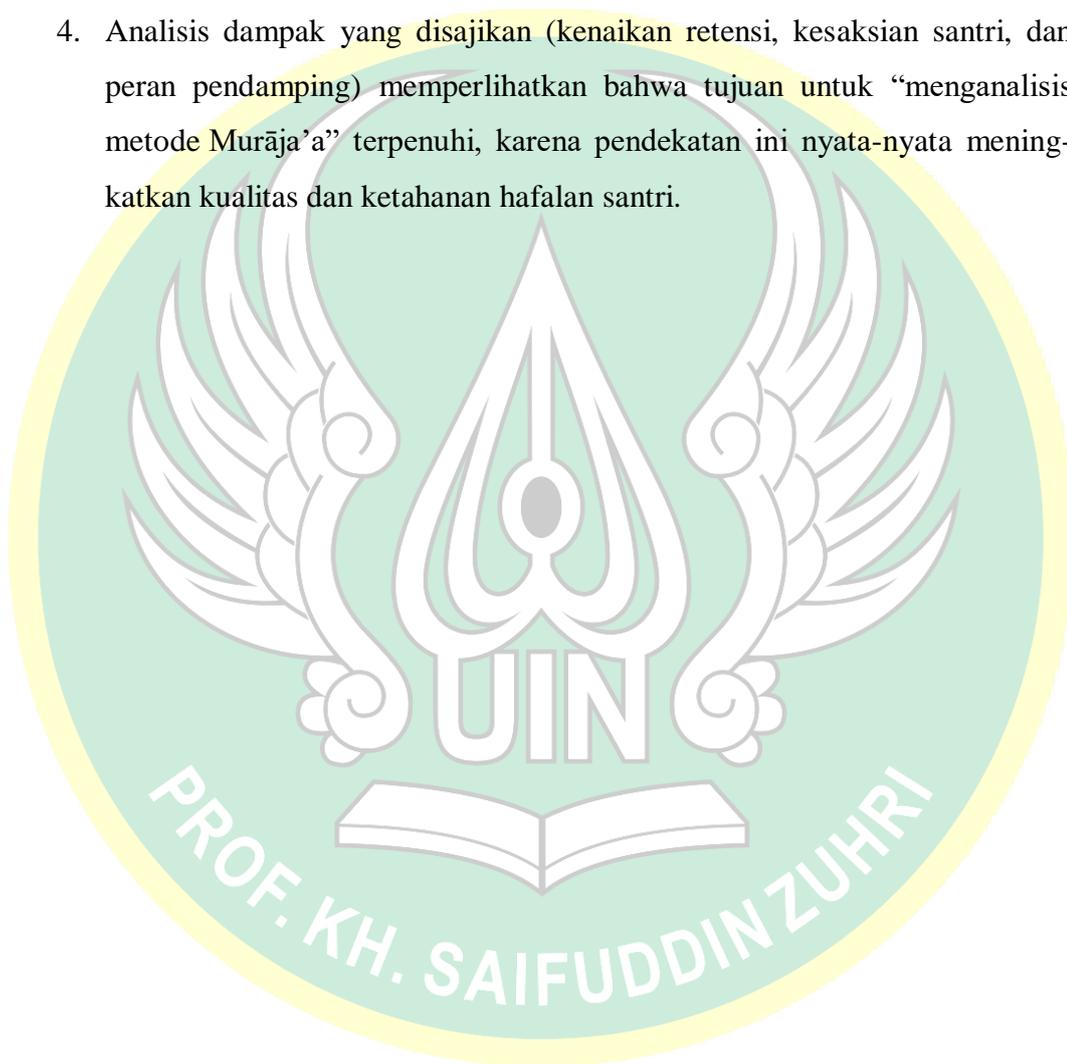
“Untuk menganalisis metode Murāja'ah dengan pendekatan *Taqlīl al-Ḥifẓ Wa Takṣīr al-Murāja'ah* dalam meningkatkan retensi hafalan santri pada Program Tahfīz *Al-Qur'ān* di Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy 2 Kebasen.”

Adapun Keterkaitan Temuan dengan Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian ini diantaranya :

1. Pengurangan Beban Hafalan Baru (*Taqlīl al-Ḥifẓ*): Dengan membatasi porsi hafalan baru, yaitu paling minimal setengah halaman perharinya, santri dapat mengalokasikan perhatian dan energi kognitifnya untuk memperkuat hafalan lama.
2. Peningkatan Frekuensi Pengulangan (*Takṣīr al-Murāja'ah*): Pelaksanaan murāja'ah yang terstruktur baik harian, mingguan, maupun bulanan telah terbukti meningkatkan daya retensi santri. Laporan evaluasi bulanan menunjukkan bahwa retensi hafalan melonjak dari 60% pada santri yang kurang konsisten menjadi 85% pada mereka yang disiplin mengikuti se-

luruh rangkaian murāja'ah . Ini secara langsung menjawab pertanyaan “bagaimana implementasi pendekatan ini memengaruhi retensi hafalan?”

3. Melalui pengurangan porsi hafalan baru dan penekanan pada pengulangan intensif, penelitian ini berhasil menggambarkan secara holistik praktik-murāja'ah di lapangan mulai dari metode *Bil nazar* dan *Bil ghā'ib* hingga pola waktu ideal untuk murāja'ah (setelah Subuh, Ashar, dan malam hari).
4. Analisis dampak yang disajikan (kenaikan retensi, kesaksian santri, dan peran pendamping) memperlihatkan bahwa tujuan untuk “menganalisis metode Murāja'a” terpenuhi, karena pendekatan ini nyata-nyata meningkatkan kualitas dan ketahanan hafalan santri.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi metode *Murāja'ah* dengan pendekatan *Taqlīl al-Hifẓ Wa Takṣīr al-Murāja'ah* di Pondok Pesantren At-Taujīh Al-Islamy 2 Kebasen memberikan dampak positif dan signifikan terhadap retensi hafalan *Al-Qur'ān* santri. Pendekatan ini berhasil menyeimbangkan antara kemampuan menghafal dan menjaga hafalan dengan cara mengurangi porsi hafalan baru (*taqlīl al-hifẓ*) dan meningkatkan frekuensi pengulangan hafalan yang telah dimiliki (*Takṣīr al-Murāja'ah*), sehingga dapat mengurangi beban kognitif santri serta memperkuat daya simpan hafalan dalam jangka panjang.

Adapun rincian temuan penelitian yang menjawab rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Implementasi Metode *Murāja'ah*: Pendekatan *Taqlīl al-Hifẓ Wa Takṣīr al-Murāja'ah* telah diimplementasikan secara sistematis melalui program *Murāja'ah* harian (setelah Isya dan Subuh), mingguan (setoran 5 juz secara bertahap), dan bulanan (simakan 5 juz secara bergiliran). Santri juga mempraktikkan metode *murāja'ah Bil-nazar* (melihat mushaf) dan *Bil-ghaib* (tanpa mushaf) secara bergantian, sesuai kekuatan hafalan masing-masing. Bahkan, santri jenjang SMA dijadwalkan menjadi imam secara bergiliran sebagai bentuk *retrieval practice* untuk memperkuat hafalan secara praktikal.
2. Faktor Pendukung dan Penghambat: Lingkungan pesantren yang kondusif, dukungan dari ustadz, dan peran teman sebaya menjadi faktor pendukung utama dalam implementasi metode ini. Namun, tantangan seperti rasa malas, kelelahan, dan keterbatasan waktu akibat jadwal yang padat sering kali menghambat konsistensi santri dalam melaksanakan *Murāja'ah*.
3. Dampak terhadap Motivasi dan Kualitas Hafalan: Implementasi metode ini telah meningkatkan motivasi dan kualitas hafalan santri. Santri yang rutin

melakukan *Murāja'ah* cenderung lebih percaya diri dan memiliki hafalan yang lebih *stabil*. Namun, motivasi ini tidak selalu konsisten, terutama ketika santri merasa tertinggal dari teman-temannya.

4. Strategi mandiri dan Kesadaran Pribadi: Selain program formal, banyak santri secara aktif melakukan *Murāja'ah* mandiri pada waktu-waktu tertentu seperti setelah Subuh, Ashar, sebelum tidur, dan saat jeda kelas. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan ini mendorong tumbuhnya kesadaran pribadi untuk menjaga hafalan secara berkelanjutan.
5. Keterkaitan dengan Teori : Implementasi metode ini sejalan dengan *Repetition Theory* dan *Cognitive Load Theory*. *Repetition* melalui pengulangan terjadwal terbukti memperkuat retensi memori jangka panjang, sedangkan *Cognitive Load* terkelola dengan membatasi *ziyādah* harian agar tidak membebani kapasitas memori kerja santri.

Dengan demikian, implementasi metode *Murāja'ah* yang diterapkan telah mampu menjawab persoalan utama dalam rumusan masalah, yakni bagaimana strategi pengurangan hafalan baru dan penguatan hafalan lama dapat berperan dalam menjaga retensi hafalan santri secara optimal. Meskipun sudah menunjukkan efektivitas tinggi, tetap diperlukan perbaikan di beberapa aspek agar hasilnya semakin maksimal.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran dapat diajukan untuk meningkatkan implementasi metode *Murāja'ah* dengan pendekatan *Taqlīl al-Hifẓ Wa Takṣīr al-Murāja'ah* di masa depan:

1. Peningkatan Jumlah Pengurus: Untuk memberikan pendampingan yang lebih intensif kepada setiap santri, diperlukan peningkatan jumlah pengurus. Hal ini akan memastikan bahwa setiap santri mendapatkan perhatian dan bimbingan yang cukup dalam melaksanakan *Murāja'ah*.
2. Penyesuaian Jadwal Harian: Jadwal harian santri perlu disesuaikan agar tidak terlalu membebani mereka, terutama bagi santri yang memiliki

kegiatan tambahan di luar *Tahfīz*. FleksiBilitas jadwal akan membantu santri untuk lebih mudah menjaga konsistensi *Murāja'ah*.

3. Penguatan Motivasi Santri: Motivasi santri perlu terus dijaga melalui kegiatan-kegiatan yang mendukung, seperti lomba tahfiz, sesi motivasi dari ustadz, atau penghargaan bagi santri yang berprestasi dalam menghafal. Hal ini akan mendorong santri untuk tetap semangat dalam melaksanakan *Murāja'ah*.
4. Peningkatan Fasilitas dan Lingkungan Belajar: Pesantren perlu terus meningkatkan fasilitas dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Misalnya, dengan menyediakan ruang belajar yang lebih tenang dan nyaman, serta mengurangi gangguan dari aktivitas lain.
5. Evaluasi Berkala: Evaluasi berkala terhadap implementasi metode *Murāja'ah* perlu dilakukan untuk memastikan bahwa metode ini tetap efektif dan sesuai dengan kebutuhan santri. Evaluasi ini dapat mencakup penilaian terhadap jadwal, metode pengajaran, dan tingkat retensi hafalan santri.

Dengan menerapkan saran-saran tersebut, diharapkan implementasi metode *Murāja'ah* dengan pendekatan *Taqlīl al-Hifẓ Wa Takṣīr al-Murāja'ah* dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi santri dalam menghafal dan menjaga hafalan *Al-Qur'ān*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Abdur Ra'uf Al-Hafidz. *Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an* (Jakarta: Markas Al-Qur'an, 2009).
- Acim, Dr. H. Subhan Abdullah. *Metode Pembelajaran dan Menghafal Al-Qur'an*. Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2022.
- Afidah, Siti Inarotul, & Anggraini, Fina Surya. (2022). *Implementasi Metode Muraja'ah dalam Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Amanatul Qur'an Pacet Mojokerto*. *AL-IBRAH*, 7(1), 114–132.
- Aisy, Hana Rohadatul. (2023). *Efektivitas Metode Muroja'ah Klasikal Terhadap Kualitas Bacaan Dan Hafalan Al-Quran Di Pondok Pesantren Daarul Huffazh Surabaya*. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7(2), 260–269.
- Al-Adnani, A. A. (2015). *Negeri-Negeri Penghafal Al-Qur'an*. Sukoharjo: Al-Wafi.
- Al-Ghautsani, Yahya. (2018). *Cara Mudah dan Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i
- Arikunto, Suharsimi, dan Cepi Safruddin Abdul Jabar. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Arikunto, Suharsimi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Arikunto, Suharsini. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Prastowo, Andi. *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta, 2009.
- Baddeley, A. D., & Hitch, G. J. (1974). *Working memory*. In G. A. Bower (Ed.), *Recent Advances in Learning and Motivation* (Vol. 8, pp. 47–90). New York, NY: Academic Press.
- Bahrin, Siti Rahma. (2022). *Upaya Guru Tahfiz Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan AlQur'an Pada Santri Tahfiz Di Pondok Pesantren Ibn Jauzi*. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 14(1), 90–104.
- Cepeda, N. J., Pashler, H., Vul, E., Wixted, J. T., & Rohrer, D. (2006). *Distributed practice in verbal recall tasks: A review and quantitative synthesis*. *Psychological Bulletin*, 132(3), 354–380.

- Dahar, Ratna Wilis. (2011). *Teori-teori belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Danuri, dan Siti Maisaroh. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2019.
- Djamarah, Bahri Syaiful. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Ebbinghaus, H. (1885). *Memory: A Contribution to Experimental Psychology*. New York, NY: Teachers College, Columbia University.
- Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1993.
- Hartini, Windadari Murni, SKM., MPH, Roosarjani, dr. Christina, M.Si., Dewi, Yuli Arinta, M.Psi. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan, Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan*, Cetakan pertama, November 2019.
- Karpicke, J. D., & Roediger, H. L. III. (2008). *The critical importance of retrieval for learning*. *Science*, 319(5865), 966–968.
- Keswara, Indra. *Pengelolaan Pembelajaran Tahfīz al-Qur’ān (Menghafal Al-Qur’ān) di Pondok Pesantren Al Husain Magelang*. Program Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lia, Erma Septi. *Implementasi Program Tahfīz al-Qur’ān dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung*. Skripsi. Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2020.
- Lutfiyah, Siti. “Metode Muroja’ah bagi Hafalan Al-Qur’ān.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1
- Ma’mun, Sukron. *Metode Tahfīz Al-Qur’ān Qur’ani*. Jakarta: PTIQ Press, 2016.
- Mardani, M. Ali. *Strategi Sukses Menghafal Al-Qur’ān*. Jakarta: Lintas Media, 2016.
- Mawaddah, Sri. (2017). *Beut Ba” da Magrib Suatu Pembiasaan Bagi Anak-Anak Belajar Al-Qur” an*. *Studi Gender Dan Islam Serta Perlindungan Anak*, 6(1).

- Mawardi, Amirah. "Membaca Al-Quran dan Kecerdasan Spiritual: Sebuah Studi pada Santri Pondok Pesantren Khairul Ummah Kabupaten Bantaeng." *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 14, no. 1
- Medical College of Wisconsin. *Cognitive Load Theory: Faculty Quick Guide*. Milwaukee, WI: Medical College of Wisconsin, 2019
- Milles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019.
- Muhaidi Mustaffa Al Hafiz, *Descriptive Qualitative Teaching Method of Memorization in The Institution of Tahfiz Al-Quran Wal Qiraat Pulai Condong and the Students' Level of Academic Excellence* (MC SER Publishing, Rome-Italy Vol 7 No 1 S1 January 2016)
- Muhaimin, dkk. *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah atau Madrasah*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Muhaimin, P. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. *Metode Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Metode Ilmu Sosial lainnya)*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nasution, S. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Nurbaiti, Rizka, Wahyudin, Undang Ruslan, dan Abidin, Jaenal. 2021. "Penerapan Metode *Murāja'ah* Dalam Menghafal *Al-Qur'ān* Siswa." *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2: 55–59.
- Nurfalah, Y. (2018). *Penanaman nilai-nilai agama Islam terhadap anak didik*. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(1), 85–99
- Nursidik. *Implementasi Metode *Murāja'ah* dalam Menghafal *Al-Qur'ān* di Ponpes Darul Asyfiya Pematang*. *Al-Athfal*, Vol. 3, No. 2, Edisi Desember 2022. ISSN (printed): 2776-2203, ISSN (online): 2829-999X.
- Oktiana, Nauli. *Peningkatan Hasil Belajar Seni Budaya (Tari Serampang Dua Belas) Metode Repetitive di Kelas X SMA Negeri 1 Kuantan Hilir Tahun Ajaran 2017/2018*. Thesis, Universitas Islam Riau, 2018.

- Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Rahman, Taufik. (2002). *Peranan Pertanyaan terhadap Kekuatan Retensi dalam Pembelajaran Sains pada Siswa SMU*. *Jurnal Pendidikan dan Budaya*. 1(2):37-46.
- Rahmat, A., Soesilawaty, S. A., Fachrunnisa, R., Wulandari, S., Suryati, Y., & Rohaeni, H. (2014). *Beban Kognitif Siswa SMA pada Pembelajaran Biologi Interdisiplin Berbasis Dimensi Belajar Prosiding Mathematics and Science Forum 2014*, 475–480.
- Roestiah N.K. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Sholeha, Amalia, & Rabbanie, Muhammad Dahlan. "Hafalan *Al-Qur'ān* dan Hubungannya dengan Nilai Akademis Siswa." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 17, No. 2 (Juli-Desember 2020): [halaman]. p-ISSN: 2088-3102; e-ISSN: 2548-415X.
- Siti Rahayu. *Metode Tahfidz Qur'an dalam Membina Akhlak Siswa MTS Tungga-giri*. Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sriwijbant, Anjali. *Antologi Hadits Tarbawi: Pesan-pesan Nabi saw tentang Pendidikan*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sumantri, Mohamad Syarif. *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktek*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015.
- Suryabrata, Sumadi. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suryosubroto, B. *Manajemen Pendidikan Sekolah*. Yogyakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Susheno, Emila. *Analisis Beban Kognitif Siswa SMA Sesuai Gaya Belajar VARK pada Pembelajaran Dunia Tumbuhan dengan POE (Predict - Observe -*

- Explain*). Skripsi, Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2018.
- Sweller, J. (1988). Cognitive load during problem solving: Effects on learning. *Cognitive Science*, 12(2), 257–285.
- Thamrin, M. (2013). *Bahagia Sukses Mulia Dengan Al-Qur'ān* . Jakarta: Wisata Qur'an
- Ulfah, Anisa Dewi. *Pengaruh Model Pembelajaran RQA (Reading, Questioning, and Answering) terhadap Retensi dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Konsep Virus*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi, 2019.
- Utami, Rini. *Penerapan Metode Murāja 'ah dalam Meningkatkan Hafalan Siswa di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Falah*. Skripsi. IAIN Salatiga, 2020.
- Wade, Carole dan Carol Travis. (2007). *Psikologi Edisi Kesembilan Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Walgito, Bimo. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: C.V Andi Offest.
- Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an* (Jogjakarta: Diva Press, 2013)
- Zaharah, Maria. "Metacognitive Approach to Enhance Quranic Murajaah for Huffaz." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 13, no. 12 (2023): 1181–1190.
- Zulfitria. "Peranan Pembelajaran Tahfīz Al-Quran dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar." *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 2 (2017): 123.



HASIL WAWANCARA

Informan 1

A. Identitas Informan

Nama : Ustadz Mawahiburrohman
Jabatan : Koordinator *Tahfīz al-Qur'ān* Pondok Pesantren At-Taujīh Al-Islamy 2 Kebasen
Hari/Tanggal : 7 Agustus 2024
Tujuan : Memperoleh data

B. Daftar Pertanyaan

1. Seberapa penting peran *Murāja'ah* dalam meningkatkan kualitas hafalan santri dalam program *Tahfīz al-Qur'ān* ?

Jawaban:

Murāja'ah memiliki peran yang sangat vital dalam meningkatkan kualitas hafalan santri, bahkan dapat dikatakan sebagai pondasi utama dalam proses penghafalan *Al-Qur'ān*. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar bahwa hafalan yang baik bukan hanya tergantung pada jumlah ayat yang dihafal, tetapi pada seberapa efektif hafalan tersebut dapat dipertahankan dalam jangka panjang. Dalam konteks program *Tahfīz*, *Murāja'ah* tidak hanya berfungsi untuk memperkuat hafalan yang telah diperoleh, tetapi juga membantu santri mengasah kemampuan untuk melafalkan dengan benar serta memperbaiki hafalan yang mungkin telah terlupakan. Oleh karena itu, *Murāja'ah* menjadi faktor yang sangat ditekankan dalam setiap fase penghafalan, karena tanpa kegiatan ini, hafalan yang sudah dicapai akan mudah hilang atau terganggu.

2. Bagaimana Ustadz melihat perbedaan antara *Murāja'ah* yang dilakukan oleh santri secara mandiri dan yang dipandu oleh ustadz dalam program *Tahfīz*?

Jawaban:

Menurut pengamatan saya, perbedaan mendasar antara *Murāja'ah* mandiri dan yang dipandu itu terletak pada tingkat kedisiplinan dan fokus. Kalau *Murāja'ah* berjamaah yang dibimbing ustadz, seperti ba'da Isya itu, jelas ada struktur dan rasa tanggung jawab bersama. Ini otomatis mendorong santri jadi lebih konsisten dan termotivasi. Beda dengan *Murāja'ah* mandiri, itu sangat bergantung pada inisiatif dan kontrol diri masing-masing. Banyak sekali gangguan dari luar, entah tugas sekolah atau kegiatan lain, yang bisa mengalihkan perhatian. Jadi, meskipun fleksibel soal waktu, seringkali kendalanya itu ya rasa malas atau tidak teratur, yang akhirnya bisa mengurangi efektivitasnya. Dan ini memang benar adanya, bahkan bisa dibilang ruh dalam menghafal Al-Qur'an itu terletak pada *Murāja'ah*. Santri yang jarang *Murāja'ah* itu pasti hafalannya tidak akan kuat, bahkan menurut saya, menghafal Al-Qur'an tanpa *Murāja'ah* yang sungguh-sungguh itu hampir mustahil untuk berhasil. Sebaliknya, kalau dia rajin *Murāja'ah* mandiri, itu sudah pasti hafalannya akan lebih kuat dan lancar. Ini bukan sekadar kemungkinan, tapi sebuah kepastian.

3. Apa saja tantangan utama yang dihadapi oleh santri dalam melaksanakan *Murāja'ah* secara rutin?

Jawaban:

Tantangan utama yang sering dihadapi santri dalam menjalankan *Murāja'ah* itu ya adanya gangguan dari dalam diri sendiri maupun dari luar. Kalau dari dalam, biasanya rasa malas, capek, atau kurang semangat itu sering muncul dan jadi penghalang besar untuk terus konsisten. Nah, kalau dari luar, biasanya tekanan dari sekolah formal atau tugas kelompok itu sering menyita waktu dan perhatian. Apalagi di pondok ini, kegiatannya memang padat sekali, namanya juga boarding school kan, jadi waktu untuk *Murāja'ah* mandiri itu seringkali harus benar-benar dicari. Makanya, menurut saya, seorang hafiz itu memang butuh keteguhan hati, sabar, dan pintar-pintar mengatur waktu untuk mengatasi semua kendala itu. Selain itu, penting juga untuk terus men-

jaga semangat dan optimisme, meskipun banyak rintangan, serta memperhatikan kesehatan fisik dan mental supaya bisa *Murāja'ah* dengan baik.

4. Apakah ada teknik pengulangan tertentu, seperti interval pengulangan atau jadwal khusus, yang diajarkan kepada santri untuk meningkatkan efektivitas *Murāja'ah*?

Jawaban:

Ya, interval pengulangan adalah teknik yang sering saya ajarkan, di mana santri mengulang hafalan pada waktu-waktu tertentu, seperti setelah subuh atau sebelum tidur. Jadwal khusus ini disesuaikan untuk memastikan hafalan tetap segar di ingatan mereka. Selain itu, saya mendorong santri untuk memanfaatkan teknik membaca berulang di hadapan teman atau ustadz untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan hafalan.

5. Apakah ada faktor eksternal yang dapat mempengaruhi konsistensi santri dalam melaksanakan *Murāja'ah*?

Jawaban:

Tentu saja, faktor eksternal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsistensi santri dalam melakukan *Murāja'ah*. Salah satu faktor utama adalah dukungan dari orang tua, yang memberikan motivasi dan doa agar santri tetap semangat dalam menghafal. Selain itu, keberadaan asrama *Tahfīz* yang menyediakan lingkungan yang kondusif untuk belajar, seperti suasana yang tenang dan jauh dari gangguan, sangat mendukung keberhasilan dalam menghafal. Para santri sering kali memilih tempat yang sepi, seperti teras SMA atau emperan gedung *Tahfīz*, untuk menghafal dengan lebih fokus. Tidak kalah pentingnya adalah dukungan moral dari kami sebagai ustadz yang terus memberikan motivasi dan doa, serta menciptakan suasana yang mendukung kesuksesan mereka dalam menghafal *Al-Qur'ān*.

6. Apa harapan Ustadz terhadap santri dalam melaksanakan *Murāja'ah* secara mandiri di luar waktu yang telah ditentukan oleh program *Tahfīz*?

Jawaban:

Saya sangat berharap agar santri dapat memanfaatkan waktu senggang mereka dengan bijak, terutama waktu-waktu yang memungkinkan untuk melaksanakan *Murāja'ah* secara mandiri. Namun, penting untuk diingat bahwa tidak setiap waktu luang harus digunakan untuk *Murāja'ah*, karena manajemen waktu yang baik adalah kunci keberhasilan. Santri perlu tahu kapan saatnya beristirahat, menjaga kesehatan, dan tidak merasa tertekan. Jika mereka memiliki waktu luang, seperti setelah Ashar atau setelah sesi *Murāja'ah* bersama, maka sebaiknya digunakan untuk melanjutkan hafalan mereka, tetapi dengan memperhatikan kondisi fisik dan mental yang tetap prima. Dengan demikian, mereka bisa menjaga konsistensi *Murāja'ah* tanpa merasa terbebani atau stres.

7. Apakah Ustadz melihat perbedaan dalam kemajuan hafalan antara santri yang konsisten melakukan *Murāja'ah* dengan yang tidak?

Jawaban:

Murāja'ah yang teratur, seorang hafiz itu akan sangat kesulitan mempertahankan hafalannya dalam waktu yang lama. *Murāja'ah* itu bukan cuma buat memperbaiki hafalan yang mungkin lupa, tapi juga memastikan hafalan itu tetap kuat dan mudah diingat kapan saja. Santri yang jarang *Murāja'ah* itu biasanya akan kesulitan sekali mempertahankan hafalannya, bahkan bisa sampai lupa banyak bagian yang sudah dihafal. Jadi, konsisten dalam *Murāja'ah* itu benar-benar kunci sukses untuk menjadi seorang hafiz yang sebenarnya. Ini juga sejalan dengan apa yang saya lihat, santri yang tidak *Murāja'ah* itu sudah pasti hafalannya tidak akan kuat. Sebaliknya, kalau dia sering *Murāja'ah* mandiri dan rajin, itu pasti hafalannya akan lebih kuat dan lancar. Ini bukan sekadar kemungkinan, tapi sudah seperti kepastian. Ruh dalam

menghafal Al-Qur'an itu memang ada pada *Murāja'ah*. Mustahil rasanya seseorang bisa sukses dalam menghafal Al-Qur'an tanpa adanya *Murāja'ah* yang sungguh-sungguh sejati.

8. Apa pesan atau nasihat yang Ustadz berikan kepada santri terkait pentingnya *Murāja'ah* dalam proses penghafalan *Al-Qur'ān* ?

Jawaban:

Pesan saya untuk para santri adalah, teruslah kobarkan semangat dan kuatkan tekad dalam menghafal Al-Qur'an. Ingatlah, *muraja'ah* adalah kunci utama untuk memastikan hafalan kalian tetap kokoh dan terjaga dengan baik. Jaga selalu kesehatan fisik dan pikiran kalian, manfaatkan waktu dengan sebaik mungkin, dan hindari diri dari tekanan stres yang berlebihan. Proses menghafal Al-Qur'an ini memang membutuhkan kesabaran dan ketekunan yang luar biasa.

Saya sangat berharap kalian semua dapat menjadikan kebiasaan *muraja'ah* sebagai rutinitas yang tak terpisahkan, baik secara berkelompok maupun mandiri. Dengan begitu, kalian akan mampu mengingat dan melafalkan hafalan dengan lancar dan benar. Teruslah bersemangat dan yakinkan diri bahwa setiap usaha yang kalian lakukan dengan ikhlas pasti akan membuahkan hasil yang indah.

Ketahuiilah, ibadah yang paling utama di antara umatku, sebagaimana sabda Nabi, adalah membaca Al-Qur'an. Bahkan, ibadah yang paling baik adalah membaca Al-Qur'an karena pahalanya sungguh tiada tandingan. Setiap huruf yang dilafalkan akan mendapatkan satu kebaikan, terlepas dari pemahaman terhadap ayat yang dibaca. Oleh karena itu, jangan sampai seorang santri pun melalaikan Al-Qur'an dalam kesehariannya. Bacalah Al-Qur'an setiap hari, meskipun hanya satu ayat. Hukumnya adalah fardhu kifayah, dan salah satu keutamaannya yang agung adalah pahala yang berlimpah ruah. Dengan menghafal Al-Qur'an, kita akan terdorong untuk lebih sering mengulanginya, dan tentu saja, pahala yang dijanjikan akan semakin besar.

9. Bagaimana implementasi metode binnadzar (melihat mushaf) dan *Bil ghā'ib* (tanpa melihat mushaf) dalam proses muraja'ah di lingkungan pondok pesantren ini? Apakah peran ustadz signifikan dalam kedua metode tersebut, dan bagaimana efektivitas keduanya dalam memperkuat hafalan santri?

Jawaban :

Tentu saja, kedua metode binnadzar dan *Bil ghā'ib* memiliki peran dalam rutinitas muraja'ah di sini. Idealnya, pengulangan hafalan yang paling efektif adalah secara *Bil ghā'ib*, yaitu tanpa melihat mushaf. Ini karena fokus sepenuhnya tertuju pada memori dan penguatan retensi. Namun, tantangan utamanya di lingkungan pondok pesantren dengan jadwal kegiatan yang padat adalah menjaga fokus yang optimal terhadap Al-Qur'an di tengah berbagai aktivitas. Meskipun demikian, muraja'ah pada dasarnya adalah mengulang hafalan yang sudah dikuasai. Melihat mushaf (binnadzar) biasanya dilakukan hanya ketika ada bagian yang terlupa atau untuk verifikasi ketepatan hafalan. Keduanya, baik *Bil ghā'ib* maupun binnadzar memiliki kebaikannya masing-masing dalam proses muraja'ah. Di sini, peran teman sebaya menjadi sangat krusial, terutama dalam muraja'ah mandiri di luar jadwal kegiatan formal. Mereka dapat saling menyimak dan mengoreksi hafalan masing-masing. Ini memberikan akuntabilitas dan umpan balik langsung yang sangat penting dalam memperkuat hafalan. Alasan logis mengapa peran teman sebaya begitu penting adalah karena mereka hadir dan berinteraksi setiap hari. Mereka dapat menjadi pengingat, pendorong semangat, dan partner dalam proses muraja'ah yang berkelanjutan. Adanya interaksi dan saling koreksi ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif dan efektif dibandingkan hanya mengandalkan muraja'ah secara individu tanpa adanya validasi eksternal. Proses saling menyimak ini membantu mengidentifikasi potensi kesalahan atau bagian yang kurang lancar sehingga dapat segera diperbaiki, yang pada akhirnya akan memperkuat fondasi hafalan.

Informan 2

A. Identitas Informan

Nama : Adin

Jabatan : Pengurus *Tahfīz al-Qur'ān* Pondok Pesantren At-Taujiah Al-Islamy 2 Kebasen

Hari/Tanggal : 8 September 2024

Tujuan : Memperoleh data

B. Daftar Pertanyaan

Berikut adalah daftar pertanyaan wawancara yang dapat kamu gunakan untuk pengurus yang sering berinteraksi dengan santri dalam program *Tahfīz al-Qur'ān*. Pertanyaan ini mencakup berbagai aspek yang relevan:

1. Bisa ceritakan sedikit tentang peran Anda sehari-hari di program *Tahfīz al-Qur'ān* ini?

Jawaban : Saya saat ini adalah mahasiswa di Universitas/Ma'had Aly yang berada di Pondok Pesantren At-Taujiah Al-Islamy 2. Sebelumnya, saya merupakan santri tahfiz di pondok ini dan telah menyelesaikan hafalan *Al-Qur'ān* serta dinyatakan lulus dari program tahfiz. Setelah melanjutkan pendidikan ke jenjang universitas, saya dipercaya oleh koordinator program tahfiz Pondok Pesantren At-Taujiah Al-Islamy 2 untuk mengemban amanah sebagai pembimbing dan koordinator program tahfiz. Dalam peran ini, tanggung jawab utama saya adalah memastikan bahwa seluruh kegiatan dalam program tahfiz dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Tugas saya meliputi berbagai hal, seperti membangunkan dan memotivasi santri untuk mengikuti kegiatan setoran hafalan, memastikan kehadiran mereka dalam salat lima waktu secara berjamaah, serta memantau dan mengevaluasi perkembangan hafalan mereka. Saya juga bertugas mencatat dan merekap data hafalan santri setiap bulan, sehingga progress mereka dapat terpantau secara sistematis. Selain

itu, saya turut mengkoordinasikan kegiatan harian agar setiap santri berada dalam kondisi yang optimal, baik secara fisik maupun mental, demi tercapainya tujuan utama program tahfiz ini. Melalui tugas-tugas tersebut, saya berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung bagi para santri agar mereka dapat fokus pada hafalan *Al-Qur'ān* dan menyelesaikan target yang telah ditentukan. Koordinasi dengan pihak pengelola pondok, seperti ustaz dan koordinator lainnya, juga menjadi bagian dari tanggung jawab saya untuk memastikan setiap kegiatan berjalan lancar. Amanah ini bukan hanya sebuah tanggung jawab administratif, tetapi juga kesempatan bagi saya untuk belajar mengelola program pendidikan secara langsung. Saya merasa bahwa peran ini tidak hanya memperkaya pengalaman saya, tetapi juga menjadi bentuk pengabdian saya kepada pondok pesantren yang telah memberikan banyak pelajaran berharga selama saya menjadi santri.

2. Bagaimana hubungan Anda dengan santri? Apakah Anda sering memberikan bimbingan atau nasihat kepada mereka?

Jawaban : Hubungan saya dengan para santri sebagai seorang pengurus harus didasarkan pada pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan mereka, sekaligus membangun kedekatan yang positif. Saya menyadari bahwa dalam menjalankan tugas ini, kesabaran menjadi hal yang sangat penting, terutama saat menghadapi berbagai kendala yang dialami oleh para santri. Sebagai pengurus, saya merasa memiliki tanggung jawab untuk memberikan bimbingan yang terbaik bagi mereka. Saya berusaha memastikan bahwa setiap santri dapat melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan dengan baik, meskipun terkadang membutuhkan upaya ekstra dalam membantu mereka mengatasi hambatan-hambatan yang muncul. Komunikasi yang baik dan pendekatan yang empatik menjadi kunci dalam menjaga hubungan yang harmonis, sehingga para santri merasa nyaman untuk berinteraksi dan menerima arahan. Dengan cara ini, saya berharap dapat men-

dukung mereka dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam program tahfiz ini.

3. Apa saja tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam mengelola santri, khususnya terkait hafalan?

Jawaban : Salah satu kendala yang saya hadapi sebagai pengurus adalah keterbatasan dalam jumlah pengurus yang ada. Ketika melihat para santri menghadapi berbagai kendala atau faktor internal yang memengaruhi fokus mereka dalam menghafalkan *Al-Qur'ān* , tidak jarang mereka menyampaikan keluhan tersebut kepada saya. Dalam situasi seperti ini, yang bisa saya lakukan adalah memberikan motivasi, dukungan moral, serta doa kepada mereka. Saya berusaha menanamkan kepercayaan pada diri mereka bahwa mereka mampu mencapai target hafalan, meskipun sering kali tantangan itu cukup berat. Namun, saya menyadari bahwa beberapa santri masih terpengaruh oleh rasa malas atau terlalu larut dalam aktivitas lain, seperti bercanda dengan teman, bercerita, atau makan bersama. Akibatnya, waktu malam yang seharusnya dimanfaatkan untuk *Murāja'ah* beberapa ayat menjadi kurang efektif atau bahkan terbuang sia-sia. Situasi ini tentu menjadi perhatian serius, karena *Murāja'ah* yang konsisten adalah salah satu kunci keberhasilan dalam menghafal *Al-Qur'ān* . Kendala terbesar yang saya rasakan adalah kewalahan dalam membimbing para santri secara optimal di tengah keterbatasan sumber daya pengurus yang ada. Program ini sudah berjalan dengan baik, tetapi saya berharap ke depannya akan ada lebih banyak pengurus yang diterjunkan untuk mendukung jalannya program tahfiz. Para pengurus baru tersebut perlu dilatih untuk membimbing, merangkul, mengurus, dan mendidik santri dengan lebih matang dan terarah. Dengan demikian, program tahfiz ini dapat berkembang lebih baik lagi dan mampu membantu para santri mencapai tujuan mereka dalam hafalan *Al-Qur'ān* .

4. Menurut Anda, bagaimana motivasi santri dalam menghafal Qur'an?

Jawaban : Menurut saya, motivasi utama yang mendorong para santri untuk menghafal *Al-Qur'ān* adalah keinginan tulus mereka untuk membahagiakan orang tua, yakni dengan menjadi seorang huffaz atau penghafal *Al-Qur'ān* yang dapat mengangkat derajat keluarga mereka. Sejak awal, setiap santri yang datang ke sini pasti sudah memiliki niat yang mulia untuk menuntut ilmu, memuliakan kalamullah, dan menjaga kesucian kitab-Nya. Namun, motivasi tersebut tidak hanya berasal dari dalam diri mereka saja, melainkan juga dipengaruhi oleh lingkungan yang kompetitif. Dalam pondok pesantren ini, setiap santri merasa terlibat dalam persaingan yang sehat, di mana mereka saling berlomba mengejar hafalan dan merasa malu jika tertinggal dari teman-temannya. Hal ini mendorong mereka untuk lebih giat dalam melaksanakan hafalan dan *Murāja'ah*, agar dapat tetap berada di jalur yang sama dengan teman-teman mereka. Selain dua motivasi utama tersebut, ada juga pertimbangan lainnya yang tidak kalah penting, yaitu peluang untuk memperoleh beasiswa khusus bagi penghafal *Al-Qur'ān*. Beasiswa ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk melanjutkan pendidikan ke universitas baik di dalam maupun luar negeri, termasuk kesempatan untuk kuliah di Universitas Al-Azhar, Mesir, yang menjalin kerja sama dengan Pondok Pesantren At-Taujeh. Semua hal ini, baik motivasi internal maupun eksternal, semakin memperkuat semangat mereka dalam menjalankan program tahfiz dan mendorong mereka untuk terus berusaha menjadi pribadi yang lebih baik, baik di dunia maupun di akhirat.

5. Apa kendala yang biasanya dialami santri saat menghafal?

Jawaban : Kendala yang paling umum dihadapi oleh para santri dalam menghafal dan *Murāja'ah Al-Qur'ān* adalah rasa malas yang muncul, yang biasanya disebabkan oleh kelelahan setelah menjalani berbagai kegiatan harian yang padat, seperti kegiatan di sekolah dan di diniyah. Terkadang, kelelahan fisik ini mengurangi fokus mereka dalam menjalankan rutinitas tahfiz, sehingga mereka merasa kesulitan untuk

menghafal lebih banyak ayat atau mengulang hafalan mereka. Selain itu, faktor lingkungan sosial juga mempengaruhi semangat mereka. Misalnya, saat berkumpul dengan teman-teman, mereka lebih memilih menghabiskan waktu untuk makan bersama atau mengobrol santai, yang tentu saja mengalihkan perhatian dari kegiatan *Murāja'ah* yang seharusnya menjadi prioritas. Fenomena seperti ini merupakan kendala yang umum dialami oleh para santri, karena mereka sering kali terba-
wa suasana dan melupakan tujuan utama mereka dalam program tah-
fiz. Hal ini tentunya membutuhkan perhatian lebih agar mereka dapat
tetap fokus dan disiplin dalam menjalankan hafalan *Al-Qur'ān* .

6. Apakah Anda melihat perbedaan antara santri yang berhasil menjaga hafalannya dengan yang kurang berhasil? Apa yang membedakan?

Jawaban : Tentu saja, para santri yang berhasil dalam menghafal dan *Murāja'ah Al-Qur'ān* akan merasa lebih termotivasi dan semangat un-
tuk terus maju, sementara yang merasa tertinggal sering kali mengala-
mi stres dan bad mood karena perasaan tertinggal jauh dari teman-
temannya. Hal ini terutama terjadi bagi mereka yang memiliki mental
yang kurang kuat. Bagi yang mentalnya kuat, seperti yang telah saya
sebutkan sebelumnya, mereka akan semakin terdorong untuk berk-
ompetisi dengan teman-temannya, saling memotivasi dalam mengejar
hafalan. Namun, ada juga santri yang justru semakin down ketika
mereka merasa tertinggal. Perasaan tersebut bisa membuat mereka ke-
hilangan semangat, bahkan menyebabkan penurunan motivasi yang
signifikan. Inilah pentingnya peran pengurus dalam mendampingi
mereka. Pengurus harus bisa mengidentifikasi kondisi ini dan mem-
berikan bimbingan serta dorongan yang tepat, mulai dari membantu
mereka untuk kembali fokus dalam *Murāja'ah*, memberikan motivasi,
hingga menciptakan suasana yang mendukung agar mereka tidak me-
rasa tertinggal dan tetap bersemangat. Dengan perhatian dan pem-
binaan yang tepat, diharapkan setiap santri dapat kembali meraih moti-
vasi dan mencapai target hafalannya.

7. Bagaimana biasanya santri menghadapi tekanan dalam memenuhi target hafalan? Jawaban : Memang, *Murāja'ah* itu sangat penting dan menjadi pondasi utama bagi para santri dalam memperkuat hafalan mereka terhadap *Al-Qur'ān* . Tanpa *Murāja'ah* yang rutin dan konsisten, hafalan yang sudah diperoleh bisa mudah terlupakan, sehingga perlu dilakukan dengan penuh kesungguhan dan komitmen. Hal ini sudah menjadi bagian dari pembentukan niat awal para santri, yang datang dengan kesadaran bahwa menghafal dan menjaga hafalan *Al-Qur'ān* adalah sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Saya selalu berusaha untuk berpikir positif, dengan keyakinan bahwa sejak awal niat mereka sudah baik dan tulus. Meskipun demikian, setiap santri memiliki ritme dan kemampuan yang berbeda-beda dalam menjalankan proses ini. Ada yang lebih cepat dalam menghafal, ada yang lebih lamban, ada yang sangat rajin dan tekun, serta ada yang benar-benar mengerahkan jiwa dan raganya untuk menjaga hafalan mereka. Perbedaan-perbedaan ini adalah hal yang wajar, namun yang terpenting adalah bagaimana kita sebagai pengurus tetap memberi mereka dukungan, agar mereka bisa terus berusaha dan menjaga semangat mereka dalam mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, di sini, kita lebih fokus pada pengurangan hafalan yang baru atau *Ziyādah*, dan lebih memprioritaskan *Murāja'ah* dalam jumlah yang lebih banyak. Pendekatan ini dirancang dengan tujuan agar santri dapat lebih mudah menjaga dan memperkuat hafalan mereka, mengingat bahwa *Murāja'ah* adalah kunci utama dalam memperkokoh hafalan *Al-Qur'ān* . Dengan memperbanyak *Murāja'ah*, para santri akan lebih terlatih dalam mengingat dan mempertahankan hafalan yang sudah mereka miliki, sehingga tidak mudah terlupakan. Dengan cara ini, diharapkan para santri dapat lebih sukses dalam menghafal dan menjaga kalamullah, karena *Murāja'ah* yang rutin dan konsisten akan memastikan hafalan mereka tetap terjaga dan semakin kokoh seiring waktu. Adapun mengenai metode hafalan yang dilakukan oleh para santri,

masing-masing memiliki cara dan strategi yang berbeda, sesuai dengan kenyamanan dan kebutuhan mereka. Beberapa santri memilih untuk mengulang-ulang ayat yang sudah mereka hafalkan, dengan cara ini mereka berharap hafalan yang lama tetap terjaga dan tidak mudah terlupakan. Ada juga yang lebih suka menggunakan metode membuka *Al-Qur'ān* ketika mereka merasa ragu atau lupa, untuk memastikan kembali ayat-ayat yang sedang mereka hafalkan. Selain itu, beberapa santri juga mencari tempat yang sunyi dan sepi agar mereka bisa lebih fokus saat menghafal dan melakukan *Murāja'ah*. Tempat yang tenang ini memungkinkan mereka untuk menghindari gangguan dari lingkungan sekitar, sehingga mereka bisa lebih konsentrasi dan lebih mudah dalam menjaga hafalan mereka. Setiap santri memiliki pendekatan yang berbeda, dan hal ini sangat wajar, karena yang terpenting adalah menemukan metode yang paling efektif bagi masing-masing untuk dapat terus menghafal dan memperkuat hafalan *Al-Qur'ān* mereka.

8. Sejauh yang Anda amati, bagaimana penerapan metode *Murāja'ah* di sini?

Jawaban : Sejauh ini, yang saya amati, saya merasa sedikit terbebani sebagai seorang pengurus, meskipun masih ada pengurus lain yang turut membantu. Namun, saya berharap program yang ada dapat terus membenahi hal-hal tersebut, agar nantinya bisa ada pengurus-pengurus baru yang ikut terlibat dan membantu dalam mengelola program ini. Dari perspektif para santri, kegiatan seperti sholat berjamaah, setoran hafalan baru, serta *Murāja'ah* harian, mingguan, dan bulanan memang sudah rutin dilaksanakan. Namun, yang masih kurang adalah inisiatif dari santri untuk menghafal dan *Murāja'ah* di waktu yang benar-benar kosong dan luang, serta menyempatkan waktu untuk itu. Meski demikian, ada juga santri yang benar-benar fokus pada hafalan mereka ketika mereka merasa waktu tersebut benar-benar luang, seperti saat jam istirahat di sekolah atau diniah. Idealnya, santri diharapkan dapat memperdengarkan hafalannya secara lebih intensif, setidaknya satu

kali dalam seminggu, dengan pengurus atau ustadz yang memeriksa dan menyimak hafalan mereka secara seksama. Namun, hal ini masih belum bisa terlaksana sepenuhnya. Meskipun demikian, untuk kegiatan-kegiatan lainnya, alhamdulillah semuanya berjalan dengan lancar. Harapan saya ke depan, kita bisa terus mengembangkan dan mengevaluasi apa yang perlu diperbaiki, agar program ini bisa semakin efektif dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi semua santri.

9. Apakah santri terlihat memahami tujuan dari metode ini?

Jawaban : Tentu saja, para ustadz telah sering memberikan motivasi dan dukungan kepada para santri untuk terus bersemangat dalam menghafal dan menjaga hafalan mereka. Dengan adanya berbagai metode yang diterapkan, para santri akan terbiasa mengucapkan ayat-ayat *Al-Qur'ān* secara rutin, baik dalam kegiatan *Murāja'ah* maupun dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini sangat penting, karena semakin sering mereka mengucapkan ayat-ayat yang telah dihafalkan, semakin kuat hafalan tersebut akan melekat dalam ingatan mereka. Selain itu, dengan adanya bimbingan dan motivasi dari para ustadz, para santri juga merasa lebih didorong untuk terus berusaha menjaga hafalan mereka agar tetap utuh dan tidak mudah terlupakan. Tujuan akhirnya adalah agar hafalan yang telah mereka pelajari benar-benar melekat kuat di dalam diri mereka, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan mereka sehari-hari.

10. Bagaimana respons santri terhadap pendekatan Taqlīlul Ḥifẓi wa Taksīrul Murāja'ah? Apakah mereka merasa terbantu?

Jawaban : Sebenarnya, istilah-istilah tersebut hanya menggambarkan kegiatan yang kita lakukan secara umum. Jika dihitung secara total, memang kegiatan *Murāja'ah*—baik harian, mingguan, maupun bulanan—lebih dominan dibandingkan dengan hafalan baru atau taqlīlul ḥifẓi. *Murāja'ah* ini menjadi bagian utama dalam menjaga kekokohan hafalan, sementara hafalan baru atau *Ziyādah* hanya dilakukan dalam porsi yang lebih sedikit. Dengan adanya berbagai kegiatan pendukung

seperti mentartilkan ayat-ayat yang telah dihafalkan saat santri ditugaskan menjadi imam shalat berjamaah, kita bisa melihat bahwa secara keseluruhan, program tahfiz di Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islami 2 ini lebih menekankan pada taqlilul hifzi wa taksirul *Murāja'ah*. Dari perspektif santri, apa yang mereka terima dari motivasi dan nasihat ustadz adalah bahwa setoran hafalan memang penting, namun *Murāja'ah* itu lebih wajib dan lebih mendesak. Oleh karena itu, para santri biasanya merespons dengan baik dan menjalani kegiatan tersebut dengan penuh kesungguhan, berusaha mengikuti semua program yang telah disusun dengan niat yang baik dan penuh semangat. Tentu saja, program ini memberikan banyak manfaat dan membantu para santri dalam proses menghafal dan menjaga hafalan mereka. Dengan adanya kegiatan seperti *Murāja'ah* harian, mingguan, dan bulanan, para santri dapat secara rutin menyicil hafalan mereka, menjaga kualitas hafalan, serta memperkuat daya ingat mereka. Ini sangat penting karena, pada akhirnya, ketika mereka telah menghafal 30 juz, retensi hafalan mereka harus tetap terjaga dengan baik. Melalui program ini, para santri dilatih untuk tidak hanya menghafal, tetapi juga mengulang dan memperkuat apa yang telah mereka hafalkan sehingga hafalan tersebut bisa bertahan dalam jangka panjang. Dengan pendekatan yang konsisten dan disiplin, mereka bisa mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan menghafal yang lebih besar, hingga pada akhirnya mereka mampu menghafal seluruh *Al-Qur'ān* dengan baik dan benar.

11. Apakah ada pola tertentu dalam waktu atau cara *Murāja'ah* yang lebih efektif menurut pengamatan Anda?

Jawaban : Biasanya, waktu-waktu yang paling sering dimanfaatkan oleh para santri untuk menghafal adalah saat jam kelas kosong, terutama di pagi hari setelah sekolah, dan setelah shalat Ashar, ketika mereka telah menyelesaikan kegiatan jamaah shalat Ashar. Waktu-waktu ini sangat familiar dan sering digunakan oleh para santri untuk

me*Murāja'ah* hafalan mereka karena suasananya yang lebih santai dan memberi mereka kesempatan untuk beristirahat sejenak sam*Bil* tetap fokus pada hafalan. Selain itu, setelah kegiatan *Murāja'ah* malam bersama-sama, banyak santri yang memilih untuk melanjutkan *Murāja'ah* secara individu sebelum mereka tidur. Waktu tersebut sangat efektif karena suasananya yang hening dan sepi, sehingga mempermudah mereka untuk berkonsentrasi dengan lebih baik. Dalam kondisi yang tenang seperti itu, mereka dapat fokus mengulang hafalan, memperkuat ingatan, dan memastikan bahwa hafalan yang telah dipelajari tetap terjaga dengan baik.

12. Bagaimana peran lingkungan pesantren (seperti ustadz/ustadzah, teman sebaya, atau fasilitas) dalam mendukung proses *Murāja'ah*?

Jawaban : Peran ustadz dalam program tahfiz ini sangat krusial, terutama dalam mengecek setoran hafalan santri dan mencatat perkembangan hafalan mereka. Selain itu, ustadz juga memiliki peran penting dalam memotivasi para santri agar tetap semangat dan konsisten dalam menghafal serta *Murāja'ah* setiap minggu dan bulan. Semua kegiatan tersebut dicatat dengan rapi untuk memantau kemajuan masing-masing santri. Sementara itu, pengurus turut berperan dalam memberikan motivasi, meskipun peran mereka lebih fokus pada mendampingi dan membersamai para santri. Pengurus mengajak santri untuk terus melaksanakan kegiatan dengan disiplin, meskipun dalam kenyataannya, kekurangan pengurus menjadi salah satu tantangan. Selain itu, teman sebaya juga memiliki peran penting, yaitu mentashih atau memperbaiki bacaan hafalan teman-teman mereka yang akan disetorkan kepada ustadz. Tidak jarang pula, teman-teman sebaya membantu menyimak hafalan teman lainnya jika dimintai bantuan, sehingga tercipta suasana saling mendukung di antara mereka. Semua peran ini berjalan secara bersinergi untuk memastikan bahwa kegiatan tahfiz berjalan dengan baik dan efektif.

13. Bagaimana pengaruh jadwal harian pesantren terhadap kualitas hafalan santri?

Jawaban : Sebenarnya, di pesantren ini sudah benar-benar dipisahkan antara program *Tahfīz* dengan kegiatan santri-santri pesantren umum lainnya. Hal ini dilakukan agar program *Tahfīz* benar-benar bisa fokus pada penghafalan Al-Quran tanpa terganggu oleh kegiatan lain. Asrama untuk santri *Tahfīz* pun sudah dipisahkan dengan santri dari pesantren umum, dan semua kegiatan serta jadwal harian di pesantren ini sudah dirancang berdasarkan program *Tahfīz* yang telah ditetapkan. Satu-satunya kegiatan yang mungkin terpotong adalah kelas madrasah diniyah, namun hal itu masih bisa disiasati. Untuk kegiatan mengaji bersama Abah atau mengikuti pengajian pengasuh, apabila ada santri yang terlibat dalam kegiatan tersebut saat waktu *Murāja'ah* malam, maka akan ada solusi, yaitu mereka akan menggantinya dengan *Murāja'ah* setelah shalat Subuh. Dengan cara ini, semua kegiatan tetap berjalan sesuai jadwal, tanpa mengorbankan waktu belajar *Tahfīz* dan ibadah mereka.

14. Apa saran Anda untuk meningkatkan Implementasi *Murāja'ah* di pesantren ini?

Jawaban : Untuk meningkatkan implementasi *murāja'ah* di pesantren ini, ada beberapa saran yang dapat dipertimbangkan. Pertama, penguatan peran pengurus dan ustadz sangat penting dalam mendampingi santri, bukan hanya dalam pengecekan hafalan, tetapi juga dalam memberikan motivasi dan dukungan moral. Pengurus sebaiknya lebih intensif dalam mengatur jadwal waktu santri, memastikan mereka memiliki waktu khusus yang cukup untuk *murāja'ah*, serta memotivasi mereka untuk konsisten dalam mengulang hafalan. Kedua, penyediaan fasilitas yang mendukung seperti ruang yang tenang dan kondusif untuk *murāja'ah* juga sangat diperlukan, sehingga santri dapat fokus tanpa gangguan, terutama saat waktu luang atau istirahat. Ketiga, penguatan program *murāja'ah* yang sudah ada, seperti *murāja'ah* harian,

mingguan, dan bulanan, perlu didukung dengan evaluasi berkala agar dapat melihat perkembangan setiap santri. Penjadwalan yang lebih fleksibel untuk santri yang memiliki kegiatan tambahan seperti mengikuti pengajian atau kelas diniyah juga penting agar tidak ada santri yang tertinggal dalam kegiatan murāja'ah. Terakhir, melibatkan teman sebaya dalam proses tasyih dan pemeriksaan hafalan juga bisa menjadi langkah positif untuk meningkatkan motivasi dan rasa kebersamaan di antara santri. Dengan adanya sistem yang lebih terstruktur, fasilitas yang memadai, serta dukungan dari semua pihak, diharapkan implementasi murāja'ah di pesantren ini bisa lebih efektif dan optimal.

untuk menghafal dan menjaga hafalan mereka dengan baik.

15. Jika metode Murāja'ah ini diperbaiki, hal apa yang menurut Anda harus diprioritaskan?

Jawaban : Untuk meningkatkan implementasi murāja'ah di pesantren ini, salah satu langkah yang dapat diambil adalah dengan memperkuat pengawasan terhadap hafalan santri secara lebih terstruktur. Setiap malam, diupayakan agar proses pengecekan hafalan dapat dilakukan dengan lebih fokus dan mendalam, yang tentunya akan membutuhkan pembagian tanggung jawab yang lebih merata. Dalam hal ini, setiap santri bisa mendapatkan perhatian yang lebih dalam pengecekan hafalan mereka, yang tidak hanya sebatas pada pengecekan rutin, tetapi juga memberikan ruang bagi mereka untuk memperbaiki dan menguatkan hafalan yang mungkin masih belum sempurna. Lebih dari itu, pendekatan yang lebih personal dalam memantau perkembangan hafalan akan memberikan dampak yang positif, karena setiap santri akan merasa lebih diperhatikan dan didukung dalam proses mereka. Dengan adanya alur pengecekan yang lebih terorganisir, santri juga akan lebih termotivasi untuk menjaga kualitas hafalan mereka. Hal ini juga akan berpengaruh positif dalam meminimalisir kesalahan hafalan dan meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk terus menghafal dan menjaga hafalan dengan lebih konsisten.

Pendekatan semacam ini dapat menciptakan suasana yang kondusif untuk perkembangan hafalan santri, sekaligus memastikan bahwa setiap santri mendapatkan kesempatan yang adil untuk berkembang sesuai dengan kemampuan dan ritme mereka. Dengan cara ini, implementasi murāja‘ah bisa menjadi lebih efektif dan memberi dampak yang lebih signifikan dalam pencapaian target hafalan Al-Quran di pesantren ini.

16. Apakah Anda pernah memberikan strategi khusus kepada santri yang kesulitan dalam Murāja‘ah? Bagaimana hasilnya?

Jawaban : Sejauh ini, saya belum sepenuhnya merasa percaya diri terhadap cara mereka menjalani proses menghafal dan murāja‘ah secara mandiri. Hal ini disebabkan karena saya juga merasakan dan mengalami tantangan yang sama seperti yang mereka alami. Sebagai seorang pengurus, saya tentu ingin memastikan bahwa mereka menjalani proses ini dengan baik, namun saya juga memahami betul betapa beratnya mempertahankan konsistensi dalam menghafal dan menjaga hafalan. Karena itu, saya lebih memilih untuk terus memantau dan menyertai mereka dalam perjalanan ini, bukan hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai seorang teman yang turut merasakan kesulitan dan tantangan tersebut. Saya percaya bahwa dengan adanya pendampingan yang lebih intensif, baik dari pengurus maupun rekan-rekan sesama santri, proses ini akan terasa lebih ringan dan lebih dapat dicapai oleh setiap individu. Saya juga berkeyakinan bahwa kepercayaan diri akan tumbuh seiring dengan meningkatnya kedisiplinan dan keberhasilan dalam menyelesaikan target hafalan yang telah ditentukan.

Informan 3

A. Identitas Informan

Nama : Faqih, Mayaza, Zidan

Jabatan : Santri *Tahfīz al-Qur'ān* Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy 2 Kebasen

Hari/Tanggal : 8 September 2024

Tujuan : Memperoleh data bagaimana implementasi metode *Murāja'ah* dengan pendekatan *Taqlīl al-Hifz Wa Taksīr al-Murāja'ah*

B. Daftar Pertanyaan

1. Sehari-hari, kapan biasanya Anda melakukan *Murāja'ah* (di luar kegiatan program tahfiz)? Apakah Anda melakukannya atas inisiatif sendiri?

Jawaban:

Setelah waktu Isya, santri yang belum memasuki waktu mengaji bersama Abah akan melaksanakan kegiatan *Murāja'ah* sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh program tahfizul Quran. Setiap santri akan dibimbing oleh ustadz yang berbeda antara *Murāja'ah* dan *Ziyādah* (hafalan baru). Proses *Murāja'ah* ini dilakukan dalam kerangka program tahfiz. Untuk *Murāja'ah* mandiri yang dilakukan atas inisiatif sendiri, hal tersebut diserahkan kepada masing-masing individu, meskipun seringkali terdapat niat untuk melakukannya. Insya Allah.

2. Berapa lama waktu yang Anda habiskan untuk *Murāja'ah*?

Jawaban:

Di luar program tahfizul Quran, saya melakukan *Murāja'ah* secara kondisional, tergantung pada waktu luang yang saya miliki. Biasanya, setelah salat Dzuhur atau Ashar, saya dapat menyelesaikan satu juz dalam waktu sekitar 30 hingga 45 menit.

3. Apakah Anda lebih suka melakukan *Murāja'ah* sendirian atau bersama teman-teman?

Jawaban:

Saya lebih memilih untuk *Murāja'ah* sendirian dalam keadaan tenang dan sepi, karena kondisi tersebut sangat berpengaruh pada kelancaran hafalan dan *Murāja'ah* saya. Jika dalam suasana ramai dan berisik, saya kesulitan untuk fokus dan akhirnya merasa sulit untuk menelaah serta mengingat hafalan dengan baik.

4. Bagaimana cara Anda mengingat kembali hafalan yang lupa atau ayat-ayat yang sulit diingat?

Jawaban:

Jika saya merasa ada beberapa halaman hafalan yang belum kuat atau kurang menancap, saya akan melakukan *Murāja'ah* seperti biasa. Namun, apabila saya merasa ragu terhadap lafal atau tidak yakin dengan ayat tersebut, saya akan membuka *Al-Qur'an* untuk memeriksa atau meminta bantuan teman untuk mendengarkan dan membantu saya mengingat bagian yang sulit tersebut.

5. Apa bagian yang paling sulit menurut Anda saat melakukan *Murāja'ah*?

Jawaban:

Saya belum pernah merasakan kesulitan yang berarti dalam melakukan *Murāja'ah*. Namun, hal ini sangat bergantung pada sikap para santri. Jika seorang santri merasa malas dan tidak sungguh-sungguh, tentu akan menghadapi kesulitan dalam melakukan *Murāja'ah*. Sebaliknya, jika rajin dan disiplin, Insya Allah *Murāja'ah* akan berjalan lancar.

6. Mana yang lebih mudah menurut Anda, menghafal yang belum dihafal (*Ziyādah*) dalam porsi banyak atau *Murāja'ah* hafalan yang sudah ada?

Jawaban:

Meskipun dengan porsi sedikit, saya merasa lebih mudah untuk menghafal hafalan baru (*Ziyādah*), karena itu masih baru. Faktanya, saya merasa lebih mudah menghafal sesuatu yang belum saya hafal da-

ripada mempertahankan hafalan yang sudah saya pelajari sebelumnya agar tetap diingat.

7. Apakah ada cara khusus atau tips yang diajarkan oleh ustadz agar *Murāja'ah* mandiri bisa berjalan lancar?

Jawaban:

Tidak ada cara khusus yang diajarkan oleh ustadz. Namun, ustadz selalu menekankan bahwa *Murāja'ah* lebih utama daripada hafalan baru. Meskipun setoran *Ziyādah* itu wajib, *Murāja'ah* tetap dianggap lebih wajib, sehingga pada akhirnya, setiap santri bertanggung jawab penuh atas *Murāja'ah* mereka sendiri.

8. Apakah Anda merasa hafalan Anda lebih kuat setelah menggunakan metode *Murāja'ah*?

Jawaban:

Ya, tentu saja. Menurut saya, *Murāja'ah* adalah fondasi utama dalam menghafalkan *Al-Qur'ān*. Dengan melakukan *Murāja'ah* secara rutin, hafalan saya menjadi lebih kuat dan *stabil*.

9. Apa saja kendala yang Anda hadapi dalam melaksanakan *Murāja'ah*?

Jawaban:

Ada beberapa kendala, seperti ketika teman mengajak ngobrol atau makan bersama, atau adanya tanggungan belajar di sekolah, seperti persiapan ujian atau tugas mata pelajaran sekolah.

10. Bagaimana Anda mengatasi rasa malas dalam melakukan *Murāja'ah*?

Jawaban:

Rasa malas memang wajar, tetapi kita harus melawan rasa malas tersebut. Saya teringat dawuh ustadz yang mengatakan bahwa setoran *Ziyādah* itu wajib, sementara *Murāja'ah* lebih wajib. Oleh karena itu, meskipun merasa malas, saya tetap berusaha untuk melaksanakan *Murāja'ah*, karena ini adalah kewajiban yang harus dijalankan oleh setiap santri tahfizul Qur'an.

11. Apa faktor yang membuat Anda merasa *Murāja'ah* itu menyenangkan dan nyaman?

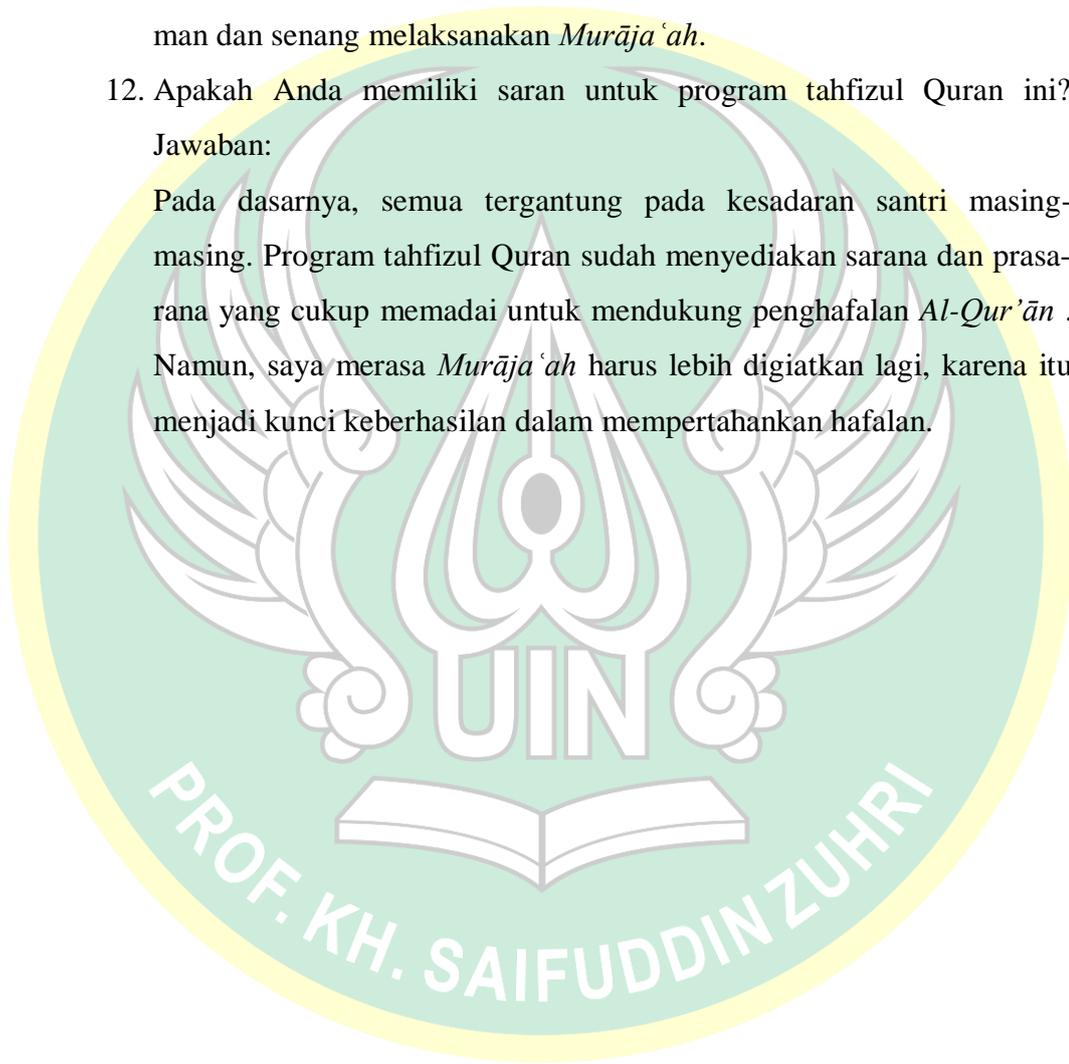
Jawaban:

Faktor yang memengaruhi kenyamanan *Murāja'ah* bagi saya adalah kondisi mental atau mood. Jika saya dalam keadaan yang baik, tidur cukup, dan berada dalam lingkungan yang tenang, saya merasa nyaman dan senang melaksanakan *Murāja'ah*.

12. Apakah Anda memiliki saran untuk program tahfizul Quran ini?

Jawaban:

Pada dasarnya, semua tergantung pada kesadaran santri masing-masing. Program tahfizul Quran sudah menyediakan sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk mendukung penghafalan *Al-Qur'ān*. Namun, saya merasa *Murāja'ah* harus lebih digiatkan lagi, karena itu menjadi kunci keberhasilan dalam mempertahankan hafalan.



Lampiran 2 : Lembar Hasil Observasi

HASIL OBSERVASI

Observasi ke 1

Lokasi Penelitian : Asrama *Tahfīz al-Qur'ān* Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy 2 Kebasen

Waktu Penelitian : 8 September 2024

Tujuan Penelitian : Untuk Mendapatkan data mengenai Proses pembelajaran I kelas terkait implementasi.

No	Aspek Yang Diamati	Deskripsi Observasi	Ada	Tidak ada
1	Pelaksanaan <i>Murāja'ah</i> secara rutin setiap hari	Santri melaksanakan <i>Murāja'ah</i> setiap hari pada waktu-waktu yang telah dijadwalkan, baik secara mandiri maupun bersama ustadz (melalui jadwal kegiatan program <i>Tahfīz al-Qur'ān</i> yang telah ditentukan), dengan tujuan memperkuat hafalan yang telah dihafal.	✓	
2	Perbedaan efektivitas <i>Murāja'ah</i> mandiri dan yang dipandu ustadz	Santri menunjukkan tingkat konsentrasi dan konsistensi lebih tinggi saat <i>Murāja'ah</i> dipandu ustadz dibandingkan dengan <i>Murāja'ah</i> yang dilakukan secara mandiri, terutama dalam meminimalkan kesalahan hafalan.	✓	
3	Tantangan internal santri dalam menjaga konsistensi <i>Murāja'ah</i>	Santri menghadapi tantangan seperti rasa malas, kelelahan, atau kurangnya motivasi yang memengaruhi konsistensi mereka dalam melaksanakan <i>Murāja'ah</i> secara rutin.	✓	
4	Tantangan eksternal santri dalam menjaga konsistensi <i>Murāja'ah</i>	Faktor seperti tugas sekolah formal, kegiatan sosial, atau tekanan waktu sering menjadi kendala eksternal yang memengaruhi kemampuan santri untuk menjaga rutinitas <i>Murāja'ah</i>	✓	

5	Penggunaan metode <i>Murāja'ah Bil nazar-</i> dan <i>Bil ghā'ib</i>	Santri menggunakan metode <i>Murāja'ah Bil nazar</i> untuk memvisualisasikan ayat dalam mushaf dan metode <i>Bil ghā'ib</i> untuk mengasah retensi hafalan tanpa melihat mushaf, keduanya saling melengkapi dalam menjaga kualitas hafalan.	✓	
6	Efektivitas interval pengulangan dalam meningkatkan hafalan	Santri memanfaatkan interval pengulangan yang diajarkan ustadz, seperti <i>Murāja'ah</i> setelah Subuh atau sebelum tidur, untuk memastikan hafalan tetap segar dalam ingatan.	✓	
7	Dukungan lingkungan pesantren terhadap keberhasilan <i>Murāja'ah</i>	Suasana pesantren yang kondusif, bimbingan ustadz, serta peran teman sebaya yang mendukung menjadi faktor penting dalam membantu santri menjaga semangat dan konsistensi <i>Murāja'ah</i> .	✓	
8	Dampak pendekatan Taqlīl al-Hifẓ wa Takṣīr Al-Murāja'ah terhadap retensi hafalan santri	Pendekatan ini memberikan penekanan pada pengurangan hafalan baru (taqlīl al-hifẓ) dan memperbanyak <i>Murāja'ah</i> (Takṣīr al-murāja'ah), sehingga santri lebih fokus pada memperkuat hafalan yang sudah ada daripada menambah hafalan baru.	✓	
9	Pengaruh jadwal harian pesantren terhadap <i>Murāja'ah</i>	Jadwal harian yang disusun oleh pesantren memberikan waktu yang cukup untuk <i>Murāja'ah</i> santri, baik secara individu maupun kelompok, meskipun terkadang bentrok dengan kegiatan lain seperti kelas diniyah atau pengajian.	✓	
10	Motivasi internal santri dalam menjalankan <i>Murāja'ah</i>	Santri termotivasi untuk melakukan <i>Murāja'ah</i> demi menjaga hafalan, membahagiakan orang tua, dan mendapatkan manfaat seperti beasiswa pendidikan atau peningkatan spiritualitas pribadi.	✓	
11	Strategi pengulangan ayat untuk mengatasi kesulitan hafalan	seperti membaca mushaf, meminta bantuan teman, atau melakukan pengulangan intensif pada ayat yang sulit diingat.	✓	

12	Respon santri terhadap bimbingan ustadz dalam program <i>Murāja'ah</i>	Santri menunjukkan antusiasme dalam mengikuti bimbingan ustadz yang memberikan motivasi, mengoreksi kesalahan, dan mengarahkan strategi <i>Murāja'ah</i> yang efektif untuk setiap individu.	✓	
13	Strategi ustadz dalam mengatasi kendala santri selama <i>Murāja'ah</i>	Ustadz memberikan pendekatan personal untuk memotivasi santri yang kesulitan dalam <i>Murāja'ah</i> , seperti memberikan jadwal khusus atau bimbingan intensif pada ayat-ayat yang sulit.	✓	
14	Penggunaan lingkungan sekitar untuk mendukung konsistensi <i>Murāja'ah</i>	Santri memanfaatkan lingkungan yang tenang, seperti ruang asrama atau teras gedung, untuk menciptakan suasana kondusif yang mendukung proses <i>Murāja'ah</i> secara mandiri maupun bersama kelompok.	✓	
15	Keterlibatan teman sebaya dalam meningkatkan kualitas <i>Murāja'ah</i>	Teman sebaya aktif membantu dalam menyimak, memperbaiki, atau memberikan dukungan moral saat santri lain melakukan <i>Murāja'ah</i> , sehingga menciptakan suasana kompetitif yang sehat.	✓	
16	Pola waktu <i>Murāja'ah</i> yang paling efektif menurut santri	Waktu-waktu seperti setelah Subuh, setelah Ashar, atau sebelum tidur dianggap santri sebagai momen paling kondusif untuk melaksanakan <i>Murāja'ah</i> dengan tingkat konsentrasi yang maksimal.	✓	
17	Efek dari konsistensi <i>Murāja'ah</i> terhadap kualitas hafalan	Santri yang konsisten melakukan <i>Murāja'ah</i> menunjukkan kualitas hafalan yang lebih kuat dan <i>stabil</i> dibandingkan dengan yang jarang melakukan <i>Murāja'ah</i> .	✓	
18	Pengaruh dukungan keluarga terhadap motivasi <i>Murāja'ah</i> santri	Keterlibatan keluarga, seperti doa dan motivasi dari orang tua, berkontribusi dalam menjaga semangat santri untuk terus melakukan <i>Murāja'ah</i> dengan konsisten.	✓	

19	Penekanan ustadz pada <i>Murāja'ah</i> dibandingkan hafalan baru	Ustadz menekankan bahwa <i>Murāja'ah</i> lebih penting daripada hafalan baru (<i>Ziyādah</i>), sehingga santri didorong untuk memprioritaskan <i>Murāja'ah</i> sebelum menambah hafalan baru.	✓	
20	Kesulitan santri dalam mempertahankan hafalan di tengah kegiatan tambahan	Santri mengalami kesulitan mempertahankan hafalan ketika menghadapi tugas tambahan, seperti ujian sekolah atau kegiatan ekstrakurikuler, yang menyita waktu dan energi mereka.	✓	
21	Pengaruh fasilitas pesantren terhadap kenyamanan <i>Murāja'ah</i>	Fasilitas seperti ruang belajar, mushaf, dan lingkungan yang kondusif berpengaruh besar dalam membantu santri melaksanakan <i>Murāja'ah</i> dengan nyaman dan fokus.	✓	
22	Evaluasi mingguan dan bulanan terhadap kemajuan <i>Murāja'ah</i>	Adanya evaluasi secara berkala oleh ustadz untuk memonitor dan mengukur perkembangan <i>Murāja'ah</i> santri, baik secara individu maupun kelompok.	✓	
23	Respons santri terhadap strategi interval pengulangan hafalan	Santri merasa terbantu dengan strategi interval yang diterapkan oleh ustadz, seperti pengulangan harian atau mingguan, untuk menjaga kualitas hafalan.	✓	
24	Pengaruh aktivitas lain terhadap fokus <i>Murāja'ah</i>	Aktivitas seperti bercanda dengan teman atau penggunaan media sosial dapat mengurangi fokus santri dalam melaksanakan <i>Murāja'ah</i> sesuai jadwal.	✓	
25	Peran pengurus pesantren dalam mengawasi <i>Murāja'ah</i>	Pengurus pesantren memiliki peran penting dalam memotivasi dan mengawasi santri agar tetap konsisten dalam melaksanakan <i>Murāja'ah</i> , meskipun dengan keterbatasan jumlah pengurus.	✓	
26	Pengaruh <i>Murāja'ah</i> kelompok terhadap kualitas hafalan	<i>Murāja'ah</i> secara berkelompok membantu santri untuk saling menyimak dan memberikan koreksi pada hafalan teman-temannya, sehingga meningkatkan kualitas hafalan secara kolektif.	✓	

27	Dukungan emosional dari ustadz dalam memotivasi santri	Ustadz memberikan motivasi emosional, seperti nasihat keagamaan dan dukungan moral, yang membantu santri untuk tetap semangat dalam menjaga hafalan mereka.	✓	
28	Kebiasaan santri dalam menciptakan lingkungan yang mendukung	Santri menunjukkan inisiatif dalam memilih tempat yang tenang untuk <i>Murāja'ah</i> , seperti kamar asrama, perpustakaan, atau masjid, untuk memaksimalkan konsentrasi mereka.	✓	
29	Pengaruh jadwal <i>Murāja'ah</i> malam terhadap kualitas hafalan	Jadwal <i>Murāja'ah</i> malam memberikan kesempatan bagi santri untuk mengulang hafalan dalam suasana yang tenang, sehingga kualitas hafalan lebih terjaga.	✓	
30	Kedisiplinan santri dalam mematuhi jadwal <i>Murāja'ah</i>	Tingkat kedisiplinan santri dalam mematuhi jadwal <i>Murāja'ah</i> yang ditetapkan menjadi indikator keberhasilan dalam menjaga konsistensi hafalan.	✓	
31	Peran ustadz dalam mengoreksi kesalahan hafalan santri	Ustadz memberikan perhatian khusus pada kesalahan hafalan santri dan memberikan arahan untuk memperbaikinya secara detail.	✓	
32	Pengaruh motivasi santri terhadap kelancaran <i>Murāja'ah</i>	Santri yang memiliki motivasi kuat, baik internal maupun eksternal, cenderung lebih lancar dalam melaksanakan <i>Murāja'ah</i> secara rutin dan berkualitas.	✓	
33	<i>Murāja'ah</i> individual dibandingkan kelompok	Santri merasa lebih fokus dan efektif saat melaksanakan <i>Murāja'ah</i> secara individual dibandingkan kelompok, meskipun kelompok memberikan manfaat koreksi hafalan.	✓	
34	Kesadaran santri akan pentingnya <i>Murāja'ah</i> dalam menjaga hafalan	Santri memahami bahwa <i>Murāja'ah</i> adalah kunci utama untuk mempertahankan hafalan jangka panjang, sehingga mereka berusaha menjaga rutinitas ini meskipun menghadapi kendala.	✓	
35	Dampak kompetisi sehat antar santri terhadap motivasi <i>Murāja'ah</i>	Kompetisi sehat antar santri, seperti lomba tahfiz, mendorong mereka untuk lebih giat dalam menjaga hafalan dan meningkatkan kualitas <i>Murāja'ah</i> .	✓	

36	Pengaruh metode pembelajaran pada retensi hafalan	Penggunaan metode pembelajaran seperti talaqqi dan sorogan oleh ustadz memberikan dampak positif pada retensi hafalan santri.	✓	
----	---	---	---	--



Lampiran 3: Lembar Hasil Dokumentasi

HASIL DOKUMENTASI

No	Dokumentasi Yang Dilampirkan	Keterangan Dokumentasi	Ada	Tidak ada
1	Penerapan jadwal <i>Murāja'ah</i> dengan pendekatan Taqlilul Hifdzi wa Taksirul <i>Murāja'ah</i>	Jadwal <i>Murāja'ah</i> dirancang untuk mengurangi porsi hafalan baru dan fokus pada pengulangan hafalan lama.	✓	
2	Pengawasan guru terhadap pelaksanaan <i>Murāja'ah</i>	Guru aktif memantau dan memberikan evaluasi berkala terhadap <i>Murāja'ah</i> santri.	✓	
3	Tantangan internal santri dalam penerapan metode	Santri menggunakan kombinasi metode <i>Bil nazar</i> (melihat teks) dan <i>Bil ghā'ib</i> (tanpa teks) dalam <i>Murāja'ah</i> .	✓	
4	Tantangan eksternal yang memengaruhi <i>Murāja'ah</i>	Keterbatasan waktu akibat aktivitas di luar <i>Tahfīz</i> seperti sekolah formal dan ekstrakurikuler teridentifikasi.	✓	
5	Hasil evaluasi retensi hafalan santri	Peningkatan retensi hafalan terlihat signifikan pada santri yang konsisten dengan pendekatan ini	✓	
6	Perbedaan efektivitas pendekatan Taqlilul Hifdzi wa Taksirul <i>Murāja'ah</i> dibanding metode lain	Pendekatan ini lebih efektif dibandingkan metode biasa, terutama dalam menjaga retensi hafalan.	✓	
7	Motivasi santri untuk melaksanakan <i>Murāja'ah</i>	Beberapa santri menunjukkan motivasi tinggi untuk terus melaksanakan <i>Murāja'ah</i> sesuai jadwal.	✓	

Lampiran 4 : Hasil Dokumentasi Kegiatan



Wawancara dengan santri *Tahfīz al-Qur'ān* Zidan, Mayaza, fakih, dan Pengurus *Tahfīz al-Qur'ān* Adin



Kegiatan *Murāja'ah* Rutin berjamaah setelah setoran *Ziyādah*



Kegiatan tambahan kajian kitab *Nūr al-Yaqīn* dan *al-Arba'īn al-Nawawiyyah*



Kegiatan *Muraja'ah* Rutin berjamaah setiap setoran *Ziyadah*



Kegiatan Setoran Hafalan Baru (*Ziyadah*)

Lampiran 5 : Surat Izin Observasi Pendahuluan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.ftik.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.m.3304/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/07/2024
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan**

09 Juli 2024

Kepada
Yth. Kepala MA Andalusia Kebasen
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka proses pengumpulan data penyusunan skripsi mahasiswa kami:

1. Nama : Alfin Nur Rakhman
2. NIM : 2017402154
3. Semester : 8 (Delapan)
4. Jurusan / Prodi : Pendidikan Agama Islam
5. Tahun Akademik : 2023/2024

Memohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu untuk kiranya berkenan memberikan ijin observasi pendahuluan kepada mahasiswa kami tersebut. Adapun observasi tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Objek : Guru Pendidikan Agama Islam dan Siswa Kelas XI
2. Tempat / Lokasi : MA Andalusia Kebasen
3. Tanggal Observasi : 10-07-2024 s.d 24-07-2024

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/ Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan Islam



M. Misbah

Lampiran 6 : Surat keterangan telah observasi pendahuluan



معهد التوجيه الإسلامي الثاني أندلسيا

**Pondok Pesantren
At Taujiah Al Islami 2 Andalusia**

Dsn. Leler, Ds. Randegan, Kec. Kebasen, Kab. Banyumas, Prov. Jawa Tengah - Indonesia 53172
Fax : (0282)5296933 Telp/WhatsApp : 0813 2532 9904 e-mail : attaujiah2andalusia@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN / STUDI

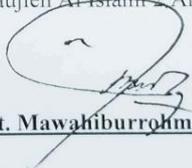
Yang bertanda tangan di bawah ini Koordinator Tahfizul Qur'an Pondok Pesantren At Taujiah Al Islami 2 Andalusia, menerangkan bahwa:

Nama : Alfin Nur Rakhman
NIM : 2017402154
Program Studi : Pendidikan Islam
Pekerjaan : Mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto

Dengan ini menyatakan yang sesungguhnya bahwa nama mahasiswa tersebut di atas **BENAR** telah melaksanakan penelitian di Asrama Tahfidz Pondok Pesantren At Taujiah Al Islami 2 Andalusia pada hari Rabu tanggal 7 Agustus 2024, dengan Judul Penelitian "**Efektivitas Metode Muraja'ah Dengan Pendekatan "Taqlil Al-Hifdzi Wa Taktsiir Al-Muraja'ah" Dalam Meningkatkan Retensi Hafalan Santri Pada Program Tahfidz Al- Qur'an Di Pondok Pesantren Attaujiah Al-Islamy 2 Kebasen**".

Demikian surat Keterangan ini kami buat untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan sebagaimana mestinya.

Koordinator Tahfizul Qur'an
PP At Taujiah Al Islami 2 Andalusia


Ust. Mawahiburrohmah

Lampiran 7 : Blangko Bimbingan Proposal Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624, Faksimili (0281) 636553
 www.uinsu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN PROPOSAL

Nama : Alfin Nur Rakhman
 No. Induk : 2017402154
 Fakultas/Jurusan : FTIK/Pendidikan Agama Islam
 Pembimbing : Dr. Abu Dharin, S.Ag., M.Pd.
 Nama Judul : Efektivitas Metode Murajaah Dengan Pendekatan "Taqil Al-Hifdzi Wa Taksir Al-Murajaah" Dalam Meningkatkan Retensi Hafalan Santri Pada Program Tahfidz Al-Quran Di Pondok Pesantren Attaujeh Al-Islamy 2, Kebasen

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1)	27 Agustus 2024	<ul style="list-style-type: none"> Penambahan latar belakang (masalah : umum) Estetika Penulisan Footnote (Perbaikan) Perbaikan pada Hipotesis 2 (H2) 		
2)	29 Agustus 2024	<ul style="list-style-type: none"> Penambahan pada metode penelitian (kuantitatif , kipi- kal eksperimen) Penambahan point kelas kontrol , dan Eksperimen 		
3)	2 September 2024	Penambahan rumus uji-T pada "Teknik Analisis Data"		
4)	5 September	Perapihan pada Daftar pustaka, penomoran, dan sistematika pembahasan. (ACC)		

Dibuat di : Purwokerto
 Pada tanggal : 3 September 2024
 Dosen Pembimbing

 Dr. Abu Dharin S.Ag., M.Pd.
 NIP. 19741202 201101 1 001

Lampiran 8 : Surat Keterangan Telah Lulus Seminar Proposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
No. B.e.3748/Un.19/FTIK.JPI/PP.05.3/09/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

EFEKTIVITAS METODE MURAJA'AH DENGAN PENDEKATAN
"TAQLIL AL-HIFDZI WA TAKTSIIR AL-MURAJA'AH" DALAM
MENINGKATKAN RETENSI HAFALAN SANTRI PADA PROGRAM
TAHFIDZ AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN ATTAUJIEH ALISLAMY 2 KEBASEN

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Alfin Nur Rakhman
NIM : 2017402154
Semester : 9
Jurusan/Prodi : PAI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : Jum'at, 20 September 2024

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 24 September 2024

Mengetahui,
Ketua Jurusan/Prodi PAI



[Signature]
Dewi Arivani, M.Pd.I.
19840809 201503 2 002

Lampiran 9: Surat Keterangan Telah Lulus Ujian Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN

No. B-3906/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/10/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Alfin Nur Rakhman
NIM : 2017402154
Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Rabu, 2 Oktober 2024
Nilai : A

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 3 Oktober 2024
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001



Lampiran 10: Surat Keterangan Izin Riset Individu



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.ftik.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.m.7323/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/12/2024
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Ijin Riset Individu**

27 Desember 2024

Kepada
Yth. Kepala Program Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren At-taujeh Al-islamy 2 Kebasen
Kec. Kebasen
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, memohon dengan hormat saudara berkenan memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami dengan identitas sebagai berikut :

- | | |
|--------------------|---|
| 1. Nama | : Alfin Nur Rakhman |
| 2. NIM | : 2017402154 |
| 3. Semester | : 9 (Sembilan) |
| 4. Jurusan / Prodi | : Pendidikan Agama Islam |
| 5. Alamat | : Rt01/Rt01, Kalisube, Banyumas, Banyumas, Jawa Tengah |
| 6. Judul | : Implementasi metode murajaah dengan pendekatan taqlilul hifdzi wa taksirul murajaah dalam meningkatkan retensi hafalan santri pada program Tahfidzul Qur'an di pondok pesantren At-taujeh Al-islamy 2 Kebasen |

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

- | | |
|----------------------|--|
| 1. Objek | : Pondok pesantren At-taujeh Al-islamy 2 Kebasen (Program Tahfidzul Qur'an) |
| 2. Tempat / Lokasi | : Asrama Tahfidzul Qur'an |
| 3. Tanggal Riset | : 28-12-2024 s/d 28-02-2025 |
| 4. Metode Penelitian | : Kualitatif |

Demikian atas perhatian dan ijin saudara, kami sampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan Islam



M. Misbah

Tembusan :

1. Observasi, Wawancara

Lampiran 11 : Surat Keterangan Telah Riset Individu



معهد التوجيه الإسلامي الثاني أندلسيا

**Pondok Pesantren
At Taujeh Al Islami 2 Andalusia**

Dsn. Leler, Ds. Randegan, Kec. Kebasen, Kab. Banyumas, Prov. Jawa Tengah - Indonesia 53172
Fax : (0282)5296933 Telp/WhatsApp : 0813 2532 9904 e-mail : ataujeh2andalusia@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN / STUDI

Yang bertanda tangan di bawah ini Koordinator Tahfizul Qur'an Pondok Pesantren At Taujeh Al Islami 2 Andalusia, menerangkan bahwa:

Nama : Alfin Nur Rakhman
NIM : 2017402154
Program Studi : Pendidikan Islam
Pekerjaan : Mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Dengan ini menyatakan yang sesungguhnya bahwa nama mahasiswa tersebut di atas **BENAR** telah melaksanakan riset individu di Asrama Tahfidz Pondok Pesantren At Taujeh Al Islami 2 Andalusia (28-12-2024 s/d 28-3-2025), dengan Judul Penelitian "Implementasi Metode Murāja'ah Dengan Pendekatan "Taqlil Al- Ĥifẓ Wa Takhīr Al-Murāja'ah" Dalam Meningkatkan Retensi Hafalan Santri Pada Program Tahfidz Al- Qur'an Di Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamiy 2 Kebasen".

Demikian surat Keterangan ini kami buat untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan sebagaimana mestinya.

Koordinator Tahfizul Qur'an
PP At Taujeh Al Islami 2
Andalusia


Ust. Mawahiburrohmah

Lampiran 12: Surat Keterangan Telah Wakaf Perpustakaan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN
NPP: 3302272F1000001**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU

Nomor : B-1120/Un.19/K.Pus/PP.08.1/3/2025

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa:

Nama : ALFIN NUR RAKHMAN
NIM : 2017402154
Program : SARJANA / S1
Fakultas/Prodi : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) / Pendidikan Agama Islam

Telah menyumbangkan (menghibahkan) buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan Judul, Pengarang, Tahun dan Penerbit ditentukan dan atau disetujui oleh Kepala Perpustakaan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 20 Maret 2025



Kepala,
Indah Wijaya Antasari

Lampiran 13: Sertifikat BTA PPI


IAIN PURWOKERTO
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT
Nomor: In.17/UPT.MAJ/18955/06/2023

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : ALFIN NUR RAKHMAN
NIM : 2017402154

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	98
# Tartil	:	80
# Imla'	:	70
# Praktek	:	70
# Nilai Tahfidz	:	80



Purwokerto, 09 Jun 2023



MENGESAHKAN
STACOPY SESUAI DENGAN
PURWOKERTO
MAHAD AL-JAMI'AH
PURWOKERTO
ValidationCode
19700205 199803 1 001

SIMA v.1.0 UPT MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN PURWOKERTO - page1/1

Lampiran 14: Sertifikat PPL



KEMENTERIAN AGAMA
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LABORATORIUM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281). 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126

Sertifikat

Nomor : B. 017 / Un.19/K. Lab. FTIK/ PP.009/ III/ 2024
Diberikan Kepada :
ALFIN NUR RAKHMAN
2017402154

Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II Batch 1 Tahun Akademik 2023/2024 pada tanggal 22 Januari sampai dengan 2 Maret 2024

Purwokerto, 28 Maret 2024
Kepala,
Laboratorium FTIK


Drs. Yuslim, M. Pd
NIP. 19680409 199403 1 001

Lampiran 15: Sertifikat KKN



Lampiran 17: Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESSOR KHAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
Jl. Jend. A. Yani No. 40A, Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsatizu.ac.id | www.bahasa.uinsatizu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية جمهورية اندونيسيا
جامعة الانسنة كخي الحاج سلف الدين زهري الاسلاميا الكريمة بوروبو كرتو
الوحدة لتنمية اللغة



CERTIFICATE
الشهادة

No.B-3198/U.N.19/K.Bhs/PP.0091/5/2024

This is to certify that

Name : **Afiq Nur Rakhman**
Place and Date of Birth : **Banyuwangi, 03 December 2001**
Has taken : **EPTUS**
with Computer Based Test,
organized by Language Development Unit on : **06 Mei 2024**
with obtained result as follows :

Listening Comprehension: 41 **Structure and Written Expression: 49**
Obtained Score : 470 **فهم العبارات والتراكيب**

The test was held in UIN Professor Khai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. **فهم المقروء**
تجرأ الاختبار بجماعة الانسنة كخي الحاج سلف الدين زهري الاسلاميا الكريمة بوروبو كرتو.

Purwokerto, 06 Mei 2024
The Head of Language Development Unit,
رئيسة الوحدة لتنمية اللغة




IQIA
Rendani al-Qadiri, MA al-Lughah al-Arabiyyah



Mulfiyah, S.S., M.Pd.
NIP.19720923 200003 2 001

Lampiran 18: Blangko Bimbingan Skripsi


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinszu.ac.id

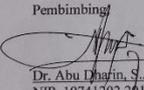
BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Alfin Nur Rakhman
 NIM : 2017402154
 Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/Pendidikan Agama Islam
 Pembimbing : Dr. Abu Dharin, S.Ag., M.Pd.
 Judul : Implementasi Metode Muraja'ah Dengan Pendekatan "Taqi' Al-Ilfi' Wa Takthir Al-Muraja'ah" Dalam Meningkatkan Retensi Hafalan Santri Pada Program Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Taujeh Al-Islamy 2 Kebasen.

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	27 Agustus /24.	LBM, pemilihan penulisan, Judul		
2.	29 Agustus /24	Penambahan Metopen, Penambahan Kelas kontrol & eks.		
3.	2 Sept./24	Teorik Analisis Data (Revisi)		
4.	5 Sept./24	Perapitan Dapus, Sistematika Pemb.		
5.	5 Nov /24	Rev. Kajian teori Bab II		
6.	14 Nov /24	Revisi Footnote Bab I		
7.	4 Des /24	Revisi kerangka Bab I-III		
8.	13 Des /24	Revisi Footnote Bab I-III		
9.	24/Des/24	Revisi Instrumen Penelitian		
10.	31 Des/24.	Revisi Instrumen Penelitian		


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinszu.ac.id

11.	24 Jan /25	Perapitan pada Instrumen. Rev.		
12.	19 Maret /25	Revisi Bab. 4&5		
13.	20 Maret/25	Revisi & perapitan Abstrak		
14.	21 Maret /25	ACC Skripsi		

Purwokerto, 24 Maret 2025
 Pembimbing

 Dr. Abu Dharin, S.Ag., M.Pd.
 NIP. 19741202 201101 1 001

Lampiran 19: Hasil Cek Plagiasi

SKRIPSI MUNAQSYAH bismillahfix

ORIGINALITY REPORT

24%	23%	16%	7%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	4%
2	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	2%
3	sip.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	2%
4	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
5	dspace.uui.ac.id Internet Source	1%
6	repository.uinsu.ac.id Internet Source	1%
7	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	1%
8	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1%
9	eprints.umsb.ac.id Internet Source	<1%
10	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1%
11	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1%
12	Submitted to Universitas Islam Indonesia Student Paper	<1%

Lampiran 20: Surat Rekomendasi Munaqosyah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

REKOMENDASI MUNAQASYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Alfin Nur Rakhman
NIM : 2017402154
Jurusan : Pendidikan Islam
Semester / Program Studi : 10 / Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Implementasi Metode *Murāja'ah* Dengan Pendekatan *Taqlīl Al-Hifz Wa Takthīr Al-Murāja'ah* Dalam Meningkatkan Retensi Hafalan Santri Pada Program Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren At-Taujīh Al-Islamy 2 Kebasen

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqasyahkandan yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan akademik sebagaimana yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Purwokerto, 25 Maret 2025

Mengetahui,
Koordinator Prodi PAI

Novi Mulyani M.Pd.I.
NIP. 19901125 201903 2 020

Dosen Pembimbing

Dr. Abu Dinarin, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19741202 201101 1 001

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Alfin Nur Rakhman
NIM : 2017402154
Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas, 03 Desember 2001
Alamat Rumah : Kalisube RT01/RW01, Banyumas, Banyumas
Nama Ayah : Sugeng Subarkah
Nama Ibu : Darsinah

B. Riwayat Pendidikan

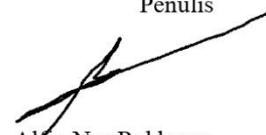
1. Pendidikan Formal
 - a. TK Pertiwi Kalisube
 - b. SD Negeri 1 Kalisube
 - c. SMP Islam Andalusia Kebasen
 - d. SMA Islam Andalusia Kebasen
 - e. S1 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Madrasah Diniyah Miftahul Huda Kalisube
 - b. Pondok Pesantren (Madrasah Diniyah At-taujeh Al-Islamy 2 Kebasen)

C. Pengalaman Organisasi

1. ROHIS SMA Islam Andalusia
2. UKM PIQSI

Purwokerto, 20 Maret 2025

Penulis



Alfin Nur Rakhman

2017402154